

**ANALISIS DETERMINAN KINERJA KEUANGAN ISLAMIC BANK DENGAN
GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP) SEBAGAI MODERASI DI NEGARA
KAWASAN GULF COOPERATION COUNCIL (GCC) TAHUN 2020 – 2024**

TESIS



Oleh :

Nadiva Fahriyyah Ayu Dzakirah

240504210020

**MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

**ANALISIS DETERMINAN KINERJA KEUANGAN ISLAMIC BANK DENGAN
GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP) SEBAGAI MODERASI DI NEGARA
KAWASAN GULF COOPERATION COUNCIL (GCC) TAHUN 2020 – 2024**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ekonomi Syariah
Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh :

Nadiva Fahriyyah Ayu Dzakirah

240504210020

**MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

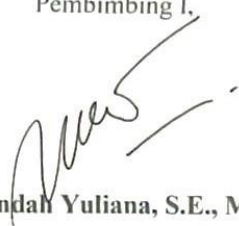
Jl. Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email: pps@uin-malang.ac.id

PERSETUJUAN UJIAN TESIS

**Tesis dengan judul : ANALISIS DETERMINAN KINERJA KEUANGAN ISLAMIC BANK
DENGAN GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP) SEBAGAI MODERASI DI NEGARA
KAWASAN GULF COOPERATION COUNCIL (GCC) TAHUN 2020 - 2024**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Pembimbing I,



Dr. Indah Yuliana, S.E., M.M

NIP. 197409182003122004

Pembimbing II,



Dr. Muhammad Sulhan, SE., M.M

NIP. 197406042006041002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah



Eko Suprayitno, S.E., M.Si., Ph.D.

NIP. 197511091999031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email: pps@uin-malang.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Dewan penguji tesis saudara Nadiva Fahriyyah Ayu Dzakirah, NIM 240504210020,
Mahasiswa Program Studi Magister Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**ANALISIS DETERMINAN KINERJA KEUANGAN ISLAMIC BANK DENGAN
GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP) SEBAGAI MODERASI DI NEGARA
KAWASAN GULF COOPERATION COUNCIL (GCC) TAHUN 2020 – 2024**

Pada tanggal 23 Juni 2026

Dewan Penguji:

1. **Prof. Dr. H. Siswanto, M.Si**
NIP. 197509062006041001

(.....)
Penguji Utama

2. **Eko Supravitno, S.E., M.Si., Ph.D**
NIP. 197511091999031003

(.....)
Ketua Penguji

3. **Dr. Indah Yuliana, S.E., M.M**
NIP. 19740918200312204

(.....)
Pembimbing I/Penguji

4. **Dr. Muhammad Sulhan, S.E., M.M**
NIP. 197406042006041002

(.....)
Pembimbing II/Sekretaris

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadiva Fahriyyah Ayu Dzakirah

NIM 240504210020

Program Studi : Magister Ekonomi Syariah

Judul Penelitian : Analisis Determinan Kinerja Keuangan *Islamic Bank* dengan *Gross Domestic Product* (GDP) sebagai Moderasi di Negara Kawasan *Gulf Cooperation Council* (GCC) Tahun 2020 – 2024

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan serta daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan/atau klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari siapa pun.

Malang, 23 Mei 2026



Nadiva Fahriyyah Ayu Dzakirah
NIM: 240504210020

HALAMAN MOTTO

Kimse için “yapmaz” deme uygun koşullar sağlandığında herkes her şeyi yapabilir

Jangan mengatakan “tidak bisa” sebab pada kesempatan yang tepat semua orang bisa melakukannya.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“ANALISIS DETERMINAN KINERJA KEUANGAN *ISLAMIC BANK* DENGAN *GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP)* SEBAGAI MODERASI DI NEGARA KAWASAN *GULF COOPERATION COUNCIL (GCC)* TAHUN 2020 – 2024”**

Sholawat dan salam semoga senantiasa selalu tercurahkan kepada uswah hasanah kita Nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan. Shalawat dan salam juga tercurahkan kepada Sayyidatina Khadijah dan Sayyidatina Fathimah

Tesis ini disusun oleh peneliti atas dasar untuk memenuhi syarat menyelesaikan Program Magister (S2) pada Program Studi Magister Ekonomi Syariah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penulisan tesis ini hingga selesainya, penulis telah banyak mendapat bantuan dalam bentuk bimbingan hingga dapat menyelesaikan tugas ini. Oleh karenanya, Penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., AK. selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.viii
3. Bapak Eko Suprayitno, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Ibu Dr. Indah Yuliana, S.E., M.M. dan Bapak Dr. Muhammad Sulhan, S.E., M.M. selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing megarahkan, memberi saran, hingga solusi dengan sangat sabar selama proses penulisan tesis ini hingga selesai.
5. Bapak dan Ibu Dosen Magister Ekonomi Syariah yang senantiasa membimbing penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengajarkan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Kedua orang tua tercinta Ayah Kuswandi dan Ibu Eko Wahyuning yang telah mendoakan dan memberikan dukungan, motivasi, materi, dan segalanya kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Khusus kupersembahkan karya kecil ini kepada ayah dan mama yang telah dengan ikhlas memberikan kasih sayang, cinta kasih dan dukungan, dengan sabar menuruti semua egoku, dengan kuat memanjatkan doanya disetiap malam yang tiada terhingga. Tidak akan bisa kubalas, namun kupersembahkan khusus selemba kertas bertuliskan kata cinta. Terima kasih selalu berjuang dalam mengupayakan yang terbaik untuk kehidupanku, berkorban berkeringat, tenaga, pikiran hingga financial.
8. Adik penulis, Muhammad Ghosan, Queen Farah Ayu dan Salma Mutiara yang telah mendukung dan memberikan motivasi serta dengan tulus selalu mendoakan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Teruntuk inisial DAI yang selalu mendo'akan memberikan dukungan moral dan materi, serta selalu bersedia menyempatkan waktunya untuk menghibur dan memberikan semangat ditengah kesibukannya.

10. Teman dekat saya Talia, Syarif, Arif yang selalu menemani dikala pusing melanda.

Mas Kafi yang sudah bersedia direpotkan dalam segala hal. Terima kasih telah bersedia membantu serta menemani penulis dari mahasiswa baru hingga saat ini.

11. Seluruh teman baik yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih telah banyak memberi semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tesis ini.

Besar harapan saya semoga tesis ini dapat bermanfaat, khususnya untuk penulis pribadi, masyarakat, jajaran pemegang kebijakan dan para pembaca pada umumnya. Tidak lupa pula saran dan kritik yang membangun guna pengembangan penulisan selanjutnya.

Batu, 26 Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
COVER	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT.....	xvi
البحث ملخص.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	16
1.3 Manfaat Penelitian.....	17
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu	20
2.2 Kajian Teoritis	28
2.3 Hipotesis Penelitian	51
2.4 Kerangka Konseptual	64
BAB III METODE PENELITIAN	65
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	65
3.2 Variabel Penelitian	65
3.3 Populasi dan Sampel.....	66
3.4 Teknik Pengambilan Sampel	51
3.5 Data dan Jenis Data	69
3.6 Teknik Pengumpulan Data	70

3.7	Definisi Operasional Variabel	71
3.8	Analisis Data	73
BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	80
4.1	Hasil Penelitian.....	65
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	80
4.1.2	Deskripsi Variabel Penelitian	81
4.1.3	Analisis Deskriptif Variabel	87
4.1.4	Uji Asumsi.....	87
4.1.5	Uji Hipoteis	91
4.2	Pembahasan	95
4.2.1	Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Keuangan <i>Islamic Bank</i> di GCC	95
4.2.2	Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan <i>Islamic Bank</i> di GCC	99
4.2.3	Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan <i>Islamic Bank</i> di GCC	103
4.2.4	Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Kinerja Keuangan <i>Islamic Bank</i> di GCC ...	107
4.2.5	Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Keuangan <i>Islamic Bank</i> di GCC	111
4.2.6	Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Keuangan <i>Islamic Bank</i> dengan dimoderasi oleh GDP.....	114
4.2.7	Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan <i>Islamic Bank</i> dengan dimoderasi oleh GDP.....	119
4.2.8	Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan <i>Islamic Bank</i> dengan dimoderasi oleh GDP.....	123
4.2.9	Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Kinerja Keuangan <i>Islamic Bank</i> dengan dimoderasi oleh GDP.	126
4.2.10	Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Keuangan <i>Islamic Bank</i> dengan dimoderasi oleh GDP.	130
4.3	Implikasi Penelitian	133
BAB V	PENUTUP.....	138
5.1	Kesimpulan.....	138
5.2	Saran.....	139
DAFTAR PUSTAKA		142
LAMPIRAN – LAMPIRAN		158

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.	20
Tabel 3.1	Deskripsi Variabel dan Sumber Data	69
Tabel 3.2	Daftar Populasi Penelitian.	71
Tabel 3.3	Kriteria Pengambilan Sampel	72
Tabel 3.4	Daftar Sampel Penelitian.	74
Tabel 3.5	Definisi Operasional Variabel.....	77
Tabel 4.1	Analisis Deskriptif Variabel.....	87
Tabel 4.2	Uji Multikolinearitas	88
Tabel 4.3	Uji Heteroskedastisitas	89
Tabel 4.4	Autokorelasi	90
Tabel 4.5	Uji T	91
Tabel 4.6	Uji F	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kontribusi GCC dalam Industri Keuangan Syariah Global	1
Gambar 1.2	Total Aset <i>Islamic Bank</i> di Negara Kawasan GCC.....	2
Gamabr 1.3	Pangsa Pasar <i>Islamic Bank</i> di Negara Kawasan GCC.....	3
Gambar 1.4	Harga Minyak di GCC	4
Gambar 4.1	Rata – rata ROE <i>Islamic Bank</i> di Negara Kawasan GCC.	82
Gambar 4.2	Uji Normalitas	88
Gambar 4.3	Grafik GDP Memoderasi Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan	124
Gambar 4.4	Grafik GDP Memoderasi Kecukupan Modal terhadap Kinerja Keuangan	129

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Tabulasi Data Penelitian Pada <i>Islamic Bank</i> di Kawasan GCC.....	158
Lampiran 2	Output Pengolahan Data.....	161
Lampiran 3	Biodata Peneliti	165

ABSTRAK

Nadiva Fahriyyah Ayu Dzakirah. 2026. TESIS. “ANALISIS DETERMINAN KINERJA KEUANGAN ISLAMIC BANK DENGAN GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP) SEBAGAI MODERASI DI NEGARA KAWASAN GULF COOPERATION COUNCIL (GCC) TAHUN 2020 – 2024”

Pembimbing : Dr. Indah Yuliana, S.E., M.M

Dr. Muhammad Sulhan, S.E., M.M

Kata Kunci : Leverage, Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Kecukupan Modal, Efisiensi Operasional, Kinerja Keuangan, GDP

Kawasan Gulf Cooperation Council (GCC) merupakan pusat utama aset keuangan syariah global yang memiliki karakteristik unik karena ditopang oleh fenomena petrodolar. Meskipun industri Islamic bank di kawasan ini terus menunjukkan pertumbuhan total aset yang signifikan pada periode 2020–2024, operasional dan kinerjanya tetap dihadapkan pada serangkaian shock ekonomi berat, seperti dual guncangan pandemi COVID-19, kolapsnya harga minyak dunia, invasi Rusia ke Ukraina, hingga disrupsi perdagangan di Laut Merah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh faktor internal bank yang meliputi leverage (DER), risiko kredit (NPF), risiko likuiditas (FDR), kecukupan modal (CAR), dan efisiensi operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan Islamic bank yang diprosikan dengan Return on Equity (ROE) , serta menguji kemampuan Gross Domestic Product (GDP) sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanasi berbasis filsafat positivisme. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan data makroekonomi dari Bank Dunia. Sampel penelitian mencakup Islamic bank yang terdaftar (listed) di enam negara kawasan GCC yaitu Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Qatar, Oman, Kuwait, dan Bahrain selama periode pengamatan tahun 2020 – 2024. Metode analisis data yang diterapkan dalam studi ini adalah statistik deskriptif serta uji statistik inferensial menggunakan Regresi Data Panel yang dikombinasikan dengan Moderated Regression Analysis (MRA).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, leverage berpengaruh positif kuat terhadap kinerja keuangan , sementara risiko kredit dan efisiensi operasional terbukti memiliki koefisien negatif yang signifikan terhadap profitabilitas bank. Di sisi lain, risiko likuiditas dan kecukupan modal tidak menunjukkan pengaruh mandiri yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Melalui analisis moderasi, GDP terbukti berhasil memoderasi pengaruh risiko likuiditas dan kecukupan modal secara signifikan dengan bertindak sebagai pembuka peluang pasar dan penyedia megaprojek nasional saat ekonomi bertumbuh. Namun, GDP ditemukan gagal memoderasi pengaruh leverage, risiko kredit, dan Efisiensi operasional, yang menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi makro tidak mampu mereduksi risiko internal, menoleransi pemborosan operasional, ataupun memperbaiki kualitas manajemen Islamic bank di kawasan GCC.

ABSTRACT

Nadiva Fahriyyah Ayu Dzakhirah. 2026. TESIS. “ANALYSIS OF THE DETERMINANTS OF ISLAMIC BANKS' FINANCIAL PERFORMANCE WITH GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP) AS A MODERATION INDICATOR IN THE GULF COOPERATION COUNCIL (GCC) COUNTRIES IN 2020 – 2024”

Pembimbing : Dr. Indah Yuliana, S.E., M.M

Dr. Muhammad Sulhan, S.E., M.M

Kata Kunci : Leverage, Credit Risk, Liquidity Risk, Capital Adequacy, Operational Efficiency, Financial Performance, Gross Domestic Product

The Gulf Cooperation Council (GCC) region is a major hub for global Islamic financial assets, uniquely fueled by the petrodollar phenomenon. Although the Islamic banking industry in this region continues to show significant total asset growth in the 2020–2024 period, its operations and performance remain exposed to a series of severe economic shocks, such as the dual impacts of the COVID-19 pandemic, the collapse of global oil prices, Russia's invasion of Ukraine, and disruptions to trade in the Red Sea. Therefore, this study aims to examine and analyze the influence of internal bank factors, including leverage (DER), credit risk (NPF), liquidity risk (FDR), capital adequacy (CAR), and operational efficiency (BOPO), on Islamic banks' financial performance, as proxied by Return on Equity (ROE). It also examines the role of Gross Domestic Product (GDP) as a moderating variable in this relationship.

This study uses a quantitative approach with an explanatory approach based on a positivist philosophy. The data used are secondary data in the form of annual financial reports and macroeconomic data from the World Bank. The research sample included Islamic banks listed in six GCC countries: Saudi Arabia, the United Arab Emirates, Qatar, Oman, Kuwait, and Bahrain, during the observation period of 2020–2024. The data analysis methods applied in this study were descriptive statistics and inferential statistical tests using Panel Data Regression combined with Moderated Regression Analysis (MRA).

The results showed that partially, leverage had a strong positive effect on financial performance, while credit risk and operational efficiency were shown to have significant negative coefficients on bank profitability. On the other hand, liquidity risk and capital adequacy did not show a significant independent effect on financial performance. Through moderation analysis, GDP was shown to significantly moderate the effects of liquidity risk and capital adequacy by acting as a market opener and provider of national megaprojects during economic growth. However, GDP was found to fail to moderate the effects of leverage, credit risk, and operational efficiency, confirming that macroeconomic growth is unable to reduce internal risk, tolerate operational waste, or improve the management quality of Islamic banks in the GCC region.

البحث ملخص

ناديافا (فريضة) أبو زكوة، 2025. الرسالة. تحليل محددات الأداء المالي للبنوك الإسلامية مع اعتبار الناتج الإجمالي 10 عاماً وسيطاً 1H دول مجلس التعاون الخليجي 2020-2024

المشرفان : الدكتورة إنده بوليانا، س.إ.، م.م.

الدكتورة محمد سلطان، س.إ.، م.م.

العلامات المفتاحية : الرافعة المالية، مخاطر الائتمان، مخاطر السيولة، كفاية رأس المال

الكفاءة التشغيلية، الأداء المالي، الناتج الإجمالي 10

تُعد منطقة مجلس التعاون الخليجي مركزاً رئيسياً للأصول المالية الإسلامية العالمية، وتتميز بخصائص فريدة مدعومة بظاهرة البترودولار. على الرغم من استمرار قطاع الصيرفة الإسلامية في المنطقة في تحقيق نمو ملحوظ في إجمالي الأصول خلال الفترة 2020-2024، إلا أن عملياته وأدائه لا يزالان عرضة لسلسلة من الصدمات الاقتصادية الحادة، مثل الآثار المزدوجة لجائحة كوفيد-19، وانخفاض أسعار النفط العالمية، والغزو الروسي لأوكرانيا، واضطرابات التجارة في البحر الأحمر. ولذلك، تهدف هذه الدراسة إلى فحص وتحليل تأثير العوامل الداخلية للبنوك، بما في ذلك الرافعة المالية (نسبة الدين إلى حقوق الملكية)، ومخاطر الائتمان (القروض غير العاملة)، ومخاطر السيولة (نسبة الإيداع إلى الفائدة)، ونسبة كفاية رأس المال، والكفاءة التشغيلية، على الأداء المالي للبنوك الإسلامية، والذي يُقاس بعائد حقوق الملكية. كما تبحث الدراسة دور الناتج المحلي الإجمالي كمتغير وسيط في هذه العلاقة.

تستخدم هذه الدراسة منهجاً كمياً مع منهج تفسيري قائم على فلسفة الوضعية. وتعتمد البيانات المستخدمة على بيانات ثانوية في شكل تقارير مالية سنوية وبيانات اقتصادية كلية من البنك الدولي. شملت عينة البحث بنوكاً إسلامية مدرجة في ست دول من دول مجلس التعاون الخليجي: المملكة العربية السعودية، والإمارات العربية المتحدة، وقطر، وسلطنة عمان، والكويت، والبحرين، خلال فترة الدراسة الممتدة من عام 2020 إلى عام 2024. واعتمدت الدراسة على أساليب تحليل البيانات الوصفية والاستدلالية، باستخدام تحليل انحدار بيانات اللوحات مع تحليل الانحدار المعدّل.

أظهرت النتائج أن الرافعة المالية كان لها تأثير إيجابي قوي على الأداء المالي، بينما كان لمخاطر الائتمان والكفاءة التشغيلية تأثير سلبي كبير على ربحية البنوك. في المقابل، لم تُظهر مخاطر السيولة وكفاية رأس المال تأثيراً مستقلاً ذا دلالة إحصائية على الأداء المالي. ومن خلال تحليل الاعتدال، تبين أن الناتج المحلي الإجمالي يُعدّل بشكل ملحوظ تأثير مخاطر السيولة وكفاية رأس المال، وذلك من خلال دوره كمحفز لفتح الأسواق ودعم المشاريع الوطنية الضخمة خلال النمو الاقتصادي. ومع ذلك، لم يُظهر الناتج المحلي الإجمالي القدرة على تعديل تأثير الرافعة المالية ومخاطر الائتمان والكفاءة التشغيلية، مما يؤكد أن النمو الاقتصادي الكلي غير قادر على الحد من المخاطر الداخلية، أو تحمل الهدر التشغيلي، أو تحسين جودة إدارة البنوك الإسلامية في دول مجلس التعاون الخليجي.

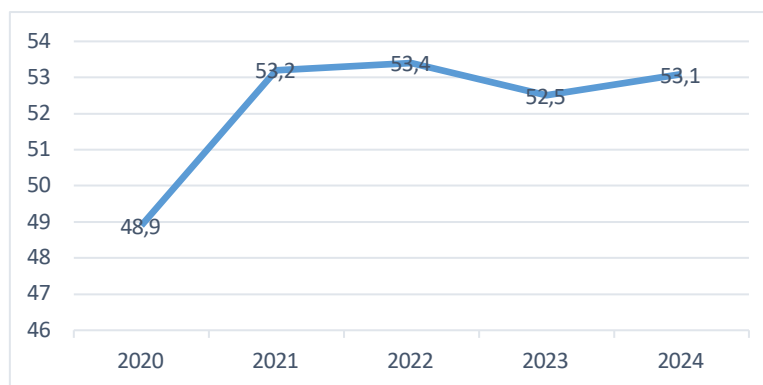
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pusat utama aset keuangan syariah global berada di GCC, menurut IFSB (*Islamic Financial Services Board*) total aset industri keuangan syariah global tahun 2023 sekitar USD 3,38 triliun dan GCC menyumbang 52,5% sekitar USD 1,85 triliun, sedangkan di kawasan Asia Tenggara sebesar 21,8% sekitar USD 736,8 miliar (Report, 2024). Dalam beberapa dekade terakhir *Islamic Bank* berkembang pesat dan menjadi bagian penting dari sistem keuangan di banyak negara, tercermin dari peningkatan aset industri yang mencapai sekitar USD 5 triliun pada tahun 2024 dengan peningkatan 12% dari tahun 2023 dan peningkatan 43% dari tahun 2020 (Neo & Khadra, 2025).

Gambar 1.1
Kontribusi GCC dalam Industri Keuangan Syariah Global

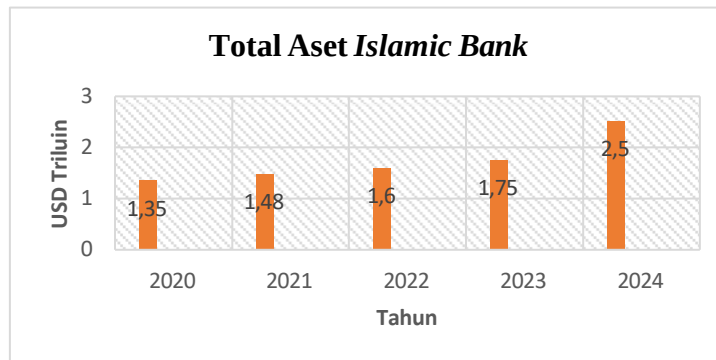


Sumber : IFSB, 2025

Seiring meningkatnya peran *Islamic Bank*, perhatian peneliti bergeser pada konteks wilayah yang memiliki perkembangan industri keuangan syariah yang signifikan. Salah satu kawasan tersebut ialah negara – negara GCC (*Gulf Cooperation Council*). Kawasan GCC yang terdiri dari 6 negara diantaranya Arab Saudi, Uni Emirates Arab, Qatar, Oman, Kuwait, dan Bahrain memiliki sektor perbankan yang besar dengan diiringi perkembangan

Islamic Bank yang kuat dalam struktur keuangannya (Zulfiqar et al., 2025). Sistem keuangan di GCC didominasi oleh sektor perbankan dan mempunyai karakteristik struktural yang mirip antarnegara. IMF (*International Monetary Fund*) menyebut *Islamic Bank* di negara GCC tumbuh menjadi sumber intermediasi yang menonjol. *Islamic Bank* di negara GCC masuk nominasi penghargaan bank teraman di dunia tahun 2024 (Sanders, 2024).

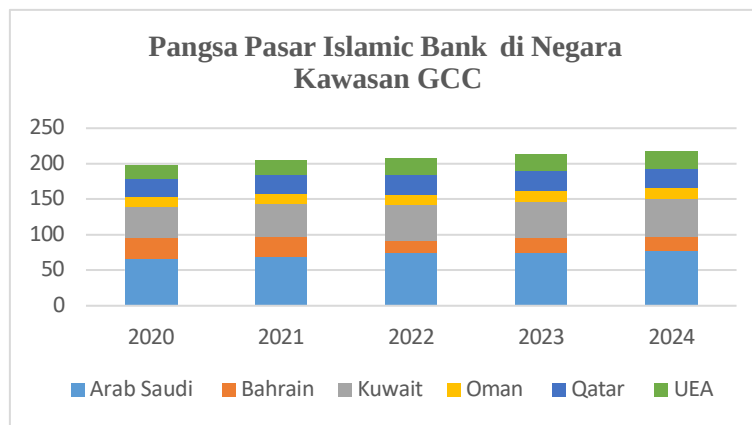
Gambar 1.2
Total Aset *Islamic Bank* di Kawasan GCC



Sumber : LSEG, 2024

Pada gambar 1.1 menunjukkan tren pertumbuhan total aset *Islamic Bank* dari tahun 2020 hingga 2024 yang terus mengalami kenaikan signifikan setiap tahunnya. Dimulai dari angka 1,35 triliun USD pada tahun 2020, nilai aset tersebut tumbuh secara bertahap hingga mencapai 1,75 triliun USD pada tahun 2023, sebelum akhirnya melonjak tajam menjadi 2,5 triliun USD di tahun 2024. Peningkatan yang paling mencolok terlihat pada periode terakhir (2023-2024), yang mengindikasikan adanya ekspansi pasar yang kuat atau akselerasi adopsi layanan perbankan syariah secara global dalam kurun waktu tersebut.

Gambar 1.3
Pangsa Pasar Islamic Bank di Negara Kawasan GCC



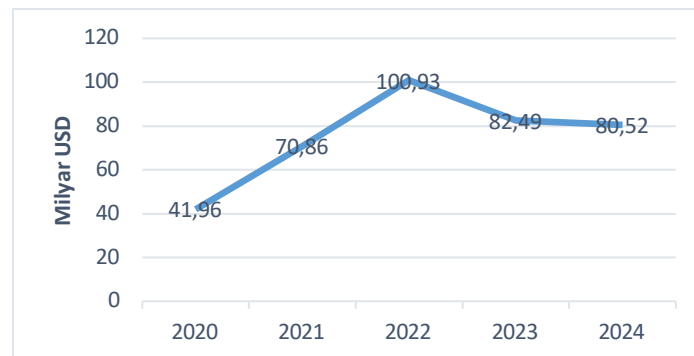
Sumber : *Global Finance Magazine*, 2024

Pada Gambar 1.2 menyajikan perkembangan pangsa pasar *Islamic bank* di enam negara kawasan GCC (*Gulf Cooperation Council*) dari tahun 2020 hingga 2024, di mana terlihat dominasi yang sangat kuat pada negara Arab Saudi yang terus meningkat hingga mencapai 77% di akhir periode. Secara umum, mayoritas negara dalam grafik tersebut menunjukkan tren pertumbuhan yang positif dan stabil, seperti pada Kuwait yang naik dari 45% ke 52% dan Qatar yang konsisten merangkak naik ke angka 28%. Meskipun terdapat fluktuasi kecil pada beberapa kategori seperti Bahrain dan Oman di pertengahan periode, data ini secara keseluruhan menegaskan bahwa sistem *Islamic bank* semakin memperkuat posisinya di pasar keuangan negara – negara GCC. Kondisi ini membuat stabilitas sektor keuangan termasuk kinerja *Islamic Bank* yang berpotensi dipengaruhi oleh dinamika makroekonomi yang bergerak sejalan dengan volatilitas harga minyak dunia.

Meskipun sektor perbankan termasuk *Islamic Bank* di GCC berkembang dan berperan besar dalam intermediasi keuangan, stabilitas dan kinerjanya tidak terlepas dari kondisi makroekonomi kawasan yang masih sangat terkait dengan minyak dan gas, sehingga perubahan harga minyak dunia berperan menjadi *shock* eksternal yang memengaruhi kondisi makroekonomi kawasan (Esmaeil & Rjoub, 2020). GCC merupakan

eksportir minyak utama bahkan nilai ekspor minyak GCC mengalami penurunan tajam dari US 661,1 miliar pada tahun 2022 menjadi US 525,5 pada tahun 2023 yang mencerminkan sensitivitas penerimaan eksternal terhadap dinamika komoditas energi (WAM, 2025).

Gambar 1.4
Harga Minyak GCC



Sumber : World Bank 2025

Pada gambar 1.3 menunjukkan bahwa periode 2020–2024 ditandai volatilitas harga minyak, rata – rata Brent turun tajam pada 2020 41,96 USD/barel lalu pulih pada 2021 70,86, melonjak pada 2022 100,93, dan tetap relatif tinggi pada 2023 – 2024 sekitar 82,49 – 80,52. Kenaikan harga minyak pasca 2021 memperbaiki posisi fiskal dan mendukung pemulihan ekonomi negara GCC, yang pada gilirannya memperkuat likuiditas dan kualitas aset sektor perbankan. Ketika harga minyak naik, pendapatan minyak memperkuat posisi fiskal eksternal pemerintah dan sebaliknya ketika harga minyak minyak turun, ruang fiskal menyempit dan risiko pengetatan kondisi keuangan meningkat (IMF, 2025). Periode 2020 – 2024 di kawasan GCC ditandai beberapa *shock* besar yang secara teori seharusnya menekan aktivitas ekonomi dan kinerja keuangan perbankan, namun kinerja keuangan Islamic Bank relatif tetap kuat dan menjadi fenomena kinerja keuangan pada penelitian ini. Tahun 2020 merupakan *shock* paling berat karena terjadi dual shock yaitu pandemi COVID – 19 bersamaan dengan kolaps harga minyak yang mengganggu aktivitas ekonomi

dan penerimaan negara – negara GCC (Arezki et al., 2020). Di tahun 2022, muncul *shock* global lain yaitu invasi Rusia ke Ukraina dan pengetatan kondisi keuangan global yang meningkatkan ketidakpastian dan risiko perlambatan global, meskipun IMF menilai dampaknya terhadap ekonomi GCC cenderung terbatas karena ekonomi GCC juga diuntungkan oleh harga komoditas yang lebih tinggi (IMF, 2022). Selanjutnya pada akhir 2023 hingga kuartal I 2024, terjadi disrupsi besar arus perdagangan maritim akibat krisis Laut Merah yaitu serangan terhadap kapal dan pengalihan rute, yang menjadi sumber risiko tambahan bagi perdagangan dan biaya logistik kawasan. Menariknya, di tengah rangkaian *shock* tersebut, ringkasan kinerja keuangan *Islamic Bank listed* GCC justru menunjukkan tetap solid. *Fitch Ratings* juga menilai bank GCC diuntungkan oleh *operating conditions* yang kuat seperti ditopang harga minyak tinggi, inflasi lebih terkendali, dan suku bunga lebih tinggi dengan konteks yang menjelaskan kenapa kinerja tetap resilien. KPMG merangkum KPI 52 bank GCC dengan ROE 2024 sekitar 12,5% (dibanding 2023), yang mengindikasikan ketahanan profitabilitas meski menghadapi guncangan makro, volatilitas minyak, dan risiko geopolitik. Perubahan penerimaan minyak memengaruhi belanja negara yang pada gilirannya berdampak pada likuiditas perekonomian dan sistem perbankan melalui peningkatan atau penurunan deposito pemerintah dan memengaruhi pertumbuhan kredit. Sebaliknya ketika siklus minyak melemah dan aktivitas ekonomi melambat, arus kas sektor swasta dapat menurun yang berdampak pada risiko gagal bayar meningkat dan kualitas aset bank berpotensi memburuk (Khémiri et al., 2024).

Kawasan GCC memiliki karakteristik struktur ekonomi yang sangat unik dan terspesialisasi karena ditopang oleh fenomena daur ulang petrodolar di mana lonjakan harga minyak bumi global menghasilkan aliran dana masuk berskala raksasa yang tidak hanya menjadi motor penggerak utama *Gross Domestic Product*, tetapi juga menciptakan

kondisi kelimpahan likuiditas struktural dan bantalan modal yang tebal pada industri *Islamic bank* di kawasan GCC. Ketergantungan yang akut terhadap petrodolar ini menciptakan pola transmisi makro mikro yang sangat sensitif sekaligus selektif, di mana ketika harga minyak dunia berada pada tren tinggi, pertumbuhan GDP riil akan terakselerasi lewat ekspansi belanja proyek infrastruktur berskala megah yang didanai pemerintah sehingga bertindak sebagai katalisator untuk mengaktivasi faktor internal *Islamic bank*.

Kinerja keuangan merupakan ukuran efektivitas perbankan dalam menghasilkan laba dan menjaga kesehatan *finansial* yang dipengaruhi oleh faktor internal dan juga eksternal. Dalam perbankan kinerja keuangan merupakan ukuran seberapa baik bank menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan, laba, dan memenuhi kewajiban keuangan yang mencerminkan stabilitas, profitabilitas dan pertumbuhan untuk mencapai tujuan bisnis (Gupta & Dongre, 2024). Kinerja keuangan dalam perbankan umumnya diproksikan dengan indikator profitabilitas karena mencerminkan kemampuan bank menghasilkan laba sekaligus mempertahankan ketahanan operasional yaitu menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) (Spaseska et al., 2025). Kinerja keuangan perbankan dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Return on Equity* (ROE) sebagai indikator profitabilitas utama. ROE mengukur efisiensi bank dalam memanfaatkan modalnya dan kemampuan bank dalam membentuk modal internal melalui laba ditahan (Ridwan et al., 2025). Dalam teori *Agency*, ROE dipandang sebagai *outcome* dari keputusan manajerial dalam mengelola aset dan struktur permodalan untuk mencapai tujuan profitabilitas serta menjaga kepercayaan pemangku kepentingan. Penggunaan ROE secara simultan juga memberikan gambaran yang lebih komprehensif karena ROE sensitif terhadap struktur permodalan (Khan, 2022).

Islamic bank di kawasan GCC menjalankan fungsi intermediasi dengan menghimpun dana dari modal pemegang saham dan Dana Pihak Ketiga (DPK) melalui giro, tabungan, serta deposito syariah. Dana yang terkumpul kemudian disalurkan ke berbagai sektor produktif melalui akad syariah, seperti murabahah, ijarah, musharakah, dan mudharabah. Di kawasan GCC, pembiayaan terutama diarahkan pada sektor real estate, infrastruktur, energi, perdagangan, dan manufaktur yang didukung oleh pesatnya pembangunan ekonomi di negara-negara anggota. Dari aktivitas pembiayaan tersebut, bank memperoleh pendapatan berupa margin, bagi hasil, atau ujah yang kemudian menghasilkan laba bersih. Laba tersebut mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola modal pemegang saham secara efektif, sehingga *Return on Equity* (ROE) menjadi indikator yang tepat untuk mengukur kinerja keuangan *Islamic bank*. Semakin optimal pengelolaan modal dan penyaluran pembiayaan, semakin tinggi laba yang dihasilkan dan semakin baik nilai kinerja keuangan.

Selain itu dalam praktik industri termasuk di GCC, ROE sering jadi KPI yang sangat disorot untuk menilai performa bank. McKinsey membahas sektor perbankan GCC sebagai lingkungan dengan ROE tinggi dan menekankan *returns to shareholders* sebagai poin utama (Alvarez & Shirish, 2024). KPMG juga membuat *results report* KPI perbankan GCC yang membandingkan kinerja tahunan 2024 vs 2023 model pelaporan seperti ini umumnya memasukkan ROE sebagai indikator kunci (KPMG, 2024). Konteks perekonomian GCC yang sensitif terhadap siklus harga minyak, kinerja keuangan perbankan tidak hanya ditentukan oleh ekspansi pembiayaan, tetapi juga struktur pendanaan dan kemampuan manajemen risiko. Berdasarkan penggunaan ROE sebagai indikator kinerja keuangan, selanjutnya menelaah bagaimana faktor internal *Islamic Bank* memengaruhi kinerja keuangan *Islamic Bank* di negara kawasan GCC.

Dampak volatilitas harga minyak terhadap sektor perbankan GCC bekerja melalui perubahan pada *balance sheet* bank, bukan sekedar pada indikator makroekonomi (Mabkhot, 2022). Penurunan pertumbuhan harga minyak berkaitan dengan kenaikan rasio risiko kredit serta penurunan pertumbuhan kredit dan deposito riil di negara kawasan GCC yang mengindikasikan melemahnya kualitas aset dan pendanaan bank ketika siklus minyak memburuk (Khandelwal et al., 2016). *Oil macro financial linkages* di GCC menegaskan adanya keterkaitan siklus minyak dengan variabel keuangan melalui mekanisme keuangan makroekonomi yang saling memperkuat. Pada perbankan, perlambatan aktivitas ekonomi dapat menurunkan arus kas debitor sehingga dapat menyebabkan kenaikan pada risiko kredit dan mendorong peningkatan pencadangan yang pada akhirnya dapat menekan profitabilitas (Ibrahim, 2019). Dalam kondisi tersebut perubahan aliran dana dapat meningkatkan risiko dan struktur pendanaan menjadi krusial karena dapat memperbesar sensitivitas kinerja bank terhadap kenaikan biaya dana dan memburuknya kualitas aset (Esmaeil & Rjoub, 2020).

Dalam konteks *Islamic Bank* di GCC salah satu faktor internal yang diperkirakan berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah leverage. Leverage adalah tingkat penggunaan dana yang bersumber dari kewajiban (hutang atau liabilitas) untuk membiayai aset perusahaan guna meningkatkan potensi keuntungan. Leverage merefleksikan sejauh mana aset bank dibiayai oleh kewajiban dibandingkan ekuitas, sehingga secara langsung memengaruhi dinamika profitabilitas (Handriani, 2025). Leverage menunjukkan sejauh mana *Islamic Bank* memanfaatkan dana pihak ketiga (DPK) dan kewajiban lainnya untuk menjalankan fungsi intermediasi dan menghasilkan pendapatan yang halal. Dalam teori *Agency* penggunaan leverage dipandang sebagai alat pengawasan untuk mendisiplinkan manajemen agar bekerja lebih efisien demi menghasilkan profit, guna memenuhi

kewajiban kepada penyedia dana dan berikaitan dengan pengelolaan manajemen Islamic Bank . Salah satu rasio untuk mengukur penggunaan hutang adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), yang menghitung perbandingan antara hutang jangka panjang dan modal pemegang saham perusahaan (Harahap et al., 2021). DER menggambarkan dana eksternal dengan modal sendiri, DER yang tinggi menandakan ketergantungan pada dana luar semakin besar. Penelitian yang dilakukan oleh (Mennawi, 2020; Menacer et al., 2020) menyatakan bahwa leverage yang diukur dengan DER memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank syariah. Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad et al., 2025) bahwa leverage yang diukur dengan DER memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan pada *Islamic bank*.

Selain dengan menggunakan leverage, kinerja keuangan dipengaruhi oleh risiko kredit. Risiko kredit merupakan potensi kerugian akibat kegagalan debitur memenuhi kewajiban atau kredit bermasalah. Risiko kredit berfungsi sebagai instrumen untuk menilai sejauh mana *Islamic Bank* mampu mengelola risiko gagal bayar dari pihak-pihak yang bertransaksi dengannya. Risiko kredit pada penelitian ini menggunakan pengukuran *Non Performing Finance* (NPF), rasio ini mengukur proporsi pembiayaan bermasalah. Studi empiris menunjukkan bahwa NPF terkait langsung dengan variabel profitabilitas seperti ROA dan ROE, sehingga memburuknya kualitas kredit dapat melemahkan kinerja bank (Ameur, 2024). Dalam konteks GCC, keterkaitan risiko kredit dengan siklus makro juga sangat kuat guncangan harga minyak dan pelemahan aktivitas *non – oil* dapat meningkatkan NPF, dan kenaikan NPF dapat menekan pertumbuhan kredit serta menghambat pemulihan ekonomi (Alodayni, 2016). Temuan tersebut sejalan dengan bukti adanya *feedback loop* antara pergerakan harga minyak, kondisi neraca bank, dan perilaku pencadangan di sistem perbankan GCC, yang menegaskan bahwa risiko kredit adalah rasio

penting transmisi *shock* makro terhadap kinerja bank (Khandelwal et al., 2016). Penelitian yang dilakukan oleh (Adusei, 2022) menyatakan bahwa risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Financing* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada *Islamic bank*. Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kwashie et al., 2022), (Siddique et al., 2022), (Bruktawit, 2018) bahwa risiko kredit yang diukur dengan NPF memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan pada *Islamic bank*.

Selain dengan menggunakan leverage dan risiko kredit, kinerja keuangan dipengaruhi oleh risiko likuiditas. Risiko likuiditas merupakan risiko ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu tanpa menimbulkan kerugian yang signifikan. Risiko likuiditas berkaitan dengan kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendek dan mendanai pertumbuhan aset tanpa menanggung kerugian yang tidak semestinya karena pengelolaan likuiditas berhubungan langsung dengan stabilitas pendanaan dan profitabilitas. Risiko ini muncul karena fungsi utama bank melakukan *maturity transformation*, liabilitas cenderung jangka pendek, aset pembiayaan cenderung jangka lebih panjang sehingga bank menghadapi *funding risiko likuiditas* yaitu sulit memperoleh pendanaan saat dibutuhkan dan *market risiko likuiditas* yaitu aset sulit dijual cepat pada harga wajar (Reale, 2022). Risiko likuiditas pada penelitian ini menggunakan pengukuran *Financing Deposit Ratio* (FDR), rasio ini mengukur seberapa besar dana nasabah disalurkan menjadi pembiayaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Al-Shrari, 2023, Mennawi, 2020) menyatakan bahwa risiko likuiditas yang diukur dengan FDR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan pada *Islamic bank*. Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Al Zaidanin & Al Zaidanin, 2021, Adusei, 2022) bahwa risiko likuiditas yang diukur

dengan FDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada *Islamic bank*.

Selain dengan menggunakan leverage dan faktor risiko, kinerja keuangan bank juga dipengaruhi oleh kecukupan modal. Kecukupan modal merupakan kemampuan bank menyediakan modal yang memadai untuk menyerap potensi kerugian, menjaga stabilitas operasional, serta memenuhi ketentuan kehati – hatian (*prudential regulation*) (Siddika & Haron, 2020). Modal yang kuat berperan sebagai buffer ketika terjadi tekanan kualitas aset, guncangan likuiditas, atau volatilitas kondisi ekonomi, sehingga turut menentukan keberlanjutan usaha dan profitabilitas bank (Martin, 2024). Dalam industri perbankan, kecukupan modal penting karena bank beroperasi dengan risiko yang melekat pada fungsi intermediasi dan pengelolaan aset produktif, semakin tinggi kecukupan modal, secara teoritis semakin besar kemampuan bank menanggung risiko dan mempertahankan kepercayaan deposan serta pasar (Bo, 2024). Namun demikian, kecukupan modal yang terlalu tinggi juga dapat menimbulkan konsekuensi berupa meningkatnya biaya modal atau berkurangnya efisiensi penggunaan dana, yang berpotensi menekan tingkat pengembalian apabila bank tidak mampu mengoptimalkan modal untuk ekspansi pembiayaan secara produktif (Akande, 2025). Kecukupan modal pada penelitian ini menggunakan indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan modal bank terhadap aset tertimbang menurut risiko. Rasio ini mencerminkan seberapa kuat permodalan bank untuk menutup risiko kerugian atas aset produktif yang dimiliki (Thi et al., 2020). Beberapa temuan empiris yang dilakukan oleh (Akande, 2025) (Jallow, 2023) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan *Islamic bank*, karena bank dengan modal yang memadai memiliki daya tahan lebih tinggi, biaya risiko lebih rendah, dan kemampuan ekspansi lebih baik sehingga dapat

meningkatkan profitabilitas. Namun, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh (Rakadewa et al., 2025) menemukan hasil sebaliknya, bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, karena tingginya CAR dapat mengindikasikan modal menganggur atau strategi yang terlalu konservatif sehingga menurunkan efisiensi dan mengurangi potensi pendapatan. Penelitian yang dilakukan oleh (Wastuti & Hasan, 2022) justru malah tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja keuangan *Islamic bank* masih inkonsisten, sehingga perlu diuji kembali pada konteks dan periode penelitian yang lebih spesifik.

Selain dengan menggunakan variabel diatas, kinerja keuangan bank juga dipengaruhi oleh efisiensi operasional. Efisiensi operasional menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan operasional secara optimal (Rahman, 2023). Efisiensi menjadi aspek krusial karena bank menjalankan fungsi intermediasi yang memerlukan biaya administrasi, biaya tenaga kerja, biaya teknologi, biaya jaringan kantor, serta biaya operasional lainnya. Semakin efisien pengelolaan biaya, semakin besar ruang bank untuk menghasilkan laba, meningkatkan daya saing, dan menjaga stabilitas kinerja, terutama pada kondisi ekonomi yang bergejolak (Istaiteyeh et al., 2024). Sebaliknya, tingginya biaya operasional dapat menekan margin, menurunkan profitabilitas, serta mengindikasikan adanya inefisiensi manajerial atau beban operasional yang tidak sebanding dengan kemampuan menghasilkan pendapatan (Wahyuni & Umam, 2023). Efisiensi operasional pada penelitian ini menggunakan indikator BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar biaya operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan operasional (Wahyunitasari et al., 2024). Rasio ini umum digunakan sebagai indikator

efisiensi, di mana nilai BOPO yang lebih tinggi menandakan biaya yang semakin besar dibanding pendapatan sehingga bank semakin tidak efisien, sedangkan BOPO yang lebih rendah menunjukkan bank lebih efisien dalam menjalankan operasinya (Hibatullah et al., 2022). Sejumlah penelitian yang dilakukan oleh (Rakadewa et al., 2025) (Wastuti & Hasan, 2022) (Amijaya & Alaika, 2023) menemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah, karena peningkatan BOPO berarti biaya operasional meningkat dan laba menurun sehingga ROE tertekan. Namun, terdapat pula temuan yang berbeda yang dilakukan oleh (Jallow, 2023) dengan hasil positif signifikan terutama pada kondisi tertentu ketika peningkatan biaya operasional justru berkaitan dengan ekspansi layanan, investasi teknologi, atau penguatan infrastruktur yang dapat meningkatkan pendapatan dan profitabilitas dalam jangka panjang, sehingga hubungan BOPO dan kinerja dapat terlihat lebih kompleks. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan *Islamic bank* masih perlu diuji kembali, terutama pada konteks dan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Kinerja *Islamic Bank* sangat dipengaruhi lingkungan ekonomi tidak luput dari faktor eksternal seperti makroekonomi (Nabella et al., 2023). Pada penelitian ini variabel makroekonomi di posisikan sebagai *moderating variable* yang menentukan seberapa kuat pengaruh faktor internal bank terhadap kinerja keuangan. Literatur kinerja keuangan bank menegaskan bahwa determinan kinerja tidak hanya berasal dari karakteristik bank, tetapi juga dari kondisi makro seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga (Mabkhot, 2022). Pada penelitian ini makroekonomi menggunakan indikator *Gross Domestic Product* (GDP). GDP yang mengukur kesehatan dan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Dengan kondisi negara di kawasan GCC dimana negara – negara tersebut sangat bergantung pada

harga minyak menjadikan 40% dari keseluruhan total GDP berasal dari pendapatan harga minyak, dengan perbandingan berbeda jauh dari faktor makro lainnya. Maka dari itu peneliti menggunakan GDP sebagai indikator dari variabel moderasi. Dalam konteks ekonomi berbasis minyak seperti GCC, bukti empiris juga menunjukkan bahwa *annual GDP growth* dan *annual average oil price* dapat berpengaruh positif terhadap kinerja *Islamic Bank*, sehingga perubahan kondisi makro berpotensi mengubah kekuatan hubungan risiko kinerja (Suriyati & Syarief, 2023).

Model sebelumnya sering kali menyusun pemahaman hubungan antara faktor makro dan mikro dengan cara yang sangat mekanis dan mengabaikan pengaruh langsung dari perubahan harga minyak global terhadap sistem perbankan. Secara nyata, harga minyak tidak dengan serta merta mempengaruhi jumlah pembiayaan bermasalah atau likuiditas *Islamic bank* secara langsung di pasar. Fluktuasi harga komoditas global tersebut diperantarai oleh mekanisme kebijakan fiskal dan kegiatan ekonomi domestik yang secara menyeluruh tercermin dalam GDP (Mabkhot, 2022). Pendapatan dari minyak yang dialokasikan untuk pengeluaran pemerintah dan daya beli masyarakat nyata merupakan penggerak utama kesehatan finansial nasional, sehingga penggunaan variabel makroekonomi agregat seperti GDP menjadi jauh lebih tepat untuk menggambarkan ekosistem operasi bank (Sobol et al., 2023). Penggunaan GDP sebagai moderasi jauh lebih representatif dibandingkan harga minyak karena GDP mencerminkan daya serap ekonomi suatu negara terhadap guncangan pasar komoditas. GDP menangkap aliran pendapatan minyak yang telah dikonversi menjadi aktivitas ekonomi domestik seperti proyek infrastruktur dan daya beli masyarakat yang secara langsung menentukan kualitas aset dan stabilitas likuiditas *Islamic Bank* dikawasan tersebut (Allagabo & Mustafa, 2020). Secara konseptual, ketika pertumbuhan ekonomi membaik, dampak negatif risiko kredit terhadap

kinerja keuangan cenderung melemah karena kualitas arus kas debitur lebih kuat dan sebaliknya biaya dana naik dampak leverage dan risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan dapat menjadi lebih besar (Humta et al., 2024).

Sejumlah penelitian telah mengkaji kinerja keuangan *Islamic Bank* di GCC dengan memasukkan faktor bank spesifik dan makroekonomi, serta menunjukkan bahwa kondisi eksternal turut berperan terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank*. Studi lain menekankan bahwa *oil price shocks* turut memengaruhi kinerja keuangan *Islamic Bank* di GCC serta menunjukkan adanya perbedaan dampak antara *Islamic bank* dan konvensional (Esmaeil et al., 2020). Namun demikian, masih terdapat gap seperti banyak penelitian profitabilitas GCC memasukkan variabel makro sebagai faktor langsung atau kontrol, belum menempatkan makroekonomi sebagai variabel moderasi yang mengubah kekuatan pengaruh faktor internal bank terhadap kinerja keuangan, dan data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan yang dikumpulkan selama periode lima tahun, yang berlangsung dari 2020 – 2024. Berangkat dari batasan – batasan tersebut, studi ini menawarkan inovasi teoritis dengan mengubah model melalui penempatan GDP sebagai variabel yang memoderasi, alih – alih hanya berfungsi sebagai variabel independen secara linear. Alasan pemilihan GDP sebagai moderator berlandaskan argumen bahwa pertumbuhan ekonomi makro dapat berperan sebagai peredam atau penguat atas pengaruh manajemen risiko internal terhadap kinerja bank. Dengan menggabungkan teori *Risk Return Trade Off* dan *Agency*, GDP ditempatkan sebagai variabel kunci yang mengevaluasi apakah dalam situasi ekonomi yang berkembang, leverage dan manajemen risiko dapat dikelola secara lebih fleksibel oleh para agen tanpa merugikan keuntungan pemilik modal atau apakah penurunan ekonomi justru akan memperburuk masalah keagenan dan kerugian akibat inefisiensi operasional. Berdasarkan fenomena tersebut mengenai kinerja keuangan

dan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat adanya *gap research*. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “**Analisis Determinan Kinerja Keuangan Islamic Bank dengan Gross Domestic Product (GDP) Sebagai Moderasi di Negara Kawasan Gulf Cooperation Council (GCC) Tahun 2020 – 2024**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disusun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah leverage berpengaruh terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank* ?
2. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank* ?
3. Apakah risiko likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank* ?
4. Apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank* ?
5. Apakah efisiensi operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank* ?
6. Apakah GDP memoderasi leverage terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank* ?
7. Apakah GDP memoderasi risiko kredit terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank* ?
8. Apakah GDP memoderasi risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank* ?
9. Apakah GDP memoderasi kecukupan modal terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank* ?
10. Apakah GDP memoderasi efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank* ?

1.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh leverage terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank*.

2. Menguji dan menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank*.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank*.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank*.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank*.
6. Menguji dan menganalisis GDP dalam memoderasi pengaruh leverage terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank*.
7. Menguji dan menganalisis GDP dalam memoderasi pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank*.
8. Menguji dan menganalisis GDP dalam memoderasi pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank*.
9. Menguji dan menganalisis GDP dalam memoderasi pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank*.
10. Menguji dan menganalisis GDP dalam memoderasi pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank*.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Perbankan Syariah di Indonesia

Penelitian ini bagi perbankan syariah di Indonesia memiliki manfaat sebagai *benchmarking* (tolak ukur) strategis dalam mengelola mitigasi risiko berbasis makroekonomi guna meningkatkan daya saing dan tata kelola sesuai dengan *risk return trade off* dan *agency theory*. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi perbankan

Indonesia dalam menyusun strategi manajemen risiko yang adaptif terhadap fluktuasi GDP, agar tetap memiliki resiliensi tinggi seperti yang ditunjukkan oleh bank – bank di kawasan GCC.

2. Kontirbusi pada pemahaman akademis

Penelitian ini memperkaya kajian akademik terkait profitabilitas perbankan syariah dengan menguji secara simultan pengaruh leverage, risiko kredit, risiko likuiditas, kecukupan modal dan efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROE. Selain itu, penelitian ini menambahkan perspektif yang lebih mendalam dengan menempatkan variabel makroekonomi sebagai moderating variable, sehingga dapat menjelaskan mengapa kekuatan hubungan risiko kinerja dapat berubah pada kondisi ekonomi yang berbeda. Dalam konteks GCC yang sensitif terhadap siklus harga minyak, temuan penelitian juga berpotensi memberikan bukti empiris baru mengenai mekanisme transmisi shock eksternal ke sektor perbankan syariah.

3. Peningkatan bagi *Islamic Bank*

Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dan dasar pengambilan keputusan dalam mengelola struktur pendanaan atau leverage, kebijakan pembiayaan, serta strategi mitigasi risiko kredit dan likuiditas. Temuan mengenai variabel mana yang paling dominan memengaruhi kinerja keuangan dapat membantu manajemen menyusun prioritas kebijakan. Dengan demikian, penelitian ini dapat mendukung peningkatan ketahanan bank syariah di GCC dalam menghadapi volatilitas makroekonomi dan fluktuasi harga minyak.

4. Informasi untuk masyarakat umum

Penelitian ini memberikan informasi mengenai faktor-faktor utama yang memengaruhi kinerja dan kesehatan *Islamic bank* di GCC. Hasil penelitian dapat meningkatkan literasi keuangan tentang bagaimana perubahan kondisi makroekonomi, terutama dinamika harga minyak, berpengaruh pada risiko dan profitabilitas bank. Informasi ini membantu pemangku kepentingan membuat keputusan yang lebih rasional, seperti menilai daya tahan bank, memahami risiko yang melekat pada aktivitas perbankan, serta mendorong transparansi dan akuntabilitas kinerja lembaga keuangan.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Keterbatasan pada ruang lingkup penelitian, peneliti hanya berfokus pada bank umum syariah sebagai obyek penelitian. Dengan meneliti menggunakan variabel leverage yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Financing* (NPF) dan risiko likuiditas yang diukur dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), kecukupan modal yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), efisiensi operasional yang diukur dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah financial performance yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE). Sedangkan (*Gross Domestic Product*) GDP digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam merumuskan fokus penelitian terkait pengaruh leverage, risiko kredit, risiko likuiditas, kecukupan modal dan efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan di negara kawasan GCC, dengan makroekonomi sebagai variabel moderasi, telah dikaji berbagai studi terdahulu yang menunjukkan hasil yang beragam. Kajian – kajian tersebut selanjutnya dijadikan sebagai dasar referensi dalam proses eksplorasi dan pelaksanaan penelitian ini. Rangkuman temuan dari penelitian – penelitian sebelumnya disajikan pada Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Populasi Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Hipotesis
1	The Impact of Liquidity, Credit, and Financial Leverage Risks on Financial Performance of Islamic Bank s: A Case of Sudanese Banking Sector (Mennawi, 2020)	Risiko kredit, risiko likuiditas, leverage dan makroekonomi	Islamic Bank di Sudan	Kuantitatif. Analisis regresi data panel	Risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, risiko Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Variabel Makroekonomi: Pertumbuhan	H1 H3

					PDB dan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.	
2	The Effect of Financial Leverage on the Islamic Bank s' Performance in the Gulf Cooperation Council (GCC) Countries (Menacer et al., 2020)	Financial leverage	Islamic Bank di GCC	Kuantitatif. Analisis Regresi Data Panel.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial leverage memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan Islamic Bank di negara GCC.	H1
3	Does Financial Risk Matter for Financial Performance in Sharia Banks? (Amijaya & Alaika, 2023)	Risiko kredit, risiko operasional, risiko teknologi, risiko likuiditas, inflasi, bi rate dan kinerja keuangan	Islamic Bank di Indonesia	Kuantitatif. Analisis Regresi Data Panel.	Risiko kredit, risiko operasional, dan risiko teknologi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, risiko likuiditas dan inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. BI Rate berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.	H2 H5

4	The Effect of Credit and Risiko likuiditas on the Financial Performance of Islamic Bank s (Al-Shrari, 2023)	Risiko kredit, risiko likuiditas dan kinerja keuangan	Islamic Bank di Jordan	Kuantitatif. Analisis Regresi Data Panel.	Risiko kredit dan risiko likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan	H2 H3
5	The Impact of Macroeconomic Variables and Bank Internal Factors on Islamic Bank ing Performance During Covid-19 in Indonesia (Jallow, 2023)	GDP, BOPO, CAR, NPF, FDR, Trade, Inflasi dan kinerja keuangan	Islamic Bank di Indonesia	Kuantitatif. Menggunakan model VAR, ADF test, dan Johansen Cointegration test	GDP, BOPO, CAR, Trade memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan. NPF memiliki hubungan negatif tetapi tidak signifikan. FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan serta Inflasi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.	H3 H4
6	Analysis of the Effect of BOPO, CAR, DPK, LDR, and NPL on the Financial Performance of Islamic Bank ing Companies on the IDX 2021-2023 (Rakadewa et al., 2025)	BOPO, CAR, DPK, LDR, NPL, dan kinerja keuangan	Islamic Bank di IDX	Kuantitatif deskriptif dengan regresi linear berganda berbantuan SPSS	Secara parsial BOPO, CAR, LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan DPK dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.	H5

7	The impact of liquidity and risiko credits on financial performance: a case study of Islamic Banks in Africa (Awosanya, 2023)	Risiko likuiditas, risiko kredit dan kinerja keuangan	Islamic Bank di Afrika	Kuantitatif. Analisis Regresi Data Panel.	Risiko likuiditas berdampak positif pada kinerja keuangan, sedangkan risiko kredit berdampak negatif pada kinerja keuangan Islamic Bank di Afrika.	H2
8	Financial Performance Of Islamic Commercial Banks Before And During The Covid-19 Pandemic In Indonesia (Wastuti & Hasan, 2022)	BOPO, NOM, CAR, FDR, NPF dan kinerja keuangan	Islamic Bank di Indonesia	Kuantitatif, dengan alat uji independent sample t-test dan regresi linear berganda, diolah menggunakan SPSS.	BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, NOM berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, sementara CAR, FDR, dan NPF tidak berpengaruh signifikan secara parsial namun secara simultan CAR, NPF, FDR, BOPO, dan NOM bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.	H5
9	The effect of financial risks on the performance of Islamic and commercial banks in UAE	Capital risk, bank size risiko likuiditas, operational risk dan kinerja keuangan	Islamic Bank di UAE		Capital risk dan bank size berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan sedangkan risiko	

	(Oudat et al., 2023)				likuiditas dan operational risk tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.	
10	Bank – Specific and Macro economic Determinants of Profitability of Islamic Shariah – Based Banks: Evidence from New Economic Horizon Using Panel Data (Afrin, 2024)	Asset Management Quality, Liquidity, Risiko kredit, Capital Adequacy, GDP Operational Efficiency, Bank Size	Islamic Bank di Bangladesh	Kuantitatif, panel data 2010 – 2022. Menggunakan regresi Pooled OLS, FEM dan REM	Asset Management Quality, Liquidity, Risiko kredit berpengaruh positif. Capital Adequacy, Operational Efficiency, Bank Size berpengaruh negatif. GDP Growth tidak berpengaruh signifikan.	H5
11	Risk Management Practices and Financial Performance: Analysing Credit and Risiko likuiditas Management and Disclosures by Nigerian Banks (Ogundele & Nzama, 2025)	Kinerja keuangan, risiko kredit, risiko likuiditas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, inflasi, GDP, suku bunga	Bank komersial yang terdaftar di Nigerian Exchange Group	Kuantitatif dengan data sekunder dan metode GMM	Risiko likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan Risiko kredit, umur perusahaan, leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan	H2
12	Influence of Managerial Ownership, Board Independence,	Kepemilikan manajerial, komisaris independen, leverage, suku	Sektor keuangan di Indonesia	Kuantitatif, data sekunder Analisis regresi data	Kepemilikan manajerial dan komisaris independen berpengaruh	H1

	and Leverage on Financial Performance in the Financial Sector (Francis et al., 2025)	bunga, likuiditas dan kinerja keuangan		panel, MRA, software aplikasi Eviews13	negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Pertumbuhan suku bunga Bank Indonesia memoderasi dengan hasil memperkuat pengaruh negatif kepemilikan manajerial dan komisarin independen terhadap kinerja keuangan, memperkuat pengaruh positif leverage terhadap kinerja keuangan. Likuiditas sebagai variabel kontrol berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.	
13	Effect Of Capital Adequacy And Liquidity Management On Financial Performance Of Listed Deposit	Capital Adequacy, Liquidity Management dan kinerja keuangan	Perbankan di Nigeria (NGX)	Kuantitatif dengan correlational research design. Menggunakan teknik panel data methodology	<i>Capital adequacy</i> dan <i>Liquidity management</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.	H4

	Money Banks In Nigeria (Akande, 2025)			dan multiple regression analysis. Software STATA		
14	The Impact of Macroeconomic Factors on Bank Risiko kredit (Chen, 2023)	GDP. Interest rate, risiko kredit	Perbankan di China	Literature Review (tinjauan pustaka komprehensif)	GDP growth rate berpengaruh negatif terhadap risiko kredit. Interest rate berpengaruh positif terhadap risiko kredit	
15	The Effect of Risiko kredit and Liquidity on Financial Performance with Corporate Social Responsibility as a Moderating Variables (Nanda & Damayanthi, 2018)	Risiko kredit, likuiditas, CSR dan kinerja keuangan	Perbankan di Indonesia	Kuantitatif dengan Moderated Regression Analysis (MRA) menggunakan SPSS 27.	Risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. CSR tidak mampu memoderasi hubungan antara risiko kredit dan kinerja keuangan.	H2

Sumber : Data diolah peneliti, 2026

Dalam menyusun referensi konseptual, penelitian ini dengan sengaja menghindari pengaruh bias dari literatur industri perbankan di Indonesia yang selama ini mendominasi analisis keuangan syariah. Banyak penelitian sebelumnya yang fokus pada perbankan syariah di Indonesia tidak dapat diterapkan secara langsung untuk menganalisis kawasan *Gulf Cooperation Council* (GCC). Hal ini disebabkan oleh perbedaan mendasar dalam struktur pasar, ukuran aset, tingkat keterlibatan pemerintah, serta pengaruh dari pasar energi dunia.

Sektor perbankan di GCC beroperasi dalam lingkungan petrodolar berpendapatan tinggi dengan dukungan modal yang sangat besar dan regulasi yang mengikuti standar internasional yang lebih ketat. Kurangnya literatur empiris yang secara khusus menganalisis wilayah GCC dengan menggunakan variabel makro agregat sebagai pengatur justru menciptakan celah penelitian dan juga menjadi nilai kebaruan yang penting dalam studi ini. Oleh karena itu, kerangka konseptual disusun ulang dengan menggabungkan karakteristik makroekonomi unik GCC, di mana pertumbuhan GDP secara langsung mencerminkan stabilitas fiskal yang bergantung pada minyak untuk menilai sejauh mana dinamika eksternal tersebut mempengaruhi hubungan antara risiko internal perbankan dengan kinerja keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan pada Tabel 2.1, masih terdapat perbedaan hasil penelitian dari para peneliti. Sebagian besar penelitian menemukan bahwa faktor internal seperti leverage, risiko kredit, risiko likuiditas, kecukupan modal dan efisiensi operasional memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun demikian, terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa beberapa rasio keuangan tidak selalu berpengaruh secara konsisten. Di sisi lain, variabel makroekonomi seperti *Gross Domestic Product* juga menunjukkan hasil yang fluktuatif, di mana pada beberapa studi berpengaruh signifikan, tetapi pada studi lain menunjukkan hasil sebaliknya. Perbedaan metode analisis yang digunakan menghasilkan variasi dalam tingkat akurasi dan interpretasi kondisi keuangan bank. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena kinerja keuangan merupakan kondisi yang kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi faktor internal dan eksternal.

Sebagian besar penelitian masih berfokus pada Perusahaan maupun bank konvensional, sementara kajian yang secara khusus meneliti *Islamic Bank* masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan faktor internal dan faktor eksternal secara bersamaan dengan memasukkan variabel moderasi, khususnya *Gross Domestic Product* (GDP), dalam menjelaskan kinerja keuangan. Oleh karena itu, penelitian

ini memiliki urgensi dan kebaruan dengan menganalisis pengaruh leverage, risiko kredit, risiko likuiditas, kecukupan modal dan efisiensi operasional dan terhadap kinerja keuangan pada *Islamic Bank* di Negara kawasan GCC periode 2020-2024 serta menguji peran GDP sebagai variabel moderasi, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang lebih komprehensif dalam memahami ketahanan keuangan *Islamic Bank* di Negara Kawasan GCC.

2.2 Kajian Teoritis

2.1.1 Risk Return Trade of Theory

Risk return trade of theory dalam teori portofolio modern berangkat dari model mean variance (Markowitz, 1952), di mana investor memilih portofolio yang memaksimalkan return harapan untuk suatu tingkat risiko atau meminimalkan risiko untuk suatu target return. Risiko didefinisikan sebagai kemungkinan terjadinya hasil aktual yang berbeda dari hasil yang diharapkan, sedangkan return adalah kompensasi yang diterima investor atas penggunaan dananya dan kesediaannya menanggung ketidakpastian. Konsep dasar *risk return trade off* berakar pada asumsi bahwa setiap keputusan keuangan melibatkan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan yaitu risiko dan imbal hasil. *Risk return trade off theory* merupakan prinsip dasar bahwa potensi return yang lebih tinggi selalu dibayar dengan tingkat risiko yang lebih tinggi. Dalam konteks lembaga keuangan termasuk perbankan, teori *risk return trade off* menjadi dasar bagi manajemen dalam mengambil keputusan strategis. Bank pada dasarnya adalah lembaga pengelola risiko yang harus menyeimbangkan antara mengejar keuntungan maksimal bagi pemegang saham dan menjaga keamanan dana nasabah serta manajemen akan berhadapan dengan keputusan portofolio dan struktur pendanaan yang menentukan seberapa besar risiko yang diambil untuk mengejar profitabilitas (Alemany et al., 2023).

Dalam *risk–return trade-off*, bank berupaya mencapai kombinasi optimal seperti meningkatkan return dengan tetap menjaga risiko pada tingkat yang dapat ditanggung. Ketika bank memperbesar eksposur pada aktivitas yang menghasilkan return seperti ekspansi pembiayaan bank berpotensi meningkatkan laba namun di saat yang sama risiko kredit dan risiko likuiditas cenderung meningkat (Blandful et al., 2024). Jika risiko yang diambil melewati batas optimal, dampaknya dapat berbalik menjadi penurunan profitabilitas karena meningkatnya biaya risiko, biaya pendanaan, dan tekanan pada stabilitas. Terdapat lima komponen utama dalam *risk return trade of theory* yaitu :

1. Leverage, mencerminkan sejauh mana bank menggunakan dana pihak ketiga dari simpanan atau deposito untuk mendanai asetnya. Semakin tinggi leverage, semakin besar aset yang bisa dikelola dengan modal sendiri yang terbatas. *The Trade off*, penggunaan leverage yang tinggi berpotensi meningkatkan *Return on Equity* (ROE) karena keuntungan dari aset dibagi dengan basis modal yang kecil. Namun, ini meningkatkan risiko kebangkrutan, jika nilai aset turun sedikit saja modal bank bisa tergerus habis (Virnanda & Oktaviana, 2022). Berdasarkan teori ini, bank dengan leverage tinggi dianggap memiliki profil risiko yang lebih agresif.
2. Risiko Kredit, risiko akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya. *The Trade off*, untuk mendapatkan keuntungan bunga atau bagi hasil yang tinggi, bank sering kali tergoda masuk ke segmen pasar yang lebih berisiko. Kenaikan risiko kredit harus dikompensasi dengan pricing yang lebih mahal. Jika bank terlalu konservatif, maka bagi hasil akan kecil namun jika terlalu ekspansif, potensi kerugian piutang dapat menghapus seluruh laba (Rahyuda, 2023).
3. Risiko Likuiditas, ketika bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena asetnya tidak mudah dicairkan. Aset yang paling likuid adalah aset yang tidak menghasilkan atau memiliki imbal hasil sangat rendah. Sebaliknya, aset yang tidak

likuid seperti kredit jangka panjang memberikan imbal hasil tinggi (Rahyuda, 2023). Bank yang mengejar profitabilitas tinggi cenderung mengalokasikan lebih banyak dana ke kredit jangka panjang, namun tindakan ini secara otomatis meningkatkan risiko likuiditas mereka.

4. Kecukupan Modal, menunjukkan kemampuan bank dalam menyerap kerugian yang mungkin timbul dari aktivitas operasional. Dari sudut pandang *risk return*, CAR yang sangat tinggi menunjukkan bank yang sangat aman, namun hal ini bisa dianggap tidak efisien karena modal menganggur dan tidak digunakan untuk ekspansi, sehingga berpotensi menurunkan tingkat pengembalian bagi investor (Salamah & Puspitasari, 2024). Sebaliknya, CAR yang mepet dengan batas regulasi meningkatkan risiko kegagalan sistemik namun memaksimalkan penggunaan modal untuk mencari keuntungan.
5. Efisiensi Operasional, Semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien bank tersebut dalam menjalankan usahanya. Teori *risk return*, upaya untuk menekan BOPO secara ekstrem memang akan meningkatkan profitabilitas dalam jangka pendek. Namun, tindakan ini meningkatkan risiko operasional secara signifikan. Sebaliknya, bank yang sangat berhati – hati dalam manajemen risiko operasional mungkin memiliki BOPO yang lebih tinggi karena investasi besar pada sistem kontrol dan kepatuhan (Jatmiko, 2025).

Komponen – komponen di atas saling mengunci. Bank yang ingin meningkatkan return biasanya akan menaikkan leverage, mengambil risiko kredit lebih tinggi, dan menekan likuiditas serta CAR seminimal mungkin. Sebaliknya, bank yang mengutamakan keamanan akan menjaga CAR tinggi, likuiditas longgar, dan sangat selektif dalam risiko kredit, meskipun konsekuensinya adalah profitabilitas yang lebih rendah. Pada Islamic Bank, *trade off* risiko dan return tetap terjadi meski mekanisme tidak berbasis bunga. Bank

tetap menghadapi tuntutan pengelolaan dana pihak ketiga dan kebutuhan menjaga daya tarik imbal hasil bagi pemilik dana, sehingga keputusan pembiayaan dan struktur pendanaan tetap menciptakan konsekuensi.

2.1.2 Agency Theory

Akar utama dari *Agency Theory* adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (*ownership*) dan pengendalian (*control*) dalam sebuah entitas bisnis modern. Dalam struktur ini, pemilik modal atau pemegang saham (*Principal*) mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada pihak profesional atau manajer (*Agent*) untuk mengelola perusahaan. Hubungan ini secara formal diikat dalam sebuah kontrak kerja, di mana agen berkewajiban untuk bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal guna memaksimalkan nilai perusahaan atau kekayaan pemegang saham (Chen, 2023). Namun pada praktiknya, hubungan ini sering kali menciptakan dinamika yang kompleks karena adanya perbedaan posisi dan tanggung jawab di antara kedua belah pihak.

Dalam industri perbankan, teori keagenan menjadi sangat krusial karena bank mengelola dana masyarakat yang sangat besar. Manajer bank sering kali terjebak dalam masalah moral hazard, di mana mereka mengambil risiko kredit yang terlalu tinggi demi mengejar target profitabilitas dan bonus, padahal risiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh deposan dan pemegang saham (Setyaningrum et al., 2022). Oleh karena itu, regulasi perbankan dan tata kelola perusahaan yang kuat (*Good Corporate Governance*) berfungsi sebagai instrumen untuk menekan biaya keagenan tersebut. Pengawasan yang ketat dari dewan komisaris dan komite audit merupakan manifestasi dari upaya prinsipal untuk membatasi ruang gerak agen agar tidak melakukan tindakan yang merugikan stabilitas keuangan bank (Zulfikar et al., 2020).

Dalam konteks *Islamic bank*, Teori Keagenan mengalami peningkatan kompleksitas dibandingkan dengan perbankan tradisional. Konflik keagenan tidak hanya terjadi antara penyedia modal dan pengelola yang berfokus hanya pada peningkatan keuntungan, tetapi juga mencakup pemenuhan kepatuhan syariah sebagai tanggung jawab utama para pemangku kepentingan, termasuk nasabah yang memiliki dana pihak ketiga untuk investasi mudharabah. Untuk menanggulangi risiko moral hazard dan asimetri informasi yang muncul dari hubungan keagenan ini, *Islamic Financial Services Board* (IFSB) telah menetapkan berbagai standar tata kelola, khususnya IFSB – 10 dan IFSB – 3, sebagai pedoman regulasi dan pengawasan internasional. Standar IFSB berperan sebagai alat kontrol mandiri untuk menyelaraskan tindakan para agen agar tetap sejalan dengan kepentingan penyedia modal (Report, 2024). Dengan keharusan pembentukan *Shariah Committee* dan pelaksanaan audit syariah baik secara internal maupun eksternal yang diatur oleh IFSB, tindakan inefisiensi yang dapat berdampak negatif pada profitabilitas, seperti lonjakan biaya operasional, dapat diminimalisir. Pengendalian tata kelola sesuai dengan standar IFSB ini memastikan bahwa pengelolaan risiko internal, seperti pengendalian leverage, risiko kredit, dan risiko likuiditas, dilakukan dengan transparansi dan akuntabilitas. Dengan cara ini, penerapan standar IFSB di *Islamic bank* di kawasan GCC secara teoritis dapat mengurangi biaya keagenan, meningkatkan efisiensi, dan akhirnya mengoptimalkan kinerja keuangan bank yang tercermin dalam tingkat pengembalian modal yang sehat dan berkelanjutan (Faza & Badwan, 2024).

Perkembangan teori ini juga menyentuh aspek hubungan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas, yang dikenal sebagai konflik keagenan tipe II. Dalam banyak perusahaan, terutama di negara berkembang, masalah utama bukan lagi antara manajer dan pemilik, melainkan bagaimana pemilik mayoritas menggunakan kendalinya untuk mengeksploitasi pemegang saham minoritas (Basheer et al., 2021). Dalam manajemen

perbankan, hubungan antara leverage, risiko kredit, dan risiko likuiditas mencerminkan strategi bank dalam mengelola efisiensi dan profitabilitas. Penggunaan leverage yang tinggi meningkatkan kapasitas bank untuk menyalurkan pembiayaan, namun secara bersamaan memperbesar eksposur terhadap risiko kredit jika kualitas aset memburuk (Dwiarti, 2025). Di sisi lain, pengelolaan BOPO yang rendah menunjukkan efisiensi operasional yang baik, yang jika didukung oleh kecukupan modal (CAR) yang kuat, akan memitigasi potensi risiko kegagalan sistemik. Interaksi variabel – variabel ini menentukan posisi bank dalam kurva *risk return*, di mana upaya mengejar imbal hasil yang lebih tinggi melalui ekspansi kredit sering kali harus dibayar dengan penurunan tingkat likuiditas dan peningkatan potensi pembiayaan bermasalah (Wahyuni & Umam, 2023).

Secara spesifik, *Agency Theory* menjelaskan bahwa manajer mungkin cenderung mengambil risiko yang berlebihan (*excessive risk-taking*) melalui peningkatan leverage atau pelanggaran standar kredit demi mencapai target laba jangka pendek yang memengaruhi bonus mereka (Fathihani et al., 2025). Hal ini menciptakan konflik kepentingan dengan pemegang saham yang menginginkan keberlanjutan usaha jangka panjang. Oleh karena itu, rasio CAR berfungsi sebagai instrumen pengawas yang memastikan agen tetap memiliki bantalan modal yang cukup untuk menyerap risiko, sementara BOPO bertindak sebagai indikator apakah agen mengelola sumber daya perusahaan secara hemat atau justru terjadi pemborosan akibat biaya keagenan.

Hubungan antara risiko dan keuntungan tidak hanya dilihat dari sisi materiil, tetapi juga kepatuhan syariah. Pengelolaan risiko likuiditas dan risiko kredit dalam *Islamic Bank* bukan sekadar untuk menjaga profitabilitas, melainkan bentuk amanah atas dana nasabah yang dititipkan melalui akad Wadi'ah atau Mudharabah (Hidayati & Hidayatullah, 2021). Oleh karena itu, efisiensi yang tercermin dalam BOPO harus dicapai tanpa mengabaikan

etika bisnis, sehingga tercipta keseimbangan antara kemaslahatan publik (masalah) dan keberlanjutan finansial bank.

2.1.3 Procyclicality Theory

Teori Proksisikalitas berkembang pesat melalui pemikiran ekonomi makroprudensial yang dipelopori oleh para ekonom keuangan internasional seperti Borio, (2001) serta Goodhart, (2004) dan kemudian diformalisasikan secara regulatif oleh *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS) serta *Islamic Financial Services Board* (IFSB). Teori Proksisikalitas adalah konsep dasar dalam ekonomi makroprudensial yang menjelaskan kecenderungan lembaga keuangan untuk bergerak bersamaan dan memperburuk fluktuasi siklus bisnis dalam ekonomi nyata. Inti dari teori ini berada pada mekanisme umpan balik positif, di mana sistem perbankan berfungsi sebagai penguat sinyal atas kondisi makroekonomi yang sedang berlangsung (Gworo et al., 2023). Pada saat perekonomian berada dalam fase ekspansi yang ditampilkan dengan pertumbuhan *Gross Domestic Product* yang positif, optimisme manajerial di sektor perbankan akan meningkat sejalan dengan pandangan risikonya tentang kemungkinan gagal bayar yang rendah. Hal ini mengakibatkan bank cenderung melonggarkan standar kredit, meningkatkan penyaluran dana dengan agresif, serta mengabaikan penumpukan risiko yang tidak terlihat demi mencapai keuntungan maksimal. Di sisi lain, ketika keadaan makroekonomi mengalami penyusutan atau guncangan, perbankan akan merasakan kepanikan secara kolektif dan melakukan pengetatan kredit yang signifikan guna menjaga posisi modal mereka (Opitz, 2019). Sikap defensif ini sebenarnya justru dapat memperburuk kondisi resesi ekonomi di sektor riil akibat hilangnya sumber pendanaan bagi perbankan.

Dalam dunia operasional perbankan, sifat proksisikalitas secara alami terkait erat dengan pengelolaan modal dan likuiditas lembaga keuangan. Ketidakseimbangan

informasi dan perilaku berkelompok di antara para pelaku pasar seringkali mendorong bank untuk secara sembrono memanfaatkan kapasitas modal dan likuiditas yang ada ketika kondisi ekonomi baik demi menjaga pangsa pasar. Situasi ini berpotensi mengakibatkan penumpukan risiko sistemik yang besar (Ling, 2022). Menyadari dampak merusak yang ditimbulkan oleh sifat proksisikalitas ini terhadap stabilitas sistem keuangan global, lembaga pengatur internasional melalui *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS) dan *Islamic Financial Services Board* (IFSB) telah merancang instrumen *counter cyclical* sebagai pelindung dari guncangan. Kebijakan ini mengharuskan sektor perbankan termasuk *Islamic bank* untuk menyediakan bantalan modal tambahan saat pertumbuhan PDB tinggi, dan modal cadangan tersebut bisa dirilis atau dilonggarkan kembali saat ekonomi mengalami penurunan untuk menyerap kerugian internal tanpa mengganggu fungsi perantara bank (John, 2022).

Hubungan proksisikalitas ini sangat penting saat menganalisis perpindahan dari makro ke mikro dalam sektor *Islamic bank* di wilayah lintas negara seperti GCC. Kemampuan modal dan pertumbuhan likuiditas *Islamic bank* diperkirakan memiliki reaksi yang sejalan dengan perubahan output nasional. Peningkatan GDP di kawasan yang dipicu oleh fluktuasi harga komoditas global akan berfungsi sebagai penggerak utama yang meningkatkan efektivitas modal dan pembiayaan bank dalam menghasilkan keuntungan secara optimal (Sari & Hadiani, 2022). Meski demikian, penerapan teori proksisikalitas yang tradisional sering kali menemukan kelemahan teoretis ketika menghadapi indikator risiko internal yaitu risiko kredit dan efisiensi biaya dalam industri *Islamic bank* di GCC. Adanya ketidakfleksibelan dalam regulasi tata kelola syariah serta sifat pasar oligopolistik yang didominasi oleh perusahaan milik negara menciptakan efek kekebalan tertentu. Dengan demikian, hubungan dinamis proksisikalitas tidak selalu berfungsi secara

menyeluruh di semua aspek manajemen bank, tetapi lebih berfungsi secara selektif tergantung pada karakteristik dari variabel mikro yang terpengaruh.

Karakteristik hubungan proksisikalitas dalam *Islamic bank* memiliki fondasi teologis yang kuat di dalam Al-Qur'an, tercermin dalam QS. Yusuf ayat 47 – 48 :

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ - ٤٧

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ -

٤٨

Artinya : “Dia (Yusuf) berkata, 'Agar kamu menanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan”

Ayat ini secara eksplisit memerintahkan untuk menyisihkan cadangan pada masa ekonomi sedang tumbuh (*boom period*) demi menghadapi masa kontraksi (*bust period*). Ayat ini adalah landasan syariah dari kebijakan *Counter Cyclical Capital Buffer* (CCyB) yang diatur oleh IFSB.

2.1.4 Leverage

Leverage merupakan indikator rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang didanai oleh utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Sustiyatik & Jauhari, 2021). Leverage merupakan perbandingan antara total utang dan total ekuitas perusahaan yang dialokasikan untuk mendanai kegiatan operasional. Rasio leverage ini mencerminkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan utang relatif terhadap modal ekuitas dalam struktur pendanaannya. Rasio leverage yang tinggi menunjukkan bahwa proporsi utang perusahaan cukup besar, sehingga apabila perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban utangnya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, maka akan berdampak pada kondisi kesehatan perusahaan (Afriansya, 2016).

Leverage yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sangat mengandalkan utang dalam membiayai aktivitas operasionalnya. Kondisi ini dapat menguntungkan jika tingkat pengembalian (*return*) dari investasi yang didanai utang lebih tinggi daripada biaya utang, karena dapat meningkatkan profitabilitas bagi pemegang saham. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu menghasilkan return yang cukup untuk menutupi biaya utang, leverage yang tinggi dapat meningkatkan risiko kebangkrutan atau kesulitan dalam pembayaran utang, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap nilai perusahaan dan harga sahamnya. Dalam konteks analisis keuangan, leverage juga berfungsi untuk mengukur tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang, termasuk pokok dan bunga utangnya. Semakin tinggi rasio leverage, semakin besar pula risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran utang jangka panjang (Mennawi, 2020). Oleh karena itu, pengelolaan leverage yang efektif sangat penting bagi perusahaan. Perusahaan perlu menerapkan kebijakan pembiayaan yang tepat untuk mencapai keseimbangan optimal antara penggunaan utang dan modal sendiri, sehingga dapat memaksimalkan pengembalian investasi serta mengurangi risiko finansial yang dihadapi.

Dalam konteks perbankan, khususnya pada analisis kinerja keuangan, leverage menjadi indikator krusial untuk mengukur solvabilitas dan profil risiko. Rasio seperti *Debt to Equity Ratio* (DER) atau *Debt to Asset Ratio* (DAR) sering digunakan sebagai parameter untuk melihat seberapa besar aset bank dibiayai oleh kewajiban. Tingkat leverage yang terkendali menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset secara produktif tanpa mengabaikan prinsip kehati-hatian, yang pada akhirnya akan menjaga stabilitas profitabilitas serta kepercayaan para pemangku kepentingan.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah indikator yang mengukur proporsi utang terhadap ekuitas perusahaan, diperoleh dengan membagi total kewajiban dengan ekuitas

pemegang saham. DER yang tinggi menunjukkan pendanaan perusahaan yang agresif melalui utang, yang dapat meningkatkan laba tetapi juga menambah beban bunga (Francis et al., 2025). Jika pendapatan melebihi biaya bunga, pemegang saham mendapat manfaat; namun, jika biaya utang lebih besar dari pendapatan, perusahaan berisiko mengalami kesulitan finansial hingga kebangkrutan. Rumus untuk menghitung rasio hutang terhadap ekuitas adalah sebagai berikut :

$$\text{DER} = \text{Total Hutang} / \text{Total Ekuitas}$$

Rasio ini merupakan metrik keuangan yang menunjukkan perbandingan relatif antara ekuitas dan utang yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk menilai sejauh mana perusahaan memanfaatkan dana dari utang dan ekuitas dalam mendukung kegiatan operasionalnya. Leverage juga memiliki relevansi khusus dalam sistem keuangan syariah, di mana struktur utang harus bebas dari unsur riba. Dalam instrumen *Islamic bank*, konsep leverage lebih ditekankan pada optimalisasi kontrak berbasis bagi hasil atau jual beli yang tetap menjaga rasio kecukupan modal (Adzikra et al., 2026). Pengelolaan leverage yang bijak sangat penting untuk menghindari risiko likuiditas, memastikan bahwa ekspansi bisnis tetap selaras dengan nilai – nilai keadilan dan ketahanan finansial dalam jangka panjang.

Penggunaan leverage harus mencerminkan keseimbangan finansial, sebagaimana firman Allah:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ٦٧

Artinya : "Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang – orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya ada jalan tengah." (QS. Al-Furqan: 67).

Tafsir Ibnu Katsir menekankan pentingnya sikap Iqtisad (moderat). Dalam konteks manajemen modal, ayat ini menjadi landasan bahwa perusahaan tidak boleh terlalu agresif

menggunakan utang (*over leverage*) hingga melampaui batas kemampuan (*israf*), namun juga tidak boleh terlalu kaku sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi. Leverage harus dikelola pada jalan tengah untuk menjaga stabilitas perusahaan.

Terdapat kaidah fikih yang bersumber dari semangat hadits Nabi :

"Setiap utang (piutang) yang memberikan manfaat (bagi kreditor) maka itu adalah riba."
(HR. Al-Harits bin Abi Usamah).

Kajian ini menekankan bahwa dalam leverage syariah, hubungan antara penyedia dana dan perusahaan haruslah atas dasar tolong-menolong (*ta'awun*) atau investasi produktif, bukan eksploitasi. Jika perusahaan menggunakan instrumen utang, maka penambahan nilai tidak boleh ditentukan di awal sebagai persentase tetap dari pokok pinjaman tanpa adanya transaksi riil atau bagi hasil usaha. Hal ini menjaga agar struktur modal tetap bersih dari unsur pemerasan finansial.

2.1.5 Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan salah satu bentuk risiko finansial yang paling fundamental, di mana lembaga keuangan menghadapi potensi kerugian akibat ketidakmampuan atau ketidakmauan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran pokok pinjaman sesuai kontrak (Saleh & Afifa, 2020). Secara teoretis, risiko ini muncul karena adanya asimetri informasi antara pihak bank dan peminjam, di mana bank tidak memiliki pengetahuan sempurna mengenai kondisi keuangan dan itikad baik debitur di masa depan (Veizi & Zhuli, 2023). Jika tidak dikelola dengan baik, kegagalan pembayaran ini dapat mengganggu arus kas bank, menurunkan tingkat profitabilitas, hingga mengancam stabilitas modal lembaga tersebut.

Dalam kajian manajemen risiko, penilaian kelayakan kredit umumnya didasarkan pada kerangka kerja klasik yang dikenal sebagai analisis 5C, yaitu *Character*, *Capacity*,

Capital, Collateral, dan Condition (Al-slehat et al., 2024). *Character* menilai watak atau kemauan debitur untuk membayar, sementara *Capacity* dan *Capital* melihat kemampuan finansial serta besaran modal yang dimiliki untuk menyerap guncangan bisnis. *Collateral* berfungsi sebagai pengaman tambahan berupa agunan jika terjadi gagal bayar, sedangkan *Condition* mempertimbangkan pengaruh faktor ekonomi makro yang berada di luar kendali debitur namun berdampak signifikan pada kelancaran usaha mereka (Al-slehat et al., 2024).

Indikator utama yang digunakan untuk memantau kesehatan kualitas kredit dalam suatu lembaga adalah rasio *Non Performing Financing* (NPF). Rasio ini membandingkan total pembiayaan yang dikategorikan bermasalah seperti pembiayaan kurang lancar, diragukan, atau macet terhadap total seluruh kredit yang telah disalurkan (Hardana et al., 2023). Tingginya angka NPF tidak hanya mencerminkan rendahnya kualitas seleksi debitur, tetapi juga memaksa bank untuk meningkatkan biaya pencadangan, yang secara otomatis akan menekan perolehan laba bersih dan membatasi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit baru di masa mendatang. Rumus untuk menghitung rasio NPF adalah sebagai berikut :

$$\text{NPF} = \text{Total Pembiayaan Bermasalah} / \text{Total Pembiayaan Disalurkan}$$

Risiko kredit dalam syariah seringkali muncul akibat kelalaian dalam membayar utang. Islam mewajibkan setiap Muslim untuk memenuhi janji dan melunasi utang tepat waktu jika mampu. Seperti firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحْلَىٰ إِلَّا صَيْدٌ
وَأَنْتُمْ حُرُمٌ إِنَّ زُجْجَكُمْ مَا يُرِيدُ ۝

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji (akad-akad) itu..." (QS. *Al Ma'idah* : 1)

Hadits Nabi SAW terkait penundaan utang:

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ

"Menunda-nunda pembayaran utang bagi orang yang mampu adalah sebuah kezaliman."
(HR. Bukhari & Muslim)

Dalam teori risiko, hadits ini menjadi dasar bahwa *Character* (watak) debitur sangat krusial. Penundaan oleh nasabah yang mampu (muthil) adalah penyebab utama meningkatnya angka NPF.

Secara syariah, manajemen risiko kredit (NPF) bukan sekadar masalah angka keuangan, melainkan menjaga amanah. Bank syariah mengelola risiko dengan cara :

- a. Tabayyun (Verifikasi): Melakukan analisis screening yang ketat (sejalan dengan QS. Al-Hujurat: 6).
- b. Keadilan: Tidak mengenakan bunga (Riba) jika nasabah telat bayar, namun diperbolehkan mengenakan denda (Ta'zir) bagi nasabah yang mampu tapi sengaja menunda, yang mana dana denda tersebut biasanya digunakan untuk dana sosial.
- c. Tolong Menolong: Mengutamakan restrukturisasi bagi nasabah yang jujur namun sedang tertimpa musibah.

Pada penelitian ini karena ROE merefleksikan laba yang dihasilkan terhadap ekuitas, setiap penurunan laba akibat memburuknya kualitas pembiayaan akan berdampak pada penurunan ROE. Dalam konteks GCC, kondisi makro yang berfluktuasi dapat memperkuat atau melemahkan risiko kredit, sebab perlambatan aktivitas ekonomi dapat menurunkan kemampuan bayar sektor riil dan memperbesar pembiayaan bermasalah, sehingga penting menempatkan indikator makro sebagai faktor yang memengaruhi kuat lemahnya dampak risiko kredit terhadap kinerja bank.

2.1.6 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko ketika bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu dan dengan biaya wajar, misalnya memenuhi penarikan

dana, kebutuhan kas operasional, atau kewajiban jatuh tempo, tanpa harus melakukan penjualan aset secara terpaksa yang dapat memicu kerugian (Al-Shrari, 2023). Risiko ini bukan berarti perusahaan tidak memiliki aset sama sekali, melainkan adanya ketidaksesuaian (*mismatch*) antara arus kas masuk dan arus kas keluar. Dalam kondisi ekstrem, ketidakmampuan menyediakan dana tunai secara cepat dapat memicu hilangnya kepercayaan publik yang berujung pada fenomena bank *run*, yang pada akhirnya mampu meruntuhkan stabilitas institusi tersebut meski secara solven perbankan masih memiliki aset produktif. Risiko ini muncul karena bank menjalankan fungsi intermediasi yang secara alami melakukan *maturity transformation*, yaitu menghimpun dana yang relatif jangka pendek dan menyalurkannya ke pembiayaan yang cenderung berjangka lebih panjang (Wastuti & Hasan, 2022).

Dalam literatur keuangan, risiko ini terbagi menjadi dua dimensi utama, yaitu risiko likuiditas pendanaan (*funding risiko likuiditas*) dan risiko likuiditas pasar (*market risiko likuiditas*). Risiko pendanaan berkaitan dengan kesulitan bank dalam memperoleh sumber dana untuk mendanai penarikan simpanan atau komitmen kredit, sementara risiko pasar terjadi ketika bank tidak dapat menjual asetnya pada harga pasar yang wajar karena rendahnya volume transaksi di pasar (Galetta & Mazzu, 2019). Kajian mengenai kedua dimensi ini sangat penting bagi manajer keuangan untuk memastikan bahwa perusahaan selalu memiliki cadangan aset likuid yang cukup guna menghadapi skenario *stres finansial* yang tidak terduga.

Dalam konteks *Islamic bank*, risiko likuiditas memiliki kompleksitas yang lebih tinggi karena terbatasnya instrumen pasar uang yang sesuai dengan prinsip syariah. Pengelolaan risiko ini sering kali diproksikan melalui *Financing to Deposit Ratio* (FDR), yang mengukur sejauh mana dana pihak ketiga disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan (Zafani et al., 2022). Secara konsep, peningkatan FDR dapat menaikkan

pendapatan pembiayaan sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas, karena dana lebih banyak ditempatkan pada aset produktif. Jika nilai FDR terlalu tinggi, bank dianggap memiliki risiko likuiditas yang ketat karena sebagian besar dananya tertahan dalam pembiayaan jangka panjang, sedangkan jika terlalu rendah, hal tersebut mengindikasikan ketidakefisienan dalam penyaluran dana yang dapat menekan profitabilitas (Wastuti & Hasan, 2022). Rumus untuk menghitung rasio FDR adalah sebagai berikut :

$$\text{FDR} = \text{Total Pembiayaan yang Diberikan} / \text{Dana Pihak Ketiga}$$

Secara keseluruhan, risiko likuiditas menekankan pentingnya transparansi dan pengelolaan aset likuid berkualitas tinggi sebagai bantalan pengaman finansial. Pengelolaan likuiditas yang efektif tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi juga sebagai strategi untuk menjaga keberlanjutan bisnis dan reputasi di mata nasabah (Karmila, 2021). Dengan menjaga rasio likuiditas pada tingkat yang optimal, perbankan dapat memastikan bahwa ekspansi kredit atau pembiayaan tetap berjalan selaras dengan ketahanan modal, sehingga tercipta ekosistem keuangan yang stabil dan kompetitif. Risiko likuiditas muncul ketika sebuah institusi terhambat dalam memenuhi kewajiban kepada nasabah. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحْلَىٰ آلَ صَيْدٍ
وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّهُ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ۝

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji (akad-akad) itu..." (QS. Al Ma'idah: 1).

Tafsir Al-Wajiz menjelaskan bahwa setiap perjanjian, baik dengan Allah maupun antarmanusia (termasuk akad perbankan), wajib ditunaikan. Dalam manajemen likuiditas, nasabah yang menyimpan dana (akad Wadi'ah atau Mudharabah) memiliki hak untuk menarik dananya sesuai kesepakatan. Ketidakmampuan bank menyediakan likuiditas

berarti kegagalan dalam memenuhi akad, yang secara syariah merupakan pelanggaran amanah.

Risiko likuiditas yang tidak terkelola dapat menyebabkan kegagalan sistemik (*bank run*). Hal ini bertentangan dengan kaidah fikih yang bersumber dari hadits:

"Tidak boleh ada bahaya (dharar) dan tidak boleh membahayakan orang lain (dhirar)." (HR. Ibnu Majah dan Ahmad).

Dalam kajian risiko, kaidah ini menuntut manajer bank untuk menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*). Membiarkan rasio likuiditas berada pada tingkat yang membahayakan institusi sama saja dengan membuka pintu dharar (kerusakan) bagi perekonomian masyarakat luas. Manajemen risiko likuiditas adalah bentuk implementasi nyata dari menjaga kemaslahatan untuk mencegah kehancuran ekonomi.

2.1.7 Kecukupan Modal

Kecukupan modal adalah suatu regulasi perbankan yang menetapkan suatu kerangka kerja mengenai bagaimana bank dan lembaga penyimpanan harus menangani permodalan mereka. Kecukupan modal, yang secara teknis diukur melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR), merupakan indikator teoretis yang mencerminkan kemampuan suatu bank dalam menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas operasional serta menjamin keamanan dana nasabah (Alnajjar & Othman, 2021). Secara fundamental, modal berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) terakhir bagi lembaga keuangan ketika aset-aset berisiko, seperti pembiayaan atau investasi, mengalami penurunan nilai atau gagal bayar.

Tinjauan pustaka mengenai kecukupan modal sering kali merujuk pada standar internasional yang ditetapkan oleh *Basel Committee on Banking Supervision*, mulai dari Basel I hingga Basel III. Teori ini menekankan bahwa bank dengan tingkat permodalan yang kuat memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi guncangan ekonomi

makro dan krisis keuangan sistemik (Kovalenko et al., 2021). Dalam perspektif operasional, kecukupan modal memiliki hubungan timbal balik yang erat dengan profitabilitas dan risiko kredit. Secara teoretis, CAR yang tinggi memberikan fleksibilitas bagi bank untuk melakukan ekspansi pembiayaan ke sektor – sektor produktif yang lebih luas, yang pada gilirannya berpotensi meningkatkan pendapatan bagi hasil atau laba bersih (Fathihani et al., 2025). Sebaliknya, jika tingkat risiko pembiayaan bermasalah (NPF) meningkat, bank diwajibkan membentuk cadangan kerugian yang lebih besar, yang secara langsung akan menggerus posisi modal inti dan menurunkan rasio CAR, sehingga membatasi ruang gerak bank dalam menyalurkan dana baru. Rumus untuk menghitung rasio CAR adalah sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \text{Modal} / \text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}$$

Bagi *Islamic bank*, manajemen kecukupan modal memiliki dimensi tambahan terkait kepatuhan syariah dan pengelolaan investasi berbasis bagi hasil (*profit-loss sharing*). Karena *Islamic bank* turut menanggung risiko investasi bersama nasabah dalam kontrak Mudharabah atau Musyarakah, perhitungan ATMR dalam perbankan syariah seringkali lebih kompleks dibandingkan bank konvensional (Akande, 2025). Modal dalam lembaga keuangan syariah tidak hanya dipandang sebagai alat pemenuhan regulasi, tetapi juga sebagai bentuk amanah dan tanggung jawab moral pengelola untuk menjaga kepercayaan masyarakat serta stabilitas ekosistem ekonomi Islam secara keseluruhan (Rahahleh et al., 2019). *Islamic bank* mengelola dana titipan (Wadiah) dan investasi (Mudharabah) dari masyarakat. Kecukupan modal berfungsi sebagai jaminan bahwa bank mampu menjalankan amanah tersebut. Jika modal tipis, risiko kegagalan bank meningkat, yang berarti bank gagal menjaga harta nasabah. Allah berfirman :

Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 58:

إِنَّ Z يُأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ Z نِعَمًا
يُعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ Z كَانَ سَمِيعًا ۝٥٨

Artinya : “Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...”

Kecukupan modal adalah instrumen teknis untuk memastikan bahwa "amanah" berupa dana masyarakat dapat dikembalikan kapan saja tanpa hambatan likuiditas atau solvabilitas. Salah satu tujuan utama syariah (Maqasid Syariah) adalah menjaga harta. Dalam sistem perbankan, modal yang kuat mencegah terjadinya darar (bahaya/kerugian) yang bersifat sistemik. Hadits Nabi SAW:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya : “Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh membahayakan orang lain.” (HR. Ibn Majah dan Ahmad)

Kaitan teoretisnya adalah jika CAR sebuah bank berada di bawah standar, hal itu berpotensi menimbulkan darar bagi nasabah dan stabilitas ekonomi negara. Oleh karena itu, memelihara modal di atas batas minimum hukumnya menjadi wajib demi menghindari kemudaran tersebut.

Melalui pengelolaan CAR yang optimal, sebuah bank dapat menunjukkan tingkat kesehatan finansialnya kepada para pemangku kepentingan, terutama deposan dan investor. Rasio permodalan yang stabil menciptakan efek psikologis positif di pasar, yang mampu meminimalkan risiko penarikan dana secara massal (*bank run*) dan menurunkan biaya dana. Dengan demikian, kajian mengenai kecukupan modal menjadi sangat vital dalam setiap analisis kinerja keuangan perbankan, karena menjadi titik temu antara kepatuhan terhadap regulasi, mitigasi risiko sistemik, dan keberlanjutan pertumbuhan bisnis jangka panjang.

2.1.8 Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional merupakan kemampuan suatu institusi untuk mengelola sumber daya yang dimilikinya guna menghasilkan output maksimal dengan biaya seminimal mungkin. Dalam konteks perbankan, efisiensi mencerminkan kemahiran manajemen dalam mengalokasikan input, seperti tenaga kerja, infrastruktur, dan teknologi, untuk menekan beban operasional tanpa mengurangi kualitas layanan (Safitri & Machmuddah, 2025). Perusahaan yang efisien mampu menghasilkan margin keuntungan yang lebih tebal karena setiap rupiah yang dikeluarkan dikelola secara produktif untuk mendukung pendapatan fungsional perusahaan. Efisiensi operasional merupakan pilar utama untuk mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (*Sustainable Competitive Advantage*). Dengan memiliki struktur biaya yang ramping, sebuah bank memiliki fleksibilitas lebih besar untuk menawarkan produk yang kompetitif, seperti margin bagi hasil yang lebih menarik bagi nasabah. Sebaliknya, institusi yang memiliki rasio inefisiensi tinggi akan sulit bersaing karena sebagian besar pendapatannya terserap habis hanya untuk menutupi biaya operasional rutin, sehingga membatasi ruang untuk ekspansi maupun penguatan modal (Chen, 2019).

Pada institusi keuangan syariah, efisiensi operasional diukur dengan sangat ketat melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini menjadi indikator apakah manajemen telah menjalankan amanahnya dalam menjaga harta titipan nasabah dari risiko pemborosan (Rakadewa et al., 2025). Efisiensi yang baik dalam bank syariah bukan berarti sekadar melakukan pemotongan biaya secara ekstrem, melainkan memastikan bahwa seluruh pengeluaran selaras dengan prinsip kemaslahatan dan memberikan nilai tambah yang nyata bagi keberlangsungan bisnis jangka panjang. Rumus untuk menghitung rasio BOPO adalah sebagai berikut :

$$\text{BOPO} : \text{Total Biaya Operasional} / \text{Total Pendapatan Operasional}$$

BOPO yang tinggi mencerminkan adanya masalah dalam pengendalian biaya atau penurunan kualitas aset produktif yang mengakibatkan pendapatan menurun. Inefisiensi ini bisa disebabkan oleh tingginya biaya dana (*cost of fund*) atau besarnya cadangan kerugian penurunan nilai akibat kredit macet. Dengan memantau BOPO secara berkala, manajemen dapat melakukan langkah korektif seperti digitalisasi layanan untuk menekan biaya operasional manual atau melakukan restrukturisasi organisasi agar lebih ramping dan lincah (Wastuti & Hasan, 2022). Bagi *Islamic bank*, pengelolaan BOPO memiliki dimensi amanah yang kuat. Karena pendapatan *Islamic bank* sangat bergantung pada sistem bagi hasil dari pembiayaan yang disalurkan, maka efisiensi operasional menjadi kunci agar porsi bagi hasil untuk nasabah tetap kompetitif. Jika biaya operasional terlalu membengkak akibat pemborosan, maka laba yang tersedia untuk dibagikan kepada nasabah akan mengecil (Amijaya & Alaika, 2023). Hal ini selaras dengan prinsip syariah untuk menghindari kemubaziran dan bertindak profesional (*itqan*) dalam menjaga keberlangsungan institusi keuangan. Dalam manajemen biaya operasional, Islam melarang keras pengeluaran yang tidak memberikan manfaat atau bersifat mubazir. Allah SWT berfirman:

وَاٰتِ ذَا الْقُرْبٰى حَقَّهُۥ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَلَا تَبْذِرْ نَبْذِيْرًا

۲۶ اِنَّ الْمُبْذِرِيْنَ كَانُوْا اِخْوَانَ الشَّيْطٰنِۙ وَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهٖ

كُفُوْرًا ۚ ۲۷

Artinya : "...Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya." (QS. Al-Isra': 26-27).

Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa tabzir (pemborosan) adalah mengeluarkan harta bukan pada tempat yang semestinya atau secara berlebihan. Dalam konteks BOPO, jika sebuah bank membiarkan biaya operasional membengkak untuk hal-hal yang tidak produktif, maka ia telah melakukan inefisiensi yang dilarang. Efisiensi operasional adalah

bentuk implementasi menjauhi sifat boros agar sumber daya perusahaan dapat dialokasikan untuk kemaslahatan yang lebih besar.

Efisiensi dicapai melalui sistem kerja yang rapi dan kompeten. Rasulullah SAW bersabda :

"Sesungguhnya Allah mencintai jika salah seorang di antara kalian melakukan suatu pekerjaan, maka ia melakukannya dengan itqan (profesional, berkualitas, dan efektif)." (HR. Thabrani).

Istilah itqan merujuk pada ketepatan dan ketuntasan dalam bekerja. Dalam kajian teori efisiensi, itqan berarti mencapai output maksimal dengan proses yang paling optimal. *Islamic bank* yang dikelola secara profesional akan memiliki rasio BOPO yang rendah karena setiap proses bisnisnya dirancang secara efektif, yang merupakan wujud dari kecintaan Allah terhadap hamba – Nya yang bekerja dengan sungguh – sungguh.

2.1.9 GDP

Gross Domestic Product (GDP) merupakan indikator makroekonomi fundamental yang merepresentasikan nilai pasar total dari seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam batas wilayah suatu negara selama periode waktu tertentu. Secara teoretis, GDP berfungsi sebagai cermin produktivitas ekonomi nasional dan alat ukur utama dalam menentukan laju pertumbuhan ekonomi (Istan & Fahlevi, 2020). Konsep ini membatasi penghitungan hanya pada barang jadi untuk menghindari double counting atau penghitungan ganda, sehingga nilai yang tercatat benar – benar mencerminkan nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan oleh setiap sektor industri di dalam negeri.

Dalam perspektif ekonomi Islam, konsep GDP atau produksi nasional harus selaras dengan prinsip Maqasid Syariah, di mana orientasi produksi tidak hanya mengejar kuantitas materi semata, tetapi juga keberkahan dan kemaslahatan (masalah). Output ekonomi dalam pandangan Islam hanya diakui jika barang dan Meskipun sering digunakan sebagai

tolok ukur kemakmuran melalui indikator GDP per kapita, teori ekonomi modern memberikan catatan kritis bahwa GDP memiliki batasan dalam menggambarkan kesejahteraan masyarakat secara utuh. Hal ini dikarenakan GDP hanya menghitung transaksi yang tercatat di pasar dan tidak mempertimbangkan distribusi pendapatan, kualitas lingkungan, serta kegiatan ekonomi informal atau non moneter (Wang & Chen, 2022). Oleh karena itu, dalam kajian yang lebih komprehensif, GDP sering kali disandingkan dengan indikator lain untuk melihat apakah pertumbuhan ekonomi yang terjadi telah terdistribusi secara adil atau justru memperlebar kesenjangan sosial di antara penduduk. Islam menekankan bahwa produktivitas adalah bentuk ibadah, sesuai dengan prinsip dalam Al – Qur'an bahwa manusia hanya akan mendapatkan apa yang telah ia usahakan, namun hasil produksi tersebut harus diikuti dengan mekanisme distribusi yang adil agar kekayaan tidak hanya berputar di antara orang-orang kaya saja. GDP pada dasarnya adalah akumulasi dari usaha (produksi) manusia dalam sebuah negara (Erwin & Pohan, 2021). Islam sangat memuliakan kerja keras dan produktivitas sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan. Allah berfirman :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ٣٩

Artinya : “Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.” (QS. An Najm : 39)

Ayat ini merupakan landasan teoretis bahwa peningkatan output (GDP) harus dicapai melalui usaha yang nyata, bukan melalui spekulasi atau cara-cara yang tidak produktif. Berbeda dengan GDP konvensional yang menghitung semua barang dan jasa yang memiliki nilai pasar termasuk khamr atau perjudian, dalam Islam, nilai tambah yang dihitung hanyalah yang bersifat halal dan thayyib (baik dan bermanfaat). Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ
١٦٨

Artinya : “Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi...” (QS. Al Baqarah : 168)

Secara teoretis, GDP Islam berorientasi pada peningkatan kualitas hidup yang bermartabat. Barang dan jasa yang merusak moral atau kesehatan masyarakat tidak dianggap sebagai kontribusi positif terhadap kesejahteraan bangsa. Melalui analisis tren GDP dari tahun ke tahun, suatu negara dapat mendeteksi apakah ekonominya sedang berada dalam fase ekspansi atau justru menuju resesi. Bagi perbankan dan sektor keuangan, pertumbuhan GDP yang stabil memberikan sinyal positif mengenai daya beli masyarakat dan rendahnya risiko sistemik, yang pada akhirnya akan menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi penyaluran pembiayaan dan investasi produktif lainnya.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis sendiri dapat didefinisikan sebagai proposisi logis mengenai hubungan antara dua atau lebih variabel, yang dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji secara empiris. Dalam konteks penelitian ini, hipotesis mencakup eksistensi dan sifat hubungan yang mungkin timbul antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y), baik melalui pengaruh langsung maupun tidak langsung. Tujuan utama adalah untuk menilai keberadaan dan kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut (Shekhar & Patel, 2022). Selain itu juga terdapat variabel moderasi (M) yang merupakan variabel dengan pengaruh memperkuat atau memperlemah suatu hubungan variabel dependen dan independen. Berikut pembahasan terperinci mengenai rumusan hipotesisnya :

2.3.1 Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Keuangan *Islamic Bank* di Kawasan GCC

Leverage merupakan perbandingan antara total utang dan total ekuitas perusahaan yang dialokasikan untuk mendanai kegiatan operasional. Leverage pada bank menggambarkan seberapa besar aset dan pembiayaan bank yang ditopang oleh liabilitas

dibandingkan modal sendiri (Al-Aaraji, 2024). Leverage pada penelitian diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER menunjukkan perbandingan total kewajiban terhadap ekuitas, semakin tinggi DER semakin besar ketergantungan bank pada dana kewajiban dibanding modal (Murombi & Mohammed, 2025). *Risk return trade off theory* menyatakan bahwa return yang lebih tinggi dibayar dengan risiko yang lebih tinggi juga. Leverage merupakan salah satu mekanisme *trade off*, ketika Islamic Bank meningkatkan porsi pendanaan dari kewajiban, bank berpotensi mengungkit (*magnify*) return bagi pemilik modal pada kondisi normal karena dana lebih besar dapat memperluas pembiayaan produktif (Abubakar & Anyonje, 2025). Namun leverage juga meningkatkan risiko *finansial* seperti kewajiban harus tetap dipenuhi, sehingga ketika margin menurun atau kualitas pembiayaan memburuk laba akan lebih cepat tertekan (Akhtar et al., 2022).

Mekanisme *Islamic Bank* tidak berbasis bunga tetapi tetap memiliki kewajiban berupa dana pihak ketiga seperti wadiah atau profit sharing yang menimbulkan tuntutan kompetitif atas tingkat bagi hasil (Salman, 2023). Ketika leverage tinggi bank cenderung harus menjaga daya tarik imbal hasil bagi pemilik dana yang bisa memicu *displaced commercial risk* (Drissi & Angade, 2018). Selain itu, pembiayaan syariah yang berbasis aset tertentu dan keterbatasan instrumen lindung nilai dapat membuat penyesuaian risiko tidak selalu sefleksibel bank konvensional. Karena itu, kenaikan leverage sering kali berarti *ruang manuver bank* makin sempit, biaya pendanaan dan kebutuhan menjaga kepercayaan deposan meningkat, sementara bantalan ekuitas menipis. Hipotesis yang digunakan mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Mennawi, (2020), Menacer et al., (2020). Selain itu temuan Francis et al., (2025) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan argumentasi *risk return trade off theory* dan didukung oleh penelitian terdahulu, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut :

H₁ : Leverage berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank* di Kawasan GCC

2.3.2 Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan di Kawasan GCC

Risiko kredit merupakan risiko yang muncul akibat kemungkinan kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajiban keuangannya kepada lembaga keuangan. Risiko kredit mencerminkan sejauh mana kualitas aset produktif bank terutama pembiayaan, terpengaruh oleh ketidakmampuan debitur untuk membayar (Hartanto, 2023). Risiko kredit pada penelitian ini diukur menggunakan *Non Performing Finance* (NPF). NPF menunjukkan porsi pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan, semakin tinggi NPF berarti semakin besar bagian portofolio yang tidak menghasilkan arus kas sesuai rencana sehingga bank kehilangan pendapatan bagi hasil dan menghadapi peningkatan biaya penagihan dan restrukturisasi, serta menanggung risiko penurunan nilai aset (Singh & Pranathi, 2025). Kenaikan NPF berdampak langsung dan juga dapat menekan ROE karena profit yang dibagikan kepada pemilik modal berkurang.

Risk return trade off theory menyatakan bahwa bank yang mengejar return lebih tinggi biasanya terdorong memperbesar penyaluran pembiayaan atau masuk ke segmen dengan margin lebih tinggi namun keputusan ini meningkatkan risiko seperti probabilitas gagal bayar (Singh et al., 2025). Ketika risiko kredit dikelola baik ekspansi pembiayaan dapat menaikkan pendapatan, tetapi ketika risiko tersebut terealisasi, *trade off* berbalik menjadi penurunan laba karena pendapatan pembiayaan tidak tertagih, kualitas aset memburuk, dan biaya pengelolaan risiko naik. Dalam kerangka ini, risiko kredit dipahami sebagai harga yang menyertai upaya memperoleh return yang lebih besar dan jika risiko melampaui tingkat optimal, kinerja keuangan bank cenderung melemah. Hipotesis yang digunakan mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Amijaya & Alaika, (2023), Al-

Shrari, (2023). Selain itu temuan Nanda & Damayanthi, (2023) yang menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan argumentasi *risk return trade off theory* dan didukung oleh penelitian terdahulu, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut :

H₂ : Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank* di Kawasan GCC

2.3.3 Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan *Islamic Bank* di Negara Kawasan GCC

Risiko likuiditas merupakan risiko yang timbul ketika perusahaan atau bank tidak memiliki cukup aset likuid untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Risiko likuiditas pada *Islamic Bank* menggambarkan sejauh mana bank mampu memenuhi kewajiban jangka pendek seperti penarikan dana pihak ketiga, kewajiban antarbank, kebutuhan kas operasional secara tepat waktu tanpa harus menanggung biaya yang sangat tinggi atau menjual aset secara terpaksa dengan harga yang merugikan (Adi & Rifa'i, 2023). Dalam kerangka intermediasi, bank menghimpun dana dari masyarakat lalu menyalurkannya ke pembiayaan. Ketika komposisi penyaluran dana terlalu agresif atau tidak seimbang dengan sumber pendanaan yang stabil, bank akan menghadapi mismatch jatuh tempo (*maturity mismatch*) yang meningkatkan risiko likuiditas. Pada penelitian ini risiko likuiditas diukur menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR yaitu rasio antara total pembiayaan yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun. FDR yang meningkat menunjukkan bank semakin besar menyalurkan pembiayaan dibandingkan dana yang tersedia dari depositan (Arfiyanti & Pertiwi, 2020). Dari sudut pandang return, kondisi ini dapat meningkatkan pendapatan pembiayaan sehingga berpotensi menaikkan ROE. Namun dari sudut pandang risiko, FDR yang terlalu tinggi sering diartikan bahwa cadangan

likuiditas makin kecil dan bank menjadi lebih rentan terhadap guncangan (*withdrawal risk*), dan untuk mempertahankan dana pihak ketiga bank mungkin harus meningkatkan imbal hasil yang pada akhirnya menaikkan biaya dana.

Jika dikaitkan dengan *risk return trade off theory*, bank yang mengejar return lebih tinggi cenderung menyalurkan dana lebih besar ke aset produktif seperti pembiayaan karena pembiayaan memberikan bagi hasil yang menjadi sumber utama pendapatan. Namun, strategi ini meningkatkan risiko karena porsi aset likuid relatif menurun. *Trade off* ini bisa menguntungkan sampai titik optimal, tetapi bila terlalu agresif maka risiko meningkat dan pada akhirnya dapat menekan profitabilitas. Ketika terjadi tekanan likuiditas seperti penarikan dana besar, perlambatan ekonomi, atau meningkatnya ketidakpastian, bank dengan likuiditas ketat akan menghadapi biaya pendanaan yang lebih mahal, kebutuhan melakukan penyesuaian portofolio dengan cepat, dan risiko reputasi yang dapat berujung pada penurunan kinerja keuangan. Ketika kondisi ekonomi melemah atau volatilitas meningkat, bank dengan FDR tinggi umumnya lebih sensitif terhadap kenaikan biaya pendanaan dan ketidakstabilan dana pihak ketiga, sehingga kinerja keuangan lebih mudah tertekan. Hipotesis yang digunakan mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-Shrari, (2023), Mennawi, (2020). Selain itu temuan Afrin, (2024) dan Jallow, (2023) yang menyatakan bahwa risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan argumentasi *risk return trade off theory* dan didukung oleh penelitian terdahulu, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut :

H₃ : Risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank* di Kawasan GCC

2.3.4 Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap Kinerja Keuangan *Islamic Bank* di Kawasan GCC

Kecukupan modal merupakan salah satu faktor internal paling krusial yang menentukan kemampuan Islamic Bank dalam menjaga stabilitas sekaligus meningkatkan kinerja keuangan. Kecukupan modal mencerminkan seberapa besar modal yang dimiliki bank untuk menyerap kerugian yang timbul dari risiko pembiayaan, risiko pasar, maupun risiko operasional (Alnajjar & Othman, 2021). Dalam praktik perbankan, modal berfungsi sebagai buffer yang melindungi bank ketika terjadi tekanan ekonomi atau penurunan kualitas aset, sehingga bank tetap mampu menjalankan fungsi intermediasi secara berkelanjutan. Pada penelitian ini kecukupan modal diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar modal bank dibandingkan aset tertimbang menurut risiko, semakin tinggi CAR menunjukkan semakin kuat permodalan bank dan semakin tinggi kemampuan bank menanggung risiko (Fathihani et al., 2025).

Agency theory memperkuat alasan mengapa CAR relevan terhadap kinerja. Dalam hubungan keagenan, manajer dapat memiliki insentif yang berbeda dengan pemegang saham. Manajer bisa terdorong melakukan *risk shifting* atau ekspansi agresif untuk target pertumbuhan, meskipun meningkatkan risiko bank. Sebaliknya, mereka juga bisa bersikap terlalu hati – hati untuk mengamankan posisi, yang dapat menurunkan profitabilitas. Keberadaan kecukupan modal yang kuat dan tuntutan pemenuhan CAR dapat berfungsi sebagai mekanisme disiplin yang membatasi perilaku oportunistik dan pengambilan risiko berlebih, karena bank diwajibkan menjaga bantalan modal terhadap aset berisiko. Dengan demikian, CAR yang memadai membantu menyelaraskan keputusan manajemen dengan kepentingan jangka panjang bank seperti menjaga stabilitas, menurunkan biaya kebangkrutan, dan mengurangi konflik keagenan yang berpotensi merugikan kinerja. Pada *Islamic Bank*, aspek tata kelola juga diperkuat oleh prinsip kehati – hatian syariah, sehingga permodalan yang kuat cenderung mendukung keberlanjutan usaha dan kepercayaan

stakeholder. Hipotesis yang digunakan mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Akande, (2025) dan Jallow, (2023). Selain itu temuan Wastuti & Hasan, (2022) yang menyatakan bahwa kecukupan modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan argumentasi *agency theory* dan didukung oleh penelitian terdahulu, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut :

H₄ : Kecukupan Modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank* di Kawasan GCC

2.3.5 Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Keuangan *Islamic Bank* di Kawasan GCC

Efisiensi operasional bank adalah kemampuan bank mengoptimalkan proses, sistem, dan sumber daya untuk memaksimalkan pendapatan sambil meminimalkan biaya. Efisiensi operasional menggambarkan kemampuan bank mengelola sumber daya dan biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan operasional secara optimal (Safitri & Machmuddah, 2025). Pada penelitian ini, efisiensi operasional diproksikan dengan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Rasio BOPO menunjukkan seberapa besar biaya yang harus dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan, semakin tinggi BOPO berarti semakin besar biaya relatif terhadap pendapatan sehingga bank semakin tidak efisien, sedangkan BOPO yang lebih rendah menunjukkan operasi bank lebih efisien, karena profit bank pada dasarnya sangat ditentukan oleh kemampuan mengubah pendapatan operasional menjadi laba bersih.

Secara teori, efisiensi operasional memiliki hubungan yang kuat dengan kinerja keuangan karena struktur biaya menentukan margin laba yang dapat dihasilkan bank (Chen, 2019). Ketika BOPO meningkat, biaya operasional menyerap porsi pendapatan yang lebih besar, sehingga laba menurun dan kinerja keuangan seperti ROE cenderung turun.

Sebaliknya, ketika bank mampu menekan biaya tanpa mengorbankan kualitas layanan dan manajemen risiko, pendapatan bersih meningkat dan kinerja keuangan membaik. Tekanan kompetisi, tuntutan digitalisasi, biaya kepatuhan serta kebutuhan menjaga kualitas layanan dapat meningkatkan beban operasional. *Islamic Bank* yang mampu mengelola biaya secara disiplin dan produktif akan lebih mampu mempertahankan margin, meningkatkan efisiensi intermediasi, dan menjaga profitabilitas yang stabil. Pengelolaan biaya pada *Islamic bank* menjadi semakin penting karena bank tidak mengandalkan pendapatan berbasis bunga, sehingga kemampuan menjaga efisiensi proses intermediasi dan operasional berpengaruh langsung pada stabilitas laba. Hipotesis yang digunakan mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rakadewa et al., (2025) dan Wastuti & Hasan, (2022). Selain itu temuan Amijaya & Alaika, (2023) yang menyatakan bahwa efisiensi operasional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan argumentasi *theory* dan didukung oleh penelitian terdahulu, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut :

H₅ : Efisiensi Operasional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank* di Kawasan GCC

2.3.6 Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Keuangan *Islamic Bank* di Kawasan GCC dengan dimoderasi oleh GDP

Leverage yang diproksikan melalui DER mencerminkan sejauh mana bank bergantung pada pendanaan berbasis kewajiban dibandingkan modal sendiri. Pengaruh leverage terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank* pada dasarnya tidak berdiri sendiri, tetapi sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan eksternal, khususnya makroekonomi. Pada penelitian ini indikator makroekonomi (Istan & Fahlevi, 2020). Dari perspektif teori makroekonomi Islam, stabilitas ekonomi idealnya bertumpu pada keterkaitan kuat dengan sektor riil, larangan riba, dan prinsip *risk sharing* serta pembiayaan berbasis aktivitas

produktif. Pada penelitian ini indikator makroekonomi yaitu *Gross Domestic Product* (GDP), GDP growth merefleksikan menguatnya sektor riil produksi, perdagangan, jasa yang biasanya meningkatkan permintaan pembiayaan produktif dan memperbaiki arus kas pelaku usaha. Ketika GDP tumbuh baik, ekspansi pembiayaan yang didorong leverage cenderung lebih sehat seperti pendapatan pembiayaan naik, kualitas aset lebih terjaga, dan biaya risiko turun (Al Sharif, 2023). Karena itu, GDP yang meningkat cenderung memperlemah dampak negatif leverage terhadap kinerja keuangan bahkan bisa membuat leverage lebih efektif dalam meningkatkan kinerja karena risikonya tidak cepat terealisasi. Saat ekonomi riil menguat GDP naik, leverage lebih tertampung dan dampak buruknya melemah sedangkan saat inflasi meningkat, tekanan biaya dan risiko naik sehingga leverage makin menekan kinerja. Hal ini mendukung hipotesis bahwa makroekonomi mampu memoderasi dengan GDP memperlemah hubungan antara leverage dan kinerja keuangan. Sehingga dihasilkan hipotesis sebagai berikut :

H_6 : Makroekonomi mampu memoderasi dengan GDP memperlemah leverage terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank* di Kawasan GCC

2.3.7 Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan *Islamic Bank* di Kawasan GCC dengan dimoderasi oleh GDP

Risiko kredit yang diproksikan oleh NPF mencerminkan tingkat pembiayaan bermasalah serta besarnya pencadangan kerugian yang harus dibentuk bank. Pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank* tidak hanya ditentukan oleh kondisi internal bank, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi. Akan tetapi, hubungan risiko kredit kinerja tersebut tidak bersifat tetap karena dipengaruhi oleh kondisi eksternal, khususnya makroekonomi (Istan & Fahlevi, 2020). Di sinilah teori makroekonomi Islam memberi penguatan argumen bahwa ekonomi Islam menekankan

keterkaitan kuat antara sektor keuangan dan sektor riil, stabilitas harga, serta aktivitas ekonomi yang produktif dan berkeadilan. Karena pembiayaan syariah idealnya menyalurkan dana ke aktivitas riil seperti perdagangan, produksi, jasa dan menghindari spekulasi berlebihan, maka perubahan kondisi sektor riil yang tercermin pada pertumbuhan GDP sangat menentukan kemampuan bayar debitur. Saat GDP tumbuh, aktivitas usaha meningkat, penjualan dan arus kas pelaku usaha membaik, sehingga probabilitas gagal bayar menurun dan pembiayaan bermasalah relatif lebih mudah (Chen, 2023). Dalam kondisi seperti ini, dampak negatif risiko kredit terhadap kinerja keuangan cenderung melemah. Dengan kata lain, GDP growth berperan memperlemah pengaruh negatif risiko kredit terhadap kinerja keuangan bank, karena lingkungan ekonomi membantu menurunkan realisasi risiko dari *risk return trade off*. Hal ini mendukung hipotesis bahwa makroekonomi mampu memoderasi dengan GDP memperlemah hubungan antara risiko kredit dan kinerja keuangan karena memperbaiki kondisi sektor riil dan kemampuan bayar debitur. Sehingga dihasilkan hipotesis sebagai berikut :

H₇ : Makroekonomi mampu memoderasi dengan GDP memperlemah risiko kredit terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank* di Kawasan GCC

2.3.8 Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan *Islamic Bank* di Kawasan GCC dengan dimoderasi oleh GDP

Risiko likuiditas pada *Islamic Bank* di kawasan GCC menunjukkan kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendek terutama penarikan dana pihak ketiga, kebutuhan kas operasional, dan komitmen pembiayaan tanpa menimbulkan kerugian yang material. Pada penelitian ini indikator risiko likuiditas menggunakan FDR. FDR menggambarkan seberapa besar dana pihak ketiga disalurkan menjadi pembiayaan. Ketika terjadi guncangan seperti penarikan dana besar atau penurunan kualitas pembiayaan bank

dengan risiko likuiditas tinggi lebih rentan menghadapi tekanan likuiditas yang pada akhirnya menurunkan profitabilitas dan melemahkan kinerja keuangan. Hubungan risiko likuiditas dengan kinerja keuangan tersebut tidak bersifat statis karena dipengaruhi makroekonomi (Istan & Fahlevi, 2020). Dalam perspektif teori makroekonomi Islam, stabilitas ekonomi sangat ditekankan melalui keterkaitan kuat antara sistem keuangan dan sektor riil, stabilitas harga dan aktivitas ekonomi yang produktif. Karena pembiayaan syariah idealnya mengalir ke sektor riil, maka pertumbuhan GDP mencerminkan menguatnya aktivitas produktif dan perputaran ekonomi. Saat GDP tumbuh, arus kas pelaku usaha membaik, permintaan pembiayaan lebih sehat, serta kepercayaan masyarakat terhadap perbankan cenderung meningkat. Kondisi ini membantu menjaga stabilitas dana pihak ketiga dan kelancaran arus kas bank, sehingga tekanan likuiditas lebih rendah (Hidayat, 2024). Akibatnya, ketika GDP tinggi, dampak negatif risiko likuiditas yang tinggi terhadap kinerja keuangan cenderung melemah. Sebaliknya, ketika pertumbuhan GDP melambat kondisi sektor riil melemah dan ketidakpastian meningkat. Situasi ini dapat memicu penarikan dana, memperlambat arus masuk kas dari pembiayaan, serta meningkatkan biaya pendanaan karena bank harus menjaga daya tarik bagi deposan (Naisya, 2024). Dalam kondisi seperti ini, risiko likuiditas tinggi menjadi lebih berisiko karena cadangan likuiditas sempit. Hal ini mendukung hipotesis bahwa makroekonomi mampu memoderasi dengan GDP memperlemah hubungan antara risiko likuiditas dan kinerja keuangan. Sehingga dihasilkan hipotesis sebagai berikut :

H₈ : Makroekonomi mampu memoderasi dengan GDP memperlemah risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank* di Kawasan GCC

2.3.9 Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap Kinerja Keuangan *Islamic Bank* di Kawasan GCC dengan dimoderasi oleh GDP

Kecukupan modal merupakan faktor fundamental yang menentukan kemampuan *Islamic Bank* dalam menyerap risiko dan menjaga kesinambungan usaha, sehingga berpengaruh pada kinerja keuangan. Dalam penelitian ini, kecukupan modal menggunakan CAR yang menunjukkan seberapa besar modal bank dibandingkan aset tertimbang menurut risiko. CAR berfungsi sebagai *buffer* untuk menutup potensi kerugian yang timbul dari risiko pembiayaan, risiko pasar, maupun risiko operasional. Pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan tidak bersifat konstan karena sangat dipengaruhi oleh lingkungan makroekonomi (Istan & Fahlevi, 2020). Dalam perspektif teori makroekonomi Islam, sektor keuangan idealnya terhubung erat dengan sektor riil dan aktivitas produktif. Karena pembiayaan syariah berbasis akad dan idealnya mendorong kegiatan nyata maka pertumbuhan GDP menjadi indikator penting yang menunjukkan kesehatan sektor riil. Ketika GDP tumbuh, permintaan pembiayaan produktif meningkat, arus kas pelaku usaha membaik, dan kemampuan bayar nasabah lebih kuat. Kondisi ini memperbaiki kualitas aset bank dan menurunkan kebutuhan biaya risiko, sehingga CAR menjadi lebih efektif untuk mendukung ekspansi pembiayaan yang sehat (Apau & Sibindi, 2023). Sebaliknya, ketika GDP melemah, sektor riil melambat, permintaan pembiayaan produktif turun, dan kemampuan bayar debitur melemah. Dalam kondisi ini, walaupun CAR tinggi tetap penting sebagai bantalan stabilitas, manfaatnya terhadap profitabilitas bisa tidak sebesar saat ekonomi tumbuh karena bank cenderung menahan ekspansi dan lebih fokus mempertahankan kualitas aset. Artinya, GDP yang rendah cenderung memperlemah hubungan CAR dengan kinerja, bukan karena modal menjadi tidak penting, tetapi karena peluang menghasilkan laba dari penyaluran pembiayaan yang sehat menjadi lebih terbatas dan tekanan risiko meningkat. Hal ini mendukung hipotesis bahwa makroekonomi mampu memoderasi dengan GDP memperkuat hubungan antara kecukupan modal dan kinerja keuangan. Sehingga dihasilkan hipotesis sebagai berikut :

H₉ : Makroekonomi mampu memoderasi dengan GDP memperkuat kecukupan modal terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank* di Kawasan GCC

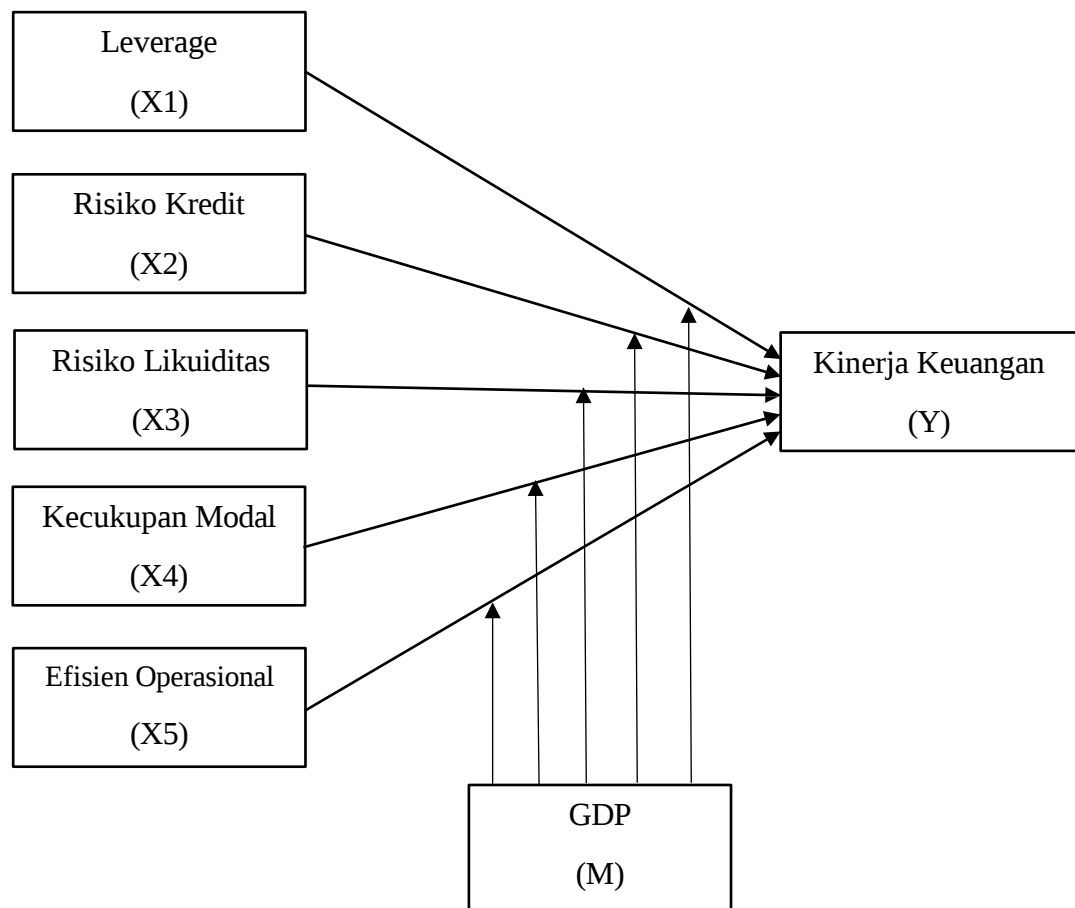
2.3.10 Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Keuangan *Islamic Bank* di Kawasan GCC dengan dimoderasi oleh GDP

Efisiensi operasional merupakan determinan internal yang sangat penting bagi *Islamic Bank* karena kinerja keuangan bank pada akhirnya ditentukan oleh kemampuan mengendalikan biaya untuk menghasilkan pendapatan. Dalam penelitian ini efisiensi operasional menggunakan BOPO. BOPO menggambarkan seberapa besar biaya yang dikeluarkan bank untuk menghasilkan pendapatan operasional, semakin tinggi BOPO berarti bank semakin tidak efisien karena porsi biaya menyerap pendapatan lebih besar, sehingga laba menurun dan kinerja keuangan seperti ROE cenderung melemah. Sebaliknya, BOPO yang lebih rendah menunjukkan bank mampu menjalankan proses intermediasi dan operasional secara efisien, sehingga margin laba lebih besar dan kinerja keuangan meningkat. Namun pengaruh BOPO terhadap kinerja tidak bersifat konstan karena dipengaruhi lingkungan eksternal, terutama pertumbuhan GDP sebagai indikator kondisi sektor riil (Istan & Fahlevi, 2020). Dalam perspektif teori makroekonomi Islam, sistem keuangan idealnya terhubung kuat dengan sektor riil dan mendorong aktivitas produktif. Ketika GDP meningkat, aktivitas ekonomi riil berkembang produksi, perdagangan, jasa yang meningkatkan transaksi dan permintaan pembiayaan produktif. Kondisi ini cenderung meningkatkan pendapatan operasional bank dan memperbaiki kualitas arus kas nasabah. Dengan pendapatan yang lebih tinggi, biaya operasional yang relatif tetap dapat tersebar ke basis pendapatan yang lebih besar, sehingga rasio BOPO cenderung membaik atau setidaknya dampak buruk BOPO terhadap kinerja keuangan menjadi lebih kecil (Safitri & Machmuddah, 2025). Sebaliknya, ketika GDP melambat aktivitas sektor riil menurun, permintaan pembiayaan melemah, volume transaksi

berkurang, dan pendapatan operasional bank cenderung turun atau tumbuh lebih lambat. Pada kondisi ini, biaya operasional yang bersifat sulit turun secepat pendapatan, sehingga BOPO meningkat dan efeknya terhadap laba menjadi lebih berat. Akibatnya, pada fase perlambatan, pengaruh negatif BOPO terhadap kinerja keuangan cenderung menguat, setiap kenaikan BOPO akan lebih besar menekan ROE karena ruang margin semakin sempit. Hal ini mendukung hipotesis bahwa makroekonomi mampu memoderasi dengan GDP memperlemah hubungan antara efisiensi operasional dan kinerja keuangan. Sehingga dihasilkan hipotesis sebagai berikut :

H_{10} : Makroekonomi mampu memoderasi dengan GDP memperlemah efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank* di Kawasan GCC

2.4 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yaitu pendekatan yang menekankan pengukuran objektif terhadap fenomena dengan menggunakan data numerik dan analisis statistik. Pendekatan kuantitatif ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya populasi atau sampel tertentu (Mahardini et al., 2024)

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian eksplanasi, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab – akibat antar variabel. Penelitian ini fokus pada pengujian hipotesis yang menghubungkan variabel independen dengan variabel dependen untuk mengetahui apakah satu variabel mempengaruhi variabel lainnya atau tidak . Penelitian ini menggunakan metode studi dokumentasi dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bank/*Annual Report* dan *International Monetary Fund* (IMF) atau *World Bank* yang dipublikasi resmi pada situs masing – masing.

3.2 Variabel Penelitian

Adapun variabel – variabel dalam penelitian ini adalah :

Tabel 3.1
Deskripsi Variabel dan Sumber Data

Variabel	Notasi	Keterangan	Sumber Data
Dependen	Kinerja Keuangan	<i>Return on Equity (%)</i>	<i>Annual Report</i>
Independen	Leverage	<i>Debt to Equity Ratio (%)</i>	<i>Annual Report</i>
	Risiko Kredit	<i>Non Performing Financing (%)</i>	<i>Annual Report</i>
	Risiko Likuiditas	<i>Financing to Deposit Ratio (%)</i>	<i>Annual Report</i>
	Kecukupan Modal	<i>Capital Adequacy Ratio (%)</i>	<i>Annual Report</i>

	Efisiensi Operasional	BOPO (%)	<i>Annual Report</i>
Moderasi	GDP	<i>GDP Growth</i>	<i>World Bank</i>

Sumber : Data diolah peneliti, 2026

Pada penelitian ini menggunakan beberapa variabel yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderasi. Variabel dependen ialah kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *Return on Equity (%)* sumber data diambil dari laporan tahunan (*annual report*). Variabel independen ialah leverage yang diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (%)*, Risiko Kredit yang diukur dengan menggunakan *Non Performing Financing (%)*, Risiko Likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Financing to Deposit Ratio (%)*, Kecukupan modal yang diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio (%)* dan Efisiensi operasional yang diukur dengan menggunakan BOPO (%) dari kelima variabel semua data di peroleh dari laporan tahunan (*annual report*). Variabel moderasi ialah *Gross Domestic Product (GDP)* yang diukur menggunakan *GDP growth (%)* sumber data diambil dari *World Bank*.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merujuk pada keseluruhan elemen yang menjadi fokus studi, baik berupa individu, objek, peristiwa, atau fenomena tertentu yang memiliki karakteristik khusus yang ditetapkan oleh peneliti. Populasi dapat mencakup manusia, hewan, benda, atau kejadian yang relevan dengan tujuan penelitian. Pemahaman yang tepat tentang populasi sangat penting karena menjadi dasar dalam menentukan sampel dan generalisasi hasil penelitian (Sugiyono, 2019). Populasi memiliki peran penting sebagai dasar untuk menentukan sampel dan generalisasi hasil studi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Islamic Bank* yang beroperasi di negara Kawasan GCC.

Tabel 3.2
Daftar Populasi *Islamic Bank*

No	Negara	<i>Islamic Bank</i>	No	Negara	<i>Islamic Bank</i>
1	Bahrain	Al Baraka Bank	17	Saudi	Saudi National Bank
2		Al Salam Bank	18	Arabia	Albilad Bank
3		Aub Bank	19		Al Rajhi Bank
4		Bahrain Islamic Bank	20		Riyad Bank
5		Citi Bank	21		Saudi Awwal Bank
6		Ithmaar Bank	22		Arab National Bank
7	Kuwait	Kib Bank	23		Alinma Bank
8		Boubyan Bank	24		Banque Saudi Fransi
9		Kfh Bank	25		Saudi Investment Bank
10		Warba Bank	26		Aljazira Bank
11	Oman	Alizz Islamic Bank	27	UAE	Abu Dhabi Islamic Bank
12		Nizwa Bank	28		Al Hilal Bank
13	Qatar	Qatar Internasional Bank	29		Dubai Islamic Bank
14		Qatar Internasional Islamic Bank	30		Emirates Islamic Bank
15		Al Rayan Bank	31		Ajman Bank
16		Dukhan Bank	32		Sharjah Islamic Bank

Sumber : Data diolah peneliti, 2026

3.3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini mengaplikasikan berdasarkan pendekatan *non probability sampling*, khususnya dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Andrade, 2021). Berikut *purposive sampling* dari masing – masing kriteria :

Tabel 3.3
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	<i>Islamic Bank</i> yang beroperasi di Negara Kawasan GCC	32
2.	<i>Islamic Bank</i> yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya selama periode penelitian dan yang tidak menyediakan data yang diperlukan.	(7)
Total Sampel		25
Jumlah data observasi (n x periode penelitian) (25x5)		125

Sumber : Data diolah peneliti, 2026

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling dengan kriteria tertentu. Populasi awal terdiri dari 32 *Islamic Bank* yang beroperasi di kawasan GCC. Berdasarkan kriteria penelitian, sebanyak 7 yang berdomisili di Arab Saudi sebanyak 4 dan berdomisili di Kuwait sebanyak 3 dikeluarkan dari daftar sampel karena tidak mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten atau tidak lengkap dengan data yang dibutuhkan selama periode observasi. Dengan demikian, diperoleh sampel akhir sebanyak 25 *Islamic Bank* yang menghasilkan total 125 data observasi selama 5 tahun periode penelitian.

3.3.3 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi, yang diambil untuk diteliti dan dari mana hasilnya dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi (Firmansyah & Dede, 2022). Adapun teknik pemilihan sampel yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang karakteristiknya ditentukan untuk tujuan yang relevan dengan penelitian (Andrade, 2021). Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 25 *Islamic*

Bank di Kawasan GCC. Tabel 3.4 menyajikan informasi tentang *Islamic Bank* yang dipilih untuk sampel penelitian :

Tabel 3.4
Daftar Sampel *Islamic Bank*

No	Negara	<i>Islamic Bank</i>	Website
1	Bahrain	Aub Bank	https://www.bh.kfh.com/
2		Al Salam Bank	https://www.alsalambank.com/en/
3		Bahrain Islamic Bank	https://www.bisb.com/
4	Kuwait	Kib Bank	https://www.kib.com.kw/
5		Boubyan Bank	https://boubyan.bankboubyan.com/en/
6		Kfh Bank	https://www.kfh.com/en/
7		Warba Bank	https://www.warbabank.com/english/
8	Oman	Alizz Islamic Bank	https://alizzislamic.om/
9		Nizwa Bank	https://www.banknizwa.om/en
10	Qatar	Qatar Internasional Bank	https://www.qib.com.qa/en/
11		Qatar Internasional Islamic Bank	https://www.qiib.com.qa/
12		Al Rayan Bank	https://www.alrayanbank.co.uk/
13		Dukhan Bank	https://dukhanbank.com/
14	Saudi Arabia	Albilad Bank	https://www.bankalbilad.com.sa/en/
15		Al Rajhi Bank	https://www.alrajhibank.com.sa/en
16		Saudi Awwal Bank	https://www.sab.com/en/
17		Arab National Bank	https://anb.com.sa/web/anb
18		Saudi Investment Bank	https://www.saib.com.sa/en
19		Aljazira Bank	https://www.aljazirabank.com.sa/en
20	UAE	Abu Dhabi Islamic Bank	https://adib.ae/
21		Al Hilal Bank	https://www.alhilalbank.ae/en/
22		Dubai Islamic Bank	https://www.dib.ae/
23		Emirates Islamic Bank	https://www.emiratesislamic.ae/en
24		Ajman Bank	https://www.ajmanbank.ae/site/
25		Sharjah Islamic Bank	https://www.sib.ae/

Sumber : Data diolah peneliti, 2026

3.4 Data dan Jenis Data

Data merupakan kumpulan informasi mentah yang belum memiliki makna atau nilai bagi penerimanya sebelum dilakukan pengolahan. Penelitian ini memanfaatkan data panel, yaitu data yang menggabungkan karakteristik *time series* dan *cross section*, yang dipublikasikan secara tahunan mulai 2020 – 2024. Periode 2020 – 2024 dipilih karena

adanya fenomena resiliensi kinerja keuangan *Islamic Bank* di negara kawasan GCC yang tetap solid ditengah rangkaian guncangan ekonomi berat. Guncangan tersebut meliputi dual *shock* pandemi Covid – 19 dan kolapsnya harga minyak (2020), ketidakpastian global akibat invasi Rusia ke Ukraina (2022), hingga disrupsi perdagangan di Laut Merah (2023 – 2024). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu informasi yang diperoleh dari sumber – sumber resmi dan terpercaya. Data sekunder tersebut meliputi laporan keuangan tahunan bank yang menjadi objek penelitian serta data makroekonomi yang diperoleh dari situs resmi lembaga terkait Bank Dunia (www.worldbank.org). Laporan keuangan bank digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan dan variabel internal lembaga perbankan, sedangkan data dari *World Bank* digunakan untuk melengkapi analisis dengan indikator ekonomi global. Dengan demikian, kombinasi kedua sumber tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama yaitu teknik dokumentasi dan metode studi kepustakaan. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai objek atau variabel penelitian melalui berbagai sumber tertulis, data diperoleh melalui situs resmi *Islamic Bank* dan mendokumentasikan secara data yang dibutuhkan yaitu dengan mencatat dan mengkalkulasikan data yang telah dikumpulkan dalam bentuk tahunan dengan periode 5 tahun 2020 hingga 2024. Penelitian kepustakaan merupakan pendekatan pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh informasi melalui berbagai jenis dokumen yang berfungsi sebagai sumber referensi untuk mendukung proses analisis dalam penelitian.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian merupakan karakteristik atau nilai yang melekat pada objek, individu maupun organisasi yang dipilih oleh peneliti untuk dianalisis guna memperoleh kesimpulan ilmiah dari hasil penelitian (Arikunto, 2014). (Gillespie & Giardino, 2018) menggambarkan definisi operasional digunakan peneliti untuk memperoleh suatu pengukuran, sehingga pengukuran menjadi presisi, konsisten, dan dapat direplikasi oleh peneliti lain. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen (X)

Variabel bebas (independen) merupakan variabel yang berdiri sendiri dan tidak dipengaruhi oleh variabel lain dalam penelitian. Variabel ini berperan dalam memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel terikat (dependen) (Djollong, 2014). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Leverage (X_1), Risiko Kredit (X_2), Risiko Likuiditas (X_3), Kecukupan Modal (X_4), Efisiensi Operasional (X_5).

2. Variabel dependen (Y)

Variabel terikat (dependen) dikenal sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen, dengan kata lain variabel dependen adalah akibat atau hasil yang diukur oleh variabel independen (Andrade, 2021). Pada penelitian ini, variabel dependen yang dianalisis adalah Kinerja Keuangan (Y).

3. Variabel Moderasi (M)

Variabel moderasi merupakan variabel yang berfungsi untuk memengaruhi arah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen, baik memperkuat atau memperlemah (Sugiyono, 2021). Pada penelitian ini, GDP (M) ditetapkan sebagai variabel moderasi.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti telah menyusun definisi operasional dari masing – masing variabel, yang disajikan secara sistematis dalam Tabel 3.5 berikut :

Tabel 3.5
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Definisi Variabel	Pengukuran	Skala
1	Kinerja Keuangan	ROE	Kemampuan menghasilkan laba bagi pemegang saham dari modal sendiri (Mennawi, 2020).	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	Rasio (%)
2	Leverage	DER	Tingkat ketergantungan pendanaan perusahaan pada hutang dibandingkan modal sendiri (Menacer, et al., 2020).	$\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	Rasio (%)
3	Risiko Kredit	NPF	Tingkat pembiayaan bermasalah pada bank syariah (pembiayaan dengan kolektibilitas bermasalah) (Al-Shrari, 2023)	$\frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$	Rasio (%)
4	Risiko Likuiditas	FDR	Kemampuan likuiditas bank syariah yang menunjukkan seberapa besar dana pihak ketiga disalurkan menjadi pembiayaan (Jallow, 2023).	$\frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{DPK}} \times 100\%$	Rasio (%)
5	Kecukupan Modal	CAR	Kesehatan keuangan bank yang mengukur kemampuan modal sendiri dala menutup risiko kerugian dari aset berisiko (Akande, 2025).	$\frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Rasio (%)
6	Efisiensi Operasional	BOPO	Perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional untuk mengukur efisiensi dalam mengendalikan biaya (Rakadewa et al., 2025).	$\frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$	Rasio (%)
7	Makroekonomi	GDP	Nilai total barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara (Chen, 2023).	GDP Growth	Rasio (%)

Sumber : Data diolah peneliti, 2026

3.7 Analisis Data

Berdasarkan pengertian analisis data menurut Silalahi, (2012) dalam bukunya yang mendefinisikan merupakan suatu proses dalam menyajikan data serta dalam menyederhanakan data dengan mengelompokkannya ke suatu bentuk yang mudah untuk dibaca serta diinterpretasikan. Analisis berarti peneliti sudah menetapkan pilihan akan metode analisis data kategorisasi, manipulasi, penataan data dan peringkat data dalam mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Analisis data bermanfaat dalam mereduksikan data menjadi perwujudan yang mudah dipahami serta ditafsir dengan cara tertentu hingga relasi masalah penelitian bias ditelaah serta diuji. Analisis data juga perlu dilakukan supaya mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian serta bisa menguji hipotesis – h ipotesis yang sudah ditetapkan. Berdasarkan bentuk data, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif dan uji statistik inferensial Regresi Data Panel.

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis statistik yang populer dalam menyajikan data. Statistik deskriptif adalah uji yang mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan dapat dipahami (Martias, 2021). Fungsi dari statistik deskriptif adalah untuk mengelompokkan data dari semua variabel mula sehingga menjadi mudah untuk diinterpretasikan bagi yang membutuhkan informasi. Data dapat dilihat dari mean, median, modus, standar deviasi, maksimum dan minimum variabel.

3.7.2 Model Regresi Panel

3.7.2.1 Pengertian Data Panel

Analisis regresi data panel menurut Alamsyah et al., (2020) model statistik yang digunakan untuk mengetahui beberapa pengaruh peubah prediktor dan peubah respon dengan struktur data berupa data panel. Data panel merupakan kombinasi dari data *time*

series dan *cross section*. Data panel merupakan data dari individu yang sama dan diamati dalam kurun waktu tertentu. Untuk melakukan regresi data panel, ada tiga pendekatan yang dapat dilakukan yaitu, *Commont Effect Model*, *Fixed Effect Model*, *Random Effect Model* Basuki & Prawoto, (2017).

1. Model Efek Umum (*Common Effect Model*)

Common Effect Model merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya menyatukan dua jenis data, yaitu *time series* dan *cross section* dan mengestimasi dengan menggunakan pendekatan kuadrat terkecil atau (*Ordinary Last Square*). Pada pendekatan *common effect model* perbedaan dimensi waktu atau individu diabaikan, dengan kata lain perilaku data dari setiap individu sama dalam berbagai periode waktu (Wakhiri, 2017).

2. Model Efek Tetap (*Fixed Effect Model*)

Fixed Effect Model merupakan pendekatan yang mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya, setiap individu tidak mengetahui parameternya. Untuk mengestimasi data panel *Fixed Effect Model* diperlukan teknik variabel dummy untuk mengetahui perbedaan intersep antar perusahaan (Rahmatullah et al., 2020).

3. Model Efek Random (*Random Effect Model*)

Random Effect Model merupakan pendekatan data panel yang mengisteimasi adanya variabel gangguan (*erros terms*) yang bisa jadi muncul pada hubungan antar individu dan waktu. Metode *random effect*, pebedaan intersep diperhitungkan oleh *error terms* pada masing – masing perusahaan. Model *random effect* ini juga digunakan untuk mengatasi kekurangan pada *fixed effect* yang menggunakan variabel *dummy*.

3.7.2.2 Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Model yang digunakan untuk pengambilan keputusan dalam menganalisis data panel didasarkan pada tiga uji yaitu, uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier Nandita et al., (2019). Ketiga jenis model tersebut akan digunakan semua dan dipilih salah satu sebagai yang terbaik dan digunakan untuk menguji persamaan regresi yang akan diestimasi. Berikut penjelasan ketiga model :

a. Uji Chow

Uji chow menurut Nandita et al., (2019) adalah pengujian yang digunakan untuk membandingkan *common effect* dan *fixed effect*, dan menentukan dari kedua model tersebut mana yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data panel. Tingkat signifikansi pada uji chow 0,05 atau 5%. Sedangkan hipotesis dalam uji chow ialah :

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

b. Uji Hausman

Uji hausman menurut Syukron & Fahri, (2019) adalah pengujian yang digunakan untuk menentukan dari kedua model yaitu *fixxed effect* dan *random effect* mana yang lebih baik untuk mengestimasi data panel. Tingkat signifikansi sama dengan uji chow yaitu 0,05 atau 5%. Sedangkan hipotesis dalam uji hausman ialah :

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiplier adalah pengujian yang digunakan menentukan model terbaik dari *random effect* dan *common effect* yang lebih baik digunakan untuk mengestimasi data panel Hutagalung & Darnius, (2022). Tingkat signifikansi 0,05 atau 5%, dengan hipotesis dalam uji lagrange multiplier ialah :

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

3.7.2.3 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memeriksa apakah variabel pengganggu atau variabel residual dalam model regresi berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque-Bera* (JB). Syarat dalam pengambilan keputusannya adalah (Widarjono, 2017) :

1. Apabila nilai probabilitas *Jarque-Bera* $> 0,05$ artinya data berdistribusi normal.
2. Apabila nilai probabilitas *Jarque-Bera* $< 0,05$ artinya data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Widarjono, (2017), uji multikolinearitas bertujuan untuk memeriksa apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik adalah jika tidak adanya hubungan antar variabel independen. Pada pengujian multikolinearitas didasarkan pada nilai korelasi yang dapat ditoleransi yaitu sebesar 0,8. Apabila nilai korelasi $< 0,8$ menunjukkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas. Maupun sebaliknya, apabila nilai korelasi $> 0,8$ menunjukkan bahwa model regresi terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dalam model regresi antara residual satu pengamatan dengan pengamatan lainnya (Widarjono, 2017). Model regresi yang baik ialah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam pengujian heteroskedastisitas, terdapat beberapa uji statistik, antara lain adalah uji *Glejser*, *White*, *Breusch-Pagan-Godfrey*, *Harvey*, *ARCH*, dan sebagainya. Hasil pengujian dengan nilai *Prob. Chi-Square (2)* dari *Obs*R-squared* $< 0,05$ menunjukkan bahwa persamaan regresi tersebut terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai *Prob. Chi-Square (2)* dari *Obs*R-squared* $> 0,05$ menunjukkan bahwa persamaan regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.2.4 Uji Regresi Data Panel

Uji regresi data panel adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dan hubungan antar variabel dependen dengan beberapa variabel independen lainnya (Nandita et al., 2019). Rumus regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Persamaan Regresi Data Panel Sebelum Moderasi

Sebelum memasukkan variabel moderator, persamaan linier standar untuk menguji determinan kinerja keuangan bank syariah adalah sebagai berikut :

$$ROE_{it} = \beta_0 + \beta_1 DER_{it} + \beta_2 NPF_{it} + \beta_3 FDR_{it} + \beta_4 CAR_{it} + \beta_5 BOPO_{it} + \varepsilon_{it}$$

2. Persamaan Regresi Data Panel dengan Variabel Moderasi (MRA)

Untuk menguji apakah GDP memoderasi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara risiko internal dan profitabilitas bank, maka dibentuk model interaksi *Moderated Regression Analysis* (MRA) sebagai berikut :

$$ROE_{it} = \beta_0 + \beta_1 DER_{it} + \beta_2 NPF_{it} + \beta_3 FDR_{it} + \beta_4 CAR_{it} + \beta_5 BOPO_{it} + \beta_6 (DER_{it} \times GDP_{it}) + \beta_7 (NPF_{it} \times GDP_{it}) + \beta_8 (FDR_{it} \times GDP_{it}) + \beta_9 (CAR_{it} \times GDP_{it}) + \beta_{10} (BOPO_{it} \times GDP_{it}) + \varepsilon_i$$

Diketahui :

i : Industri

t : Waktu

Y : Variabel Dependen

X : Variabel Independen

GDP : Pertumbuhan Gross Domestic Product negara tempat bank i beroperasi pada tahun ke t (Variabel Moderator)

$X_{it} \times GDP_{it}$: Variabel interaksi perkalian antara variabel independen mikro dan GDP

β_0 : Konstanta

β_n : Koefisien Jalur

ε : Error

3.7.2.5 Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial (Uji T) bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan hasil analisis yang telah dilakukan (Jaya & Fahlevi, 2021). Untuk mengetahui adanya pengaruh atau tidak variabel independen terhadap variabel dependen diuji melalui taraf signifikan 0,05 atau 5%. Jika nilai probabilitas t dibawah 0,05 maka menunjukkan bahwa adanya pengaruh variabel independen terhadap

variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas t diatas 0,05 maka menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh apa – apa terhadap variabel dependen.

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) bertujuan untuk mengukur dan menunjukkan tingkat signifikan variabel independen yang digunakan dalam penelitian terhadap variabel dependen (Pangestuti, 2020). Pengambilan keputusan dapat dilihat dari nilai probabilitas (F-statistic) hasil pengujian dengan nilai yang sudah ditetapkan. Uji F dapat dijelaskan menggunakan analisis varian (*Analysis of Variance* = ANOVA).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pilihan negara di *Gulf Cooperation Council* (GCC) sebagai objek penelitian dikarenakan GCC adalah aliansi politik dan ekonomi regional yang beranggotakan Arab Saudi, Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar dan Uni Emirate Arab. Negara di kawasan GCC memiliki struktural yang mirip antar negara, salah satunya terdapat keunikan yaitu memiliki cadangan minyak dan gas yang besar serta peran penting dalam stabilitas energi global. Menurut IFSB (*Islamic Financial Service Board*) GCC juga merupakan pusat keuangan syariah global yang menguasai lebih dari 52% total aset keuangan syariah dunia dengan nilai mencapai 1,85 triliun USD pada tahun 2023 (Report, 2024). Selama periode 2020 – 2024 *Islamic Bank* di GCC menghadapi dinamika eksternal yang signifikan mulai dari tekanan pandemi global hingga lonjakan harga minyak pasca pandemi yang secara langsung berdampak pada fluktuasi pertumbuhan ekonomi (GDP) negara – negara anggotanya sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini.

Islamic bank di GCC dalam menjalankan operasionalnya mengelola struktur permodalan dan efisiensi yang sangat ketat untuk menjaga stabilitas profitabilitas. Hal ini tercermin dari penggunaan Leverage sebagai instrumen untuk mengelola keseimbangan antara kewajiban dan ekuitas dalam mendukung ekspansi pembiayaan. Selain itu, tingkat efisiensi manajemen dalam mengendalikan beban biaya melalui efisiensi operasional menjadi faktor penentu apakah bank mampu menghasilkan imbal hasil yang maksimal. Selain aspek efisiensi dan modal, objek penelitian ini juga sangat dipengaruhi oleh manajemen risiko yang kompleks. Kualitas aset *Islamic bank* di GCC tercermin dari pengelolaan risiko kredit yang menjadi indikator krusial saat terjadi guncangan ekonomi

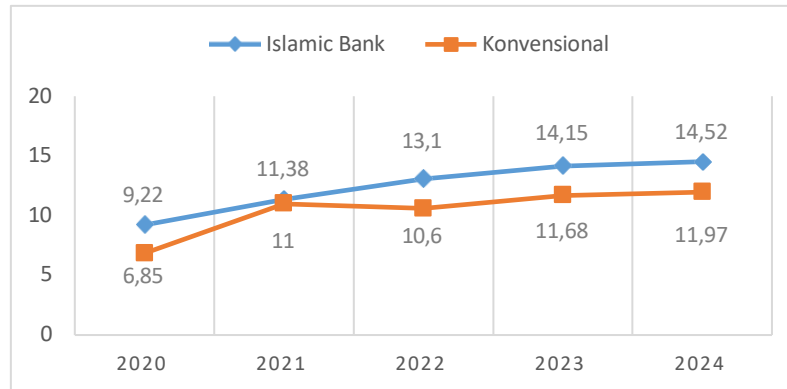
makro. Di sisi lain, harus menjaga keseimbangan likuiditas agar tetap mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa kehilangan peluang pembiayaan, sementara CAR bertindak sebagai benteng pertahanan terakhir dalam menyerap risiko kerugian. Penelitian ini memotret bagaimana *Islamic Bank* di GCC mengintegrasikan variabel risiko dan modal tersebut dengan dukungan kondisi makroekonomi (GDP) guna mempertahankan resiliensi kinerja keuangan mereka di pasar global.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh *Islamic Bank* yang terdaftar di bursa efek negara – negara GCC selama periode 2020 – 2024. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* untuk memastikan data yang diolah memiliki konsistensi dan validitas yang tinggi dengan menggunakan kriteria mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dari tahun 2020 – 2024. Berdasarkan kriteria tersebut terpilih 25 *Islamic Bank* yang sesuai kriteria. Melalui gambaran umum ini, penelitian dapat memetakan bagaimana profil risiko dan kinerja keuangan berinteraksi dengan dinamika ekonomi makro di salah satu kawasan paling strategis di dunia.

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

4.1.2.1 Kinerja Keuangan

Variabel kinerja keuangan pada penelitian ini diukur menggunakan profitabilitas dengan indikator *Return on Equity* (ROE) yang merepresentasikan efektivitas manajemen *Islamic bank* di GCC dalam mengelola ekuitas untuk menghasilkan laba bersih bagi para pemegang saham. Praktik industri GCC, ROE sering menjadi *Key Performance Indicator* (KPI) yang sangat disorot untuk menilai performa bank (KPMG, 2024). Berdasarkan data yang dihimpun selama periode 2020 hingga 2024, kinerja keuangan *Islamic Bank* di kawasan ini menunjukkan pola resiliensi yang signifikan meski berada di tengah guncangan ekonomi global.

Gambar 4.1**Rata – Rata ROE *Islamic Bank* di Negara Kawasan GCC**

Sumber : Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan grafik tren *Return on Equity* (ROE) periode 2020 – 2024, terlihat perbedaan performa yang signifikan antara *Islamic bank* dan perbankan konvensional di kawasan GCC. Secara keseluruhan, *Islamic bank* menunjukkan resiliensi dan tingkat profitabilitas yang konsisten berada di atas bank konvensional sepanjang periode pengamatan. Fenomena ini memperkuat argumen mengenai keunggulan model bisnis syariah dalam menghadapi fluktuasi ekonomi makro di wilayah GCC. Pada awal pandemi, kedua sektor mengalami tekanan, namun *Islamic bank* mencatatkan ROE sebesar 9,22%, jauh lebih tinggi dibandingkan bank konvensional yang berada di angka 6,85%. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur permodalan syariah yang didasarkan pada aset riil memberikan perlindungan lebih baik terhadap guncangan eksternal. Memasuki masa pemulihan, *Islamic bank* menunjukkan akselerasi pertumbuhan yang tajam, meningkat dari 11,38% menjadi 13,1%. Sebaliknya, bank konvensional sempat mengalami stagnasi bahkan penurunan tipis pada 2022 ke angka 10,6%. Hingga akhir periode 2024, *Islamic bank* mencapai puncak ROE sebesar 14,52%, sementara bank konvensional tertahan di angka 11,97%. Kinerja unggul bank syariah ini selaras dengan lonjakan aset syariah global di GCC yang mencapai 2,5 triliun USD, membuktikan bahwa *Islamic bank* mampu

mengonversi pertumbuhan ekonomi (GDP) menjadi keuntungan ekuitas secara lebih optimal.

Penyajian data pada grafik menunjukkan bahwa di periode tersebut, terdapat korelasi positif antara pemulihan ekonomi kawasan (kenaikan GDP) dengan peningkatan imbal hasil ekuitas bank. Hal ini memperkuat asumsi awal bahwa variabel makroekonomi memegang peranan penting dalam memoderasi kemampuan *Islamic bank* untuk mengonversi risiko internal menjadi peluang profitabilitas. Dengan demikian, ROE dalam penelitian ini bukan hanya sekadar angka statistik, melainkan cerminan dari daya tahan sistem keuangan syariah di GCC terhadap dinamika krisis global.

4.1.2.2 Leverage

Variabel leverage dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), yang mencerminkan sejauh mana *Islamic bank* di kawasan GCC mengandalkan pendanaan dari pihak ketiga dibandingkan dengan modal sendiri dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Berdasarkan data laporan keuangan periode 2020 – 2024, struktur modal *Islamic Bank* di GCC menunjukkan pola yang dinamis namun tetap terkendali dalam koridor manajemen risiko yang pruden. Penggunaan leverage di kawasan ini menjadi instrumen penting bagi manajemen untuk memperbesar skala pembiayaan guna mendorong peningkatan imbal hasil ekuitas. Meskipun terjadi fluktuasi pada pertumbuhan ekonomi, bank – bank sampel mampu menyesuaikan struktur modalnya secara fleksibel guna merespons dinamika likuiditas pasar global. Tingkat leverage yang dikelola dengan baik ini menjadi salah satu faktor kunci yang mendukung resiliensi kinerja keuangan *Islamic bank* di GCC, memastikan bahwa ekspansi aset yang masif tetap diimbangi oleh struktur permodalan yang kuat untuk menyerap potensi risiko kegagalan di masa depan.

4.1.2.3 Risiko Kredit

Risiko kredit dalam penelitian ini diukur melalui rasio *Non Performing Financing* (NPF), yang mencerminkan kualitas aset perbankan syariah melalui persentase pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan. Berdasarkan data pengamatan pada bank syariah di kawasan GCC periode 2020 – 2024, variabel NPF menjadi indikator krusial dalam menilai efektivitas manajemen risiko di tengah ketidakpastian ekonomi global. Sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip bagi hasil, kemampuan dalam menekan angka NPF sangat menentukan keberlangsungan profitabilitas dan tingkat kepercayaan nasabah investasi. Pertumbuhan ekonomi yang positif di kawasan GCC terbukti mampu memperkuat kapasitas bayar debitur, yang secara otomatis menurunkan eksposur risiko kredit bank. Penurunan tingkat NPF ini memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan efisiensi operasional dan profitabilitas, karena bank tidak perlu mengalokasikan beban penyisihan yang terlalu besar. Dengan demikian, keberhasilan bank syariah di GCC dalam menjaga rasio NPF tetap rendah menjadi salah satu pilar utama bagi tercapainya kinerja keuangan yang kompetitif dibandingkan bank konvensional.

4.1.2.4 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR), yang merepresentasikan perbandingan antara total pembiayaan yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank syariah di kawasan GCC. Rasio ini merupakan indikator vital untuk menilai kemampuan intermediasi bank sekaligus mengukur tingkat keamanan dana nasabah. Berdasarkan data yang dianalisis dari tahun 2020 – 2024, pengelolaan likuiditas pada *Islamic bank* di Teluk menunjukkan tingkat disiplin yang tinggi untuk tetap berada dalam batas aman yang ditetapkan oleh standar *Islamic bank* internasional. Efektivitas manajemen dalam menjaga keseimbangan rasio FDR ini memiliki dampak langsung terhadap imbal hasil ekuitas, karena likuiditas yang terkelola dengan baik meminimalkan biaya dana yang mengganggu

sekaligus menghindari risiko kekurangan dana tunai. Dengan demikian, stabilitas FDR menjadi fondasi penting bagi resiliensi *Islamic bank* di GCC dalam menghadapi dinamika pasar keuangan global.

4.1.2.5 Kecukupan Modal

Kecukupan modal dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang merupakan indikator krusial untuk menilai kemampuan bank syariah di kawasan GCC dalam menyerap kerugian yang tidak terduga serta melindungi dana nasabah. Berdasarkan data laporan keuangan periode 2020 – 2024, *Islamic bank* di wilayah ini secara konsisten menunjukkan tingkat permodalan yang sangat kuat, jauh melampaui batas minimum yang ditetapkan oleh Bank Sentral masing – masing negara anggota maupun standar internasional dari *Islamic Financial Services Board* (IFSB). Stabilitas CAR yang tinggi ini mencerminkan komitmen *Islamic bank* di Teluk dalam menjaga ketahanan finansial di tengah dinamika ekonomi global yang volatil. CAR bukan hanya berfungsi sebagai instrumen pemenuhan regulasi, tetapi juga sebagai strategi fundamental bagi *Islamic bank* di GCC untuk mempertahankan dominasi mereka di pasar keuangan internasional.

4.1.2.6 Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yang menunjukkan tingkat kemampuan manajemen *Islamic bank* di kawasan GCC dalam mengendalikan beban operasional untuk menghasilkan pendapatan. Semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien bank tersebut dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Berdasarkan data periode 2020 – 2024, efisiensi operasional pada *Islamic bank* di GCC menunjukkan tren yang positif dan

kompetitif, yang mencerminkan adopsi teknologi perbankan digital secara masif di kawasan tersebut untuk menekan biaya intermediasi.

Dalam kondisi ekonomi yang bertumbuh pesat di kawasan GCC, *Islamic bank* mampu meningkatkan volume pendapatan operasional secara lebih cepat dibandingkan pertumbuhan beban biayanya, sehingga rasio efisiensi terus membaik. Kemampuan bank – bank di GCC untuk mempertahankan rasio BOPO dalam level yang rendah menjadi faktor kunci bagi resiliensi kinerja keuangan mereka. Efisiensi ini tidak hanya memperkuat posisi tawar bank terhadap kompetitor konvensional, tetapi juga memastikan keberlanjutan bisnis *Islamic bank* dalam menghadapi dinamika pasar keuangan global yang semakin menantang.

4.1.2.7 Gross Domestic Product (GDP)

Gross Domestic Product (GDP) dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel moderasi untuk menguji bagaimana kondisi makroekonomi di kawasan GCC memengaruhi hubungan antara risiko internal perbankan dengan kinerja keuangan. GDP merupakan indikator utama kesehatan ekonomi suatu negara yang mencerminkan total nilai pasar dari seluruh barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam periode tertentu. Mengingat kawasan GCC sangat bergantung pada sektor energi, fluktuasi GDP di wilayah ini memiliki karakteristik unik yang secara langsung berdampak pada daya beli masyarakat, kapasitas bayar debitur, serta likuiditas pasar yang menjadi landasan operasional *Islamic bank*.

Kondisi makroekonomi di kawasan GCC memiliki karakteristik yang unik karena ketergantungan yang sangat tinggi terhadap sektor energi, di mana sektor minyak dan gas tercatat menyumbang sekitar 40% dari total keseluruhan GDP kawasan tersebut. Tingginya angka kontribusi ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi negara – negara Teluk masih sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga energi global, yang kemudian menjadi determinan

utama dalam menggerakkan likuiditas pasar dan daya beli masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, dominasi sektor minyak sebesar 40% menjadi alasan fundamental mengapa variabel GDP diposisikan sebagai variabel moderasi, karena setiap guncangan pada sektor energi akan berdampak langsung pada aliran pendapatan negara dan ketersediaan dana di sistem perbankan.

4.1.3 Analisis Deskriptif Variabel

Metode analisis deskriptif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap data yang diperoleh tanpa melakukan pengujian hipotesis, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan atau penelitian lanjutan. Adapun hasil dari pengolahan data dengan bantuan Software statistik Eviews, analisis deskriptif penelitian ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Analisis Deskriptif Variabel

	ROE	DER	NPF	FDR	CAR	BOPO	GDP
Mean	10.77632	7.200880	3.086240	89.22920	18.64768	41.67416	1.995200
Median	10.10000	7.070000	2.400000	89.40000	18.00000	44.00000	2.400000
Maximum	28.00000	11.90000	9.500000	124.8000	27.60000	90.00000	12.00000
Minimum	- 8,190,000	4.300000	0.540000	6.960000	14.20000	2.800000	- 8,700,000
Std. Dev.	6.164004	1.644663	2.063344	12.41654	2.311037	18.52067	4.808391

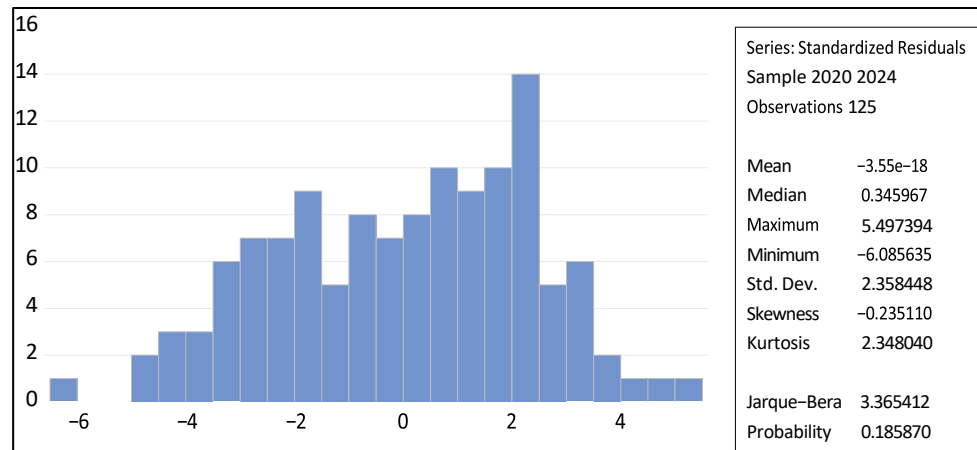
Sumber : Eviews 12, Data diolah peneliti 2026

4.1.4 Uji Asumsi

Analisis regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh leverage, risiko kredit, risiko likuiditas, kecukupan modal dan efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan *Islamic bank* di negara kawasan GCC, yaitu Arab Saudi, Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, dan Uni Emirate Arab selama periode 2020 – 2024. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model yang dihasilkan telah memenuhi seluruh

asumsi tersebut sehingga dapat dikategorikan sebagai estimator yang optimal, dengan rincian hasil pengujian disajikan sebagai berikut :

Gambar 4.1
Uji Normalitas



Sumber : Data diolah peneliti, 2026

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Jarque-Bera sebesar 3,355412 dengan probabilitas (p-value) 0,185870. Karena nilai p-value tersebut lebih besar dari 0,05, maka H_0 tidak ditolak, sehingga residual dapat dinyatakan berdistribusi normal pada taraf signifikansi 5%. Hal ini juga didukung oleh nilai mean residual yang sangat mendekati nol ($-3,55E-18$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas residual pada model terpenuhi sehingga model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 4.2
Uji Multikolinearitas

	ROE	DER	NPF	FDR	CAR	BOPO	GDP
ROE	1,000,000	0.012545	-0.012086	0.151740	0.200968	-0.333560	0.181936
DER	0.012545	1,000,000	-0.051721	-0.196842	-0.175132	0.322499	-0.054154
NPF	-0.012086	-0.051721	1,000,000	-0.229691	-0.076963	0.277307	-0.009897
FDR	0.151740	-0.196842	-0.229691	1,000,000	0.102281	-0.314666	0.014659
CAR	0.200968	-0.175132	-0.076963	0.102281	1,000,000	-0.503121	0.044528
BOPO	-0.333560	0.322499	0.277307	-0.314666	-0.503121	1,000,000	0.004166
GDP	0.181936	-0.054154	-0.009897	0.014659	0.044528	0.004166	1,000,000

Sumber : Eviews 12, Data diolah peneliti 2026

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa hubungan antar variabel independen secara umum berada pada tingkat rendah hingga sedang. Nilai korelasi antar variabel bebas yang paling besar secara absolut adalah antara CAR dan BOPO sebesar $-0,503121$, yang menunjukkan hubungan negatif sedang, namun masih jauh di bawah batas umum yang sering digunakan untuk mengindikasikan multikolinearitas serius (sekitar $0,80-0,90$). Korelasi lainnya juga relatif kecil, misalnya DER dengan BOPO sebesar $0,322499$, NPF dengan BOPO sebesar $0,277307$, serta FDR dengan BOPO sebesar $-0,314666$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas yang kuat dalam model, sehingga variabel-variabel independen tersebut masih layak digunakan secara bersama-sama dalam analisis regresi karena tidak saling berkorelasi tinggi yang dapat mengganggu kestabilan estimasi koefisien.

Tabel 4.3
Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DER	0.015928	0.124408	0.128027	0.8984
NPF	0.086492	0.197234	0.438528	0.6621
FDR	-0.000464	0.019023	-0.024399	0.9806
CAR	-0.101531	0.090097	-1,126,911	0.2628
BOPO	-0.016641	0.024453	-0.680518	0.4979
DER*GDP	-0.013748	0.018591	-0.739488	0.4615
NPF*GDP	0.022282	0.011927	1,868,185	0.0650
FDR*GDP	-8.96E-05	0.001656	-0.054117	0.9570
CAR*GDP	-0.002827	0.008646	-0.326998	0.7444
BOPO*GDP	-3.29E-05	0.001768	-0.018588	0.9852
C	4,082,922	3,607,462	1,131,799	0.2607

Sumber : Eviews 12, Data diolah peneliti 2026

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Prob. > 0,05, sehingga secara statistik tidak signifikan memengaruhi nilai absolut residual (Eibinger et al., 2024). Satu-satunya variabel yang mendekati signifikan adalah NPF yang dimoderasi oleh GDP dengan probabilitas 0,0650, namun nilai tersebut masih lebih besar dari 0,05 sehingga pada taraf signifikansi 5% tetap dinyatakan tidak signifikan, meskipun dapat dianggap signifikan pada taraf 10%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas pada taraf 5%, sehingga varians error dapat dianggap konstan dan model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 4.4
Autokorelasi

Root MSE	2,412,283	R-squared	0.845610
Mean dependent var	1,077,632	Adjusted R-squared	0.787285
S.D. dependent var	6,164,004	S.E. of regression	2,842,903
Akaike info criterion	5,159,024	Sum squared resid	7,273,887
Schwarz criterion	5,950,952	Log likelihood	-2,874,390
Hannan-Quinn criter.	5,480,743	F-statistic	1,449,822
Durbin-Watson stat	1,681,707	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Eviews 12, Data diolah peneliti, 2026

Pengujian asumsi klasik untuk mendeteksi keberadaan autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai *Durbin Watson statistic* (DW stat) sebesar 1,681707. Dalam kaidah ekonometrika untuk menentukan apakah model terbebas dari masalah autokorelasi, nilai DW stat ini harus dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin Watson* (dL dan dU) yang disesuaikan dengan jumlah sampel (N) dan jumlah variabel independen (K) dalam penelitian. Sebagai indikator penilaian praktis awal, nilai DW stat sebesar 1,681707 ini berada pada rentang angka yang mendekati 2, yang secara umum mengindikasikan bahwa model regresi berada dalam batas aman dan cenderung tidak mengalami masalah autokorelasi positif maupun negatif yang parah. *Error term* pada model benar benar bersifat acak (*white noise*) sehingga parameter koefisien regresi yang dihasilkan bersifat BLUE

(*Best Linear Unbiased Estimator*) dan sah untuk digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan strategis.

4.1.5 Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang telah dilaksanakan, dan setelah dilakukan pengujian hipotesis, diperoleh model estimasi regresi data panel sebagai berikut :

Tabel 4.5

Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DER	0.909145	0.031112	2,922,176	0.0000
NPF	-1,600,395	0.206874	-7,736,084	0.0015
FDR	0.032678	0.020907	1,562,960	0.1931
CAR	0.184243	0.071854	2,564,114	0.0624
BOPO	-0.112607	0.023741	-4,743,228	0.0090
DER*GDP	0.014188	0.034029	0.416931	0.6981
NPF*GDP	0.012910	0.012977	0.994870	0.3761
FDR*GDP	-0.003407	0.001063	-3,204,400	0.0328
CAR*GDP	0.025380	0.007227	3,512,021	0.0246
BOPO*GDP	-0.002765	0.002775	-0.996405	0.3754
C	7,117,746	3,594,215	1,980,334	0.1188

Sumber : Eviews 12, Data diolah peneliti 2026

Sebelum menyajikan analisis mendalam terkait pengujian hipotesis, bagian ini akan memaparkan hasil olah data statistik yang telah dilakukan menggunakan model regresi data panel dengan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Fokus utama dari penyajian hasil ini adalah untuk menentukan apakah variabel – variabel internal *Islamic bank* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain menguji pengaruh secara parsial, bagian ini juga akan mengungkap peran *Gross Domestic Product* (GDP) sebagai variabel moderasi. Analisis ini sangat krusial untuk membuktikan apakah

kondisi makroekonomi di kawasan GCC mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara indikator keuangan bank dengan profitabilitas yang dihasilkan. Nilai signifikansi yang dilihat melalui probabilitas (Prob.) akan menjadi penentu utama dalam menerima atau menolak hipotesis yang telah diajukan pada Bab sebelumnya.

Berikut adalah penyajian hasil regresi data panel dan pengujian hipotesis berdasarkan tabel output yang diperoleh :

- a. **H₁** : Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan *Islamic bank* di GCC

Variabel leverage yang diproyeksikan melalui rasio DER memiliki koefisien positif (0,909145) dan nilai signifikansi $0,0000 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa leverage berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap kinerja keuangan pada *Islamic bank* di kawasan GCC. Hasilnya H1 diterima.

- b. **H₂** : Risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan *Islamic bank* di GCC

Variabel risiko kredit yang diproyeksikan melalui rasio NPF memiliki koefisien negatif (-1,600,395) dan nilai signifikansi $0,0015 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan sangat signifikan terhadap kinerja keuangan pada *Islamic bank* di kawasan GCC. Hasilnya H2 diterima.

- c. **H₃** : Risiko likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan *Islamic bank* di GCC

Variabel risiko likuiditas yang diproyeksikan melalui rasio FDR memiliki koefisien positif (0,032678) dan nilai signifikansi $0,1931 > 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa risiko likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada *Islamic bank* di kawasan GCC. Hasilnya H3 ditolak.

- d. **H₄** : Kecukupan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan *Islamic bank* di GCC

Variabel kecukupan modal yang diproyeksikan melalui rasio CAR memiliki koefisien positif (0.184243) dan nilai signifikansi $0,0624 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa kecukupan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada *Islamic bank* di kawasan GCC. Hasilnya H4 ditolak.

- e. **H₅** : Efisiensi operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan *Islamic bank* di GCC

Variabel efisiensi operasional yang diproyeksikan melalui rasio BOPO memiliki koefisien negatif (-0.112607) dan nilai signifikansi $0,0090 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa efisiensi operasional berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap kinerja keuangan pada *Islamic bank* di kawasan GCC. Hasilnya H5 diterima.

- f. **H₆** : GDP tidak mampu memoderasi pengaruh leverage terhadap kinerja keuangan *Islamic bank* di GCC

GDP sebagai variable moderasi antara pengaruh leverage terhadap kinerja keuangan memperoleh nilai sebesar (0.014188), dengan nilai t hitung sebesar $0,6981 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa GDP tidak memoderasi leverage dengan kinerja keuangan *Islamic bank* di kawasan GCC. Hasilnya H6 ditolak.

- g. **H₇** : GDP tidak mampu memoderasi pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan *Islamic bank* di GCC

GDP sebagai variable moderasi antara pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan memperoleh nilai sebesar (0,012910), dengan nilai t hitung sebesar $0,3761 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa GDP tidak memoderasi risiko kredit dengan kinerja keuangan *Islamic bank* di kawasan GCC. Hasilnya H7 ditolak.

- h. **H₈** : GDP secara signifikan dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan *Islamic bank* di GCC

GDP sebagai variable moderasi antara pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan memperoleh nilai sebesar $(-0,003407)$, dengan nilai t hitung sebesar $0,0328 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa GDP tidak memoderasi risiko likuiditas dengan kinerja keuangan *Islamic bank*. Hasilnya H8 diterima.

- i. **H₉** : GDP secara signifikan dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja keuangan *Islamic bank* di GCC

GDP sebagai variable moderasi antara pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja keuangan memperoleh nilai sebesar $(0,025380)$, dengan nilai t hitung sebesar $0,0246 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa GDP tidak memoderasi kecukupan modal dengan kinerja keuangan *Islamic bank*. Hasilnya H9 diterima.

- j. **H₁₀** : GDP tidak mampu memoderasi pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan *Islamic bank* di GCC

GDP sebagai variable moderasi antara pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan memperoleh nilai sebesar $(-0,002765)$, dengan nilai t hitung sebesar $0,3754 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa GDP tidak memoderasi efisiensi operasional dengan kinerja keuangan *Islamic bank*. Hasilnya H10 ditolak.

Tabel 4.6

Uji F

Root MSE	2,348,995	R-squared	0.959567
Mean dependent var	1,910,013	Adjusted R-squared	0.944293
S.D. dependent var	2,051,924	S.E. of regression	2,768,317
Sum squared resid	6,897,222	F-statistic	6,282,118
Durbin-Watson stat	1,642,731	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Eviews 12, Data diolah peneliti 2026

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel, nilai F statistic sebesar 6,282118 dengan Prob F statistic sebesar 0,000000 ($< 0,05$) membuktikan secara empiris bahwa seluruh variabel independen beserta komponen moderasinya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan *Islamic bank* di kawasan GCC. Ketepatan dan kekuatan model ini dikonfirmasi oleh nilai R-squared yang sangat tinggi yaitu sebesar 0,959567, yang mengindikasikan bahwa 95,96% variasi naik turunnya kinerja keuangan mampu dijelaskan secara komprehensif oleh variabel di dalam model, sementara sisanya sebesar 4,04% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Tingginya daya penjelas model yang mendekati sempurna ini secara teoretis mencerminkan adanya keterikatan struktural yang sangat kuat dan tidak terpisahkan antara manajemen risiko mikro internal *Islamic bank* dengan dinamika siklus bisnis makroekonomi di kawasan GCC.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Keuangan *Islamic Bank* di GCC

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Leverage yang diproyeksikan melalui rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada *Islamic bank* di kawasan GCC. Hasil ini dibuktikan dengan nilai t-hitung sebesar 2.922,176 yang lebih besar dari t-tabel, serta nilai probabilitas yang sangat signifikan sebesar 0,0000 ($p < 0,05$). Koefisien regresi sebesar 0,909 menunjukkan arah hubungan yang searah, yang berarti setiap peningkatan pengelolaan leverage yang dilakukan oleh *Islamic bank* akan diikuti oleh peningkatan laba bersih bagi pemegang saham.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan *Islamic bank* di wilayah GCC dalam menerapkan strategi pengembangan aset yang agresif namun tetap terukur. Struktur modal bank – bank di GCC menunjukkan kecenderungan dalam

mengoptimalkan dana pihak ketiga (DPK) serta instrumen pembiayaan syariah lainnya untuk mendukung sektor – sektor yang produktif (Al-hunnayan, 2020). Tingginya angka koefisien positif ini menunjukkan bahwa setiap tambahan modal dari sumber eksternal seperti dana investasi dapat dengan efisien diubah oleh manajemen bank menjadi aset produktif yang memberikan imbal hasil lebih besar dibandingkan dengan biaya dana yang harus dibayarkan (Chowdhury & Rasid, 2017). Fenomena yang mendasari hasil ini sangat terkait dengan sifat ekonomi kawasan GCC yang memiliki banyak likuiditas. Selama periode pengamatan antara tahun 2020 – 2024, *Islamic bank* di daerah tersebut menerima aliran likuiditas yang signifikan dari industri hidrokarbon. Dana tersebut tidak dibiarkan dalam keadaan menganggur, melainkan dikelola untuk digunakan sebagai dorongan dalam membiayai proyek – proyek infrastruktur besar di bawah kerangka visi ekonomi nasional, seperti Saudi Vision 2030. Ini menciptakan sebuah siklus di mana penggunaan dana eksternal menjadi faktor utama dalam meningkatkan profitabilitas bank.

Dari sudut pandang teori keuangan, temuan ini memberikan dukungan yang kuat bagi *Trade off Theory*. Teori ini mengindikasikan bahwa *Islamic bank* bisa meningkatkan nilainya dengan meningkatkan tingkat pembiayaan sampai batas tertentu, selama keuntungan yang diperoleh dari penggunaan dana eksternal lebih besar daripada beban yang ditimbulkan. Dalam konteks *Islamic bank* di GCC, efektivitas operasional yang tinggi memungkinkan mereka untuk memanfaatkan dana dari nasabah dengan model bagi hasil (*mudharabah* atau *musyarakah*) untuk menghasilkan pendapatan margin yang optimal, sehingga meningkatkan nilai ekuitas perusahaan (Virnanda & Oktaviana, 2022). Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui *Agency Theory*. Penggunaan leverage yang tinggi sering kali dianggap sebagai mekanisme kontrol bagi pihak manajemen. Dengan adanya kewajiban untuk menyalurkan bagi hasil kepada pemilik dana, manajer *Islamic bank* dituntut untuk bekerja lebih efisien dan selektif dalam memilih portofolio

pembiayaan. Hal ini meminimalkan tindakan moral hazard atau pemborosan biaya operasional, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan efisiensi kinerja keuangan.

Dari perspektif Islam, pengelolaan leverage yang produktif dan memberikan dampak positif pada kinerja keuangan selaras dengan perintah untuk menunaikan amanah dalam mengelola harta nasabah. Allah SWT berfirman dalam QS. An – Nisa: 58 bahwa amanah harus disampaikan kepada yang berhak menerimanya, yang dalam konteks ini diwujudkan melalui tanggung jawab manajemen *Islamic bank* dalam memutar dana publik secara aman dan menguntungkan. Hasil penelitian ini juga mencerminkan prinsip tijarah atau perniagaan yang didasari atas rida sama rida sesuai QS. An – Nisa: 29, di mana hubungan antara penyedia dana dan pengelola dana menciptakan nilai tambah melalui skema bagi hasil yang adil. Produktivitas modal yang ditunjukkan oleh *Islamic bank* di GCC sejalan dengan pesan Rasulullah SAW dalam sebuah hadis yang menganjurkan agar harta dikelola secara produktif dan tidak dibiarkan mengendap agar tidak habis dimakan zakat (HR. Tirmidzi). Hal ini membuktikan bahwa *Islamic bank* di kawasan tersebut telah mengimplementasikan nilai – nilai keislaman secara nyata dengan cara menggerakkan modal yang terhimpun untuk aktivitas yang mendatangkan kemaslahatan. Dengan demikian, pencapaian ROE yang tinggi melalui optimalisasi DER tidak hanya menjadi prestasi statistik semata, tetapi juga menjadi bukti bahwa prinsip ekonomi syariah yang berfokus pada produktivitas dan keadilan mampu menciptakan kinerja keuangan yang berkelanjutan dan barokah.

Dalam konteks operasional *Islamic bank*, penggunaan leverage di negara – negara GCC tidak dianggap sebagai hutang yang berisiko tinggi seperti pada bank konvensional yang berbasis bunga. Dengan menggunakan prinsip pembagian risiko dalam sistem syariah, tingkat leverage yang tinggi yang disertai dengan manajemen aset yang tepat justru menciptakan kolaborasi yang baik antara pemilik dana dan pengelola dana. Tingginya

kepercayaan nasabah di kawasan Teluk meskipun ada peningkatan rasio DER di bank – bank tersebut menunjukkan bahwa lembaga – lembaga keuangan tersebut memiliki reputasi serta kemampuan manajerial yang baik. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan kajian sebelumnya yang dilakukan oleh Francis et al., (2025), Mennawi, (2020), Menacer et al., (2020). Kajian tersebut menyebutkan bahwa untuk *Islamic bank*, leverage berfungsi sebagai alat untuk mendukung pertumbuhan aset yang signifikan. Kapasitas bank dalam menarik dana dari investor institusi maupun ritel di GCC memberikan kesempatan bagi bank untuk berpartisipasi dalam pasar pembiayaan perusahaan yang menawarkan margin keuntungan yang besar, sehingga secara matematis meningkatkan rasio pengembalian ekuitas.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan pandangan yang berbeda apabila dibandingkan dengan beberapa studi di Asia Tenggara yang sering menyimpulkan bahwa tingkat hutang yang tinggi justru mengurangi profitabilitas karena tingginya biaya dana. Perbedaan fenomena tersebut disebabkan oleh stabilitas ekonomi makro yang lebih solid di GCC dan ketersediaan modal yang jauh lebih banyak. Di GCC, hutang bukanlah indikasi adanya masalah keuangan, melainkan cerminan dari kepercayaan publik serta kemampuan bank untuk mengumpulkan dana yang kemudian disalurkan kembali ke sektor riil yang sedang berkembang pesat. Meskipun hutang memberikan dampak positif, hasil analisis eksternal menunjukkan bahwa pengaruh ini tetap konsisten tanpa terpengaruh oleh fluktuasi faktor eksternal dengan signifikan. Ini menunjukkan bahwa sistem internal *Islamic bank* di GCC cukup matang dalam mengelola struktur modalnya. Mereka tidak hanya mengandalkan situasi ekonomi saat harga minyak tinggi, tetapi memiliki kebijakan manajemen aset dan liabilitas yang terstandarisasi dengan baik, sehingga utang tetap menjadi faktor pendorong laba yang stabil.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa leverage memiliki potensi untuk memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan *Islamic bank* di kawasan GCC, sepanjang dikelola dengan prinsip kehati – hatian dan diarahkan untuk mendukung pembiayaan pada sektor – sektor produktif. Hasil penelitian ini memperkaya kajian empiris yang mendukung *Trade off Theory* dan *Agency Theory*, sekaligus memberikan justifikasi bagi *Islamic bank* untuk mengoptimalkan penggunaan dana pihak ketiga sebagai bagian dari strategi pertumbuhan laba, asalkan disertai dengan manajemen risiko yang kuat serta tata kelola perusahaan yang transparan dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip syariah.

4.2.2 Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan *Islamic Bank* di GCC

Berdasarkan hasil pengujian statistik hipotesis kedua yang telah dilakukan, ditemukan bahwa risiko kredit yang diproyeksikan melalui rasio *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada *Islamic bank* di kawasan GCC. Hasil statistik menunjukkan nilai t-hitung sebesar -7.736,084 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0015, yang jauh di bawah ambang batas signifikansi 0,05. Koefisien regresi yang dihasilkan bernilai negatif kuat sebesar -1,600, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan pada rasio pembiayaan bermasalah akan berdampak pada penurunan profitabilitas bank secara substansial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas aset adalah faktor penting untuk kesehatan finansial *Islamic bank* di kawasan GCC. Tingginya persentase NPF menandakan adanya masalah dalam pengumpulan pembiayaan yang telah diberikan, yang secara otomatis memaksa bank untuk menambah cadangan kerugian terhadap aset produktif (Hardana et al., 2023). Akibatnya, laba bersih yang bisa dibagikan kepada pemegang saham berkurang, sehingga rasio kinerja keuangan mengalami penurunan sebagai hasil langsung dari peningkatan risiko kredit yang dihadapi. Fenomena yang mendasari temuan ini

berkaitan dengan situasi ekonomi di negara – negara kawasan GCC yang memiliki banyak likuiditas, tetap sensitif terhadap perubahan harga komoditas dunia (Misman, 2020). Selama periode pengamatan, ketidakstabilan ekonomi yang terjadi menyebabkan beberapa sektor mengalami masalah dalam arus kas, yang mengakibatkan debitur gagal memenuhi kewajiban bagi hasil. Hal ini semakin menegaskan bahwa meskipun *Islamic bank* di GCC memiliki modal yang kuat, mereka tetap rentan terhadap risiko gagal bayar yang timbul dari ketidakpastian di sektor riil yang mereka biayai.

Dari sudut pandang teori *Risk Return Trade Off*, hasil negatif yang signifikan pada variabel risiko kredit menunjukkan bahwa *Islamic bank* di GCC sedang mengalami dampak negatif dari sisi risiko. Teori ini menjelaskan bahwa setiap imbal hasil yang tinggi selalu berkaitan dengan risiko yang setara. Namun, ketika rasio NPF meningkat, hal ini menunjukkan bahwa risiko yang diambil oleh bank tidak lagi menghasilkan pengembalian yang optimal, tetapi malah menjadi sumber kerugian (Rahyuda, 2023). Dalam konteks *Islamic bank* di wilayah GCC, tingginya pembiayaan yang bermasalah mengganggu keseimbangan risiko dan imbal hasil, di mana bank harus menanggung banyak biaya pencadangan yang berdampak langsung pada kinerja keuangan. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko yang tidak efektif akan menghalangi jalur untuk memperoleh laba, karena bank gagal mengubah risiko yang ada menjadi keuntungan nyata. Dilihat dari perspektif *Agency Theory*, pengaruh signifikan NPF terhadap ROE mencerminkan adanya masalah keagenan dan asimetri informasi antara *agent* dengan *principal*. Teori ini menjelaskan bahwa jika manajemen tidak melakukan pengawasan yang ketat terhadap debitur, maka akan muncul moral hazard yang memicu pembengkakan pembiayaan macet. Di kawasan GCC, rasio NPF yang tinggi menjadi indikasi bahwa *agency costs* meningkat akibat inefisiensi dalam proses skrining dan monitoring pembiayaan. Ketidakmampuan manajer dalam memitigasi risiko kredit ini menciptakan konflik kepentingan, di mana

kegagalan manajer dalam menjaga kualitas aset secara langsung merugikan kepentingan pemegang saham yang mengharapkan tingkat pengembalian modal yang stabil (Dwiarti, 2025).

Menurut perspektif syariah, risiko kredit atau pembiayaan bermasalah (NPF) berkaitan erat dengan prinsip tanggung jawab atas kewajiban finansial dan mitigasi terhadap kemudharatan. Al – Qur'an secara tegas memerintahkan pentingnya pencatatan dan kehati-hatian dalam transaksi utang-piutang untuk menghindari sengketa dan kerugian di masa depan, sebagaimana termaktub dalam QS. Al – Baqarah: 282. Ayat ini menekankan bahwa ketelitian dalam administrasi dan persaksian adalah bentuk manajemen risiko awal agar modal yang disalurkan tidak hilang begitu saja. Dalam konteks *Islamic bank* di GCC, tingginya angka NPF yang menurunkan kinerja keuangan mencerminkan adanya pengabaian terhadap prinsip kehati – hatian yang diperintahkan Allah, sehingga menimbulkan kerugian yang merusak kemaslahatan lembaga dan para pemegang saham. Pengelolaan risiko kredit yang efektif merupakan perwujudan dari upaya menjaga harta (Hifdzul Maal) yang merupakan salah satu tujuan utama syariah yaitu Maqashid Syariah. Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh negatif NPF terhadap kinerja keuangan memberikan pesan moral bahwa *Islamic bank* tidak boleh hanya mengejar pertumbuhan pembiayaan yang ekspansif tanpa memperhatikan kualitasnya. Sebagaimana hadis Nabi SAW yang menyatakan bahwa "Tidak boleh ada kemudharatan dan tidak boleh membalas kemudharatan dengan kemudharatan" (HR. Ibn Majah), maka membiarkan risiko kredit meningkat tanpa mitigasi yang pruden adalah bentuk pembiaran kemudharatan yang akan merusak stabilitas *Islamic bank*. Menjaga rasio NPF tetap rendah bukan sekadar target rasio keuangan, melainkan bentuk ketaatan dalam menjaga keberlangsungan amanah dana umat agar tetap memberikan manfaat yang berkah dan berkelanjutan.

Dalam konteks operasional *Islamic bank*, risiko kredit lebih kompleks dibandingkan dengan bank konvensional karena adanya prinsip bagi hasil. Ketika pembiayaan mengalami hambatan, *Islamic bank* tidak hanya kehilangan potensi pendapatan margin, tetapi juga harus menanggung beban moral dan reputasi di hadapan para nasabah investor (mudharib). Penurunan kinerja keuangan akibat tingginya NPF di kawasan GCC menunjukkan bahwa pasar perbankan di wilayah tersebut sangat peka terhadap kualitas pengelolaan aset, dimana kemampuan menjaga NPF tetap rendah adalah kunci utama untuk daya saing yang baik. Hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai studi sebelumnya yang dilakukan oleh Ogundele & Nzama, (2025), Al-Shrari, (2023), Awosanya, (2023), Nanda & Damayanthi, (2018) dalam bidang *Islamic bank* global, yang selalu menemukan bahwa bahwa risiko kredit merupakan pembunuh laba utama bagi *Islamic bank*. Kemampuan bank untuk menjaga NPF di bawah batas regulasi (di bawah 5%) terbukti menjadi perbedaan antara bank yang memiliki ketahanan tinggi dan bank yang rentan terhadap fluktuasi pasar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa risiko kredit memiliki potensi untuk memberikan kontribusi negatif terhadap kinerja keuangan *Islamic bank* di kawasan GCC, sepanjang tidak dimitigasi dengan sistem pengawasan yang ketat dan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran pembiayaan. Hasil penelitian ini memperkaya kajian empiris yang mendukung teori *Risk Return Trade Off* dan *Agency Theory*, sekaligus memberikan justifikasi bagi institusi *Islamic bank* untuk memperkuat manajemen risiko dan transparansi tata kelola, asalkan disertai dengan kebijakan makroekonomi yang stabil dan berkelanjutan demi menjaga kepercayaan pemangku kepentingan serta stabilitas keuangan syariah global.

4.2.3 Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan *Islamic Bank* di GCC

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan, ditemukan bahwa risiko likuiditas yang diproyeksikan melalui rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan pada *Islamic bank* di kawasan GCC. Terlihat dari nilai probabilitas yang mencapai 0,1931, nilai ini jauh lebih tinggi daripada tingkat signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa variasi dalam risiko likuiditas yang dimiliki oleh *Islamic bank* dalam penelitian tidak secara langsung menentukan seberapa besar tingkat pengembalian ekuitas yang mereka capai. Hasil penelitian ini berbeda dengan hipotesis awal yang seringkali menganggap terdapat hubungan signifikan antara likuiditas dan kinerja keuangan. Secara teoritis, menurut *Risk Return Trade Off Theory*, rasio FDR yang lebih tinggi seharusnya sejalan dengan peningkatan keuntungan, sebab menunjukkan bahwa dana dari nasabah dialokasikan secara maksimal ke dalam pembiayaan yang menghasilkan bagi hasil. Namun, dalam konteks *Islamic bank* di GCC, prinsip ini tidak terbukti dengan jelas yang menunjukkan adanya faktor lain yang lebih berpengaruh dalam menentukan keuntungan dibandingkan hanya rasio penyaluran dana.

Penyebab ketidaksignifikanan ini bisa dipahami melalui kondisi likuiditas berlebih yang merupakan ciri khas kawasan GCC. Selama periode penelitian bank di GCC sering memiliki simpanan kas yang sangat besar karena tingginya aliran simpanan dari sektor minyak dan gas. Ketika bank mengalami likuiditas yang melimpah, variasi dalam rasio FDR tidak lagi berpengaruh signifikan terhadap perubahan kinerja keuangan (Kazak & Karataş, 2024). Bank tetap dapat memperoleh keuntungan dari instrumen investasi lain yang tidak termasuk dalam kategori pembiayaan langsung, tetapi seperti penempatan pada sukuk pemerintah atau instrumen pasar uang syariah. Ketidaksignifikanan ini juga

dipengaruhi oleh pendekatan konservatif yang diambil bank di GCC untuk menjaga stabilitas. Banyak lembaga perbankan di wilayah tersebut memilih untuk mempertahankan FDR pada tingkat yang wajar untuk meminimalkan risiko gagal bayar, terutama di tengah ketidakpastian ekonomi global. Sebagai dampaknya, meskipun FDR mengalami fluktuasi pengaruhnya terhadap kinerja keuangan menjadi berkurang karena bank telah memiliki cadangan modal dan likuiditas yang sangat kuat, yang melindungi kinerja keuangan mereka dari perubahan dalam penyaluran dana .

Dari sudut pandang *Agency Theory*, hasil yang tidak signifikan ini menunjukkan adanya standar manajemen likuiditas yang ketat di tingkat regional (Basheer et al., 2021). Para pengelola bank di GCC tampaknya beroperasi di bawah regulasi bank sentral yang ketat mengenai batasan likuiditas. Secara teori *risk return trade off* menganggap bahwa terdapat keterbatasan dalam sumber daya, di mana bank yang berani memberikan likuiditas tinggi harus menerima kemungkinan kehabisan dana, sehingga mereka mengharapkan kompensasi dalam bentuk margin keuntungan yang besar. Namun, di wilayah GCC, situasi kelebihan likuiditas struktural terjadi secara signifikan akibat ketersediaan dana murah dari sektor minyak dan dukungan kuat pemerintah (Alemany et al., 2023). Dengan melimpahnya likuiditas di pasar GCC, *Islamic bank* tidak perlu melakukan penyesuaian harga risiko terhadap likuiditas yang mereka miliki. Akibatnya, fluktuasi dalam FDR tidak lagi mempengaruhi secara signifikan struktur imbal hasil bank, sehingga hubungan ini menjadi tidak berarti secara parsial.

Menurut pandangan syariah, pengelolaan likuiditas yang mengedepankan kehati-hatian dan keseimbangan sangat cocok dengan prinsip Wasathiyah yang terdapat dalam ajaran Islam. Dalam QS. Al – Furqan: 67, Allah SWT berfirman, "Dan orang-orang yang ketika membelanjakan harta mereka, tidak berlebihan dan tidak pelit, melainkan berada di antara keduanya. " Dalam hal likuiditas, *Islamic bank* diwajibkan untuk berada di titik

tengah, tidak terlalu boros yang bisa membahayakan keamanan dana nasabah, tetapi juga tidak terlalu pelit dalam menyalurkan dana agar tidak menghalangi perkembangan ekonomi di sektor riil. Ketidakberartian rasio FDR terhadap laba dalam studi Anda menunjukkan bahwa bank berusaha menjaga keseimbangan ini untuk menghindari kerugian yang lebih besar. Pentingnya memastikan likuiditas tetap tersedia bagi nasabah berkaitan dengan hadis tentang kemudahan dalam transaksi. Rasulullah SAW bersabda, "Semoga Allah memberikan rahmat kepada orang yang memudahkan ketika berjual beli, memudahkan ketika membeli, dan memudahkan ketika menagih utang" (HR. Bukhari). *Islamic bank* yang menjaga likuiditas dalam batas aman memastikan bahwa mereka selalu mudah atau siap untuk memenuhi hak – hak nasabah yang ingin menarik dana atau memerlukan pembiayaan mendesak. Dengan tidak adanya pengaruh yang berarti dari FDR terhadap ROE, ini membuktikan bahwa *Islamic bank* di kawasan GCC lebih mengutamakan ketersediaan dana sebagai bentuk pelayanan dan kepercayaan kepada masyarakat, ketimbang hanya menjadikannya sebagai sarana untuk mengoptimalkan laba dengan risiko tinggi.

Dengan adanya kepatuhan yang seragam terhadap regulasi ini, tidak terlihat variasi kinerja yang signifikan antar bank yang disebabkan oleh FDR. Hasil ini bertentangan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amijaya & Alaika, (2023), Awosanya, (2023) dan Jallow, (2023) yang menunjukkan bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Perbedaan hasil ini kemungkinan besar dipicu oleh perbedaan struktur pasar. Di negara dengan likuiditas yang terbatas, setiap unit dana yang disalurkan sangat berharga untuk keuntungan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oudat et al., (2023) yang menunjukkan bahwa risiko likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. GCC sebagai pasar yang memiliki modal berlimpah, ketersediaan dana bukan lagi menjadi penghalang utama untuk

pertumbuhan, sehingga peningkatan rasio FDR tidak serta merta meningkatkan profitabilitas secara signifikan.

Alasan lain mengapa hasil penelitian ini tidak menunjukkan signifikansi adalah adanya penerapan strategi diversifikasi pendapatan oleh Islamic bank di kawasan GCC. Bank – bank besar di Qatar, Arab Saudi, dan UAE telah beralih dari mengandalkan pendapatan yang berasal dari margin pembiayaan menuju pendapatan yang berdasarkan biaya. Ini menjelaskan mengapa meskipun FDR tidak memberikan dampak signifikan, bank-bank tersebut masih bisa menunjukkan kinerja keuangan yang stabil. Dari sudut pandang manajerial, temuan ini memberikan wawasan bahwa bank syariah di GCC sebaiknya tidak terlalu gencar dalam mengejar rasio FDR yang tinggi untuk meningkatkan ROE. Sebaiknya, fokus pengelolaan dialihkan pada kualitas pembiayaan dan efisiensi operasional. Likuiditas yang diatur dengan moderat terbukti lebih aman dan dapat mempertahankan stabilitas kinerja keuangan tanpa perlu mengekspos bank pada risiko likuiditas yang bisa membahayakan secara sistemik, terutama dalam menghadapi perubahan dinamis di pasar keuangan global yang tidak menentu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan *Islamic bank* di kawasan GCC secara langsung, sepanjang bank mampu menjaga bantalan likuiditas yang memadai dan melakukan diversifikasi pendapatan secara efektif. Hasil penelitian ini memperkaya kajian empiris yang memberikan perspektif baru terhadap *Risk Return Trade Off Theory* dalam kondisi pasar modal yang jenuh, sekaligus memberikan justifikasi bagi *Islamic bank* untuk mengutamakan stabilitas likuiditas di atas agresivitas penyaluran pembiayaan, asalkan disertai dengan manajemen aset dan liabilitas yang pruden serta kebijakan operasional yang efisien dan berkelanjutan.

4.2.4 Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap Kinerja Keuangan *Islamic Bank* di GCC

Berdasarkan hasil pengujian statistik hipotesis keempat yang telah dilakukan, ditemukan bahwa risiko likuiditas yang diproyeksikan melalui rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan pada *Islamic bank* di kawasan GCC. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,0624, yang berada di atas ambang batas signifikansi 0,05. Meskipun nilai ini sangat dekat dengan batas signifikansi secara standar statistik penelitian yang ketat, hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya rasio permodalan tidak secara langsung menentukan tingkat profitabilitas ekuitas bank pada periode pengamatan.

Hasil penelitian ini dianggap sebagai anomali karena secara umum, baik teori maupun kebijakan regulasi menegaskan bahwa modal yang kuat merupakan dasar utama bagi profitabilitas perbankan. Namun, dalam konteks *Islamic bank* di GCC, bukti hubungan ini tidak terlihat kuat, yang menunjukkan adanya pergeseran fungsi modal dari alat untuk meningkatkan laba menjadi sekadar instrumen untuk melindungi risiko atau memenuhi regulasi. Hal ini membantah anggapan sederhana bahwa semakin besar modal yang disetor, maka semakin tinggi pula keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham bank tersebut. Fenomena yang menjadi dasar dari hasil yang tidak signifikan ini berkaitan erat dengan *overcapitalization*, yaitu kelebihan modal dalam perbankan di Timur Tengah. Negara – negara di GCC dikenal memiliki standar CAR yang jauh melebihi ketentuan Basel III dan rata – rata global, sering kali mencapai antara 18% dan 20%. Ketika sebuah bank memiliki modal yang terlalu besar, tetapi tidak diimbangi dengan kesempatan penyaluran pembiayaan yang sebanding, maka modal tersebut akan menjadi *terstagnasi*. Akibatnya, penambahan modal tidak lagi mendukung peningkatan kinerja keuangan karena jumlah ekuitas meningkat lebih cepat dibandingkan laba bersih.

Sudut pandang *Risk Return Trade Off Theory*, ketidaksignifikanan ini mengindikasikan adanya ketidakharmonisan dalam pengelolaan profil risiko. Teori ini menyatakan bahwa modal seharusnya dimanfaatkan untuk mengambil risiko yang terukur demi mendapatkan imbal hasil yang sesuai (Salamah & Puspitasari, 2024). Namun, *Islamic bank* di GCC cenderung sangat berhati – hati dengan mempertahankan rasio permodalan yang sangat tinggi sebagai perlindungan terhadap fluktuasi harga minyak. Sikap konservatif ini membuat modal lebih berfungsi sebagai penyerap guncangan daripada sebagai modal kerja aktif untuk ekspansi bisnis, yang berdampak pada pengembalian ekuitas yang tidak maksimal. Penjelasan lain muncul melalui *Agency Theory*, di mana tingkat permodalan yang sangat tinggi kadang-kadang mengurangi tekanan bagi manajer untuk berkinerja efisien. Dalam situasi di mana modal berlimpah, manajer mungkin menjadi kurang termotivasi untuk mencari peluang investasi yang paling menguntungkan atau menerapkan efisiensi biaya operasional yang ketat. Biaya keagenan muncul dalam bentuk inefisiensi dalam pengelolaan aset, yang pada akhirnya membuat tambahan modal tidak memberikan dampak yang sesuai terhadap peningkatan laba bersih perusahaan (Fathihani et al., 2025).

Dalam pandangan syariah, kecukupan modal berhubungan dengan kekuatan finansial dan persiapan menghadapi risiko, tetapi Islam juga melarang akumulasi harta yang berlebihan tanpa ada tujuan produktif. Allah SWT menyatakan dalam QS. Al – Hasyr: 7, ". . . agar harta tersebut tidak hanya beredar di kalangan orang kaya di antara kalian. . . " Dalam dunia perbankan, memiliki modal yang sangat besar namun hanya disimpan tanpa digunakan secara produktif untuk masyarakat bertentangan dengan prinsip distribusi kekayaan. Hal ini menunjukkan bahwa modal *Islamic bank* di GCC cenderung tidak dinamis. Islam mendorong agar modal tersebut disalurkan ke sektor nyata guna memberikan manfaat yang luas bagi perekonomian, bukan hanya menjadi angka di laporan

bank yang digunakan untuk keamanan internal saja. Prinsip kehati – hatian dalam pengelolaan modal sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW dalam sebuah hadis tentang kekuatan "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah" (HR. Muslim). Meskipun rasio CAR yang tinggi mencerminkan kekuatan bank dari segi finansial, kekuatan ini harus diimbangi dengan manfaat yang dihasilkan. Jika modal yang kuat tidak berpengaruh pada kinerja keuangan, maka kekuatan tersebut belum memenuhi tujuan sebenarnya dalam meningkatkan kesejahteraan umat. Ini menegaskan bahwa dalam *Islamic bank*, pengelolaan modal bukan hanya persoalan angka rasio yang sehat, tetapi juga tanggung jawab untuk memastikan modal itu menjadi instrumen Maqashid Syariah dalam melindungi aset (Hifdzul Maal) melalui kegiatan ekonomi yang halal dan memberikan berkah untuk semua pihak yang berkepentingan.

Hasil ini juga bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rakadewa et al., (2025), Akande, (2025), Afrin, (2024) dan Jallow, (2023) yang menunjukkan bahwa kecukupan modal berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh berbeda struktur pasar dan akses pendanaan. Di negara yang menghadapi risiko sistemik tinggi, modal menjadi faktor utama untuk mencapai keuntungan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wastuti & Hasan, (2022) menunjukkan bahwa kecukupan modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Kepercayaan pasar di GCC terhadap dukungan pemerintah sangat kuat, kekuatan modal secara mandiri tidak lagi menjadi variabel yang membedakan kinerja satu bank dari bank lainnya di mata investor. Aspek lain yang menyebabkan hasil ini tidak signifikan adalah adanya beban biaya modal. Mempertahankan rasio permodalan yang tinggi di atas standar minimum regulasi memiliki biaya yang berat bagi bank. Ketika laba yang diperoleh dari penyaluran dana tidak cukup untuk menutupi kenaikan biaya modal tersebut, maka kinerja keuangan bisa tertekan atau stagnan. Fenomena ini

menjelaskan mengapa meskipun bank – bank di GCC memiliki kecukupan modal yang sangat sehat, hal itu tidak secara otomatis mengubah kinerja keuangan mereka menjadi lebih baik secara statistik dalam model regresi.

Walaupun kecukupan modal tidak menunjukkan signifikansi secara parsial, hasil pengujian eksternal mengindikasikan bahwa GDP berhasil mempengaruhi hubungan ini dengan signifikan. Ini menunjukkan bahwa modal yang dimiliki Islamic bank di GCC memiliki sifat potensial, yaitu modal yang besar tersebut baru akan memberikan dampak nyata pada profitabilitas jika didukung oleh kondisi eksternal yang tumbuh dengan pesat. Tanpa adanya pertumbuhan ekonomi yang solid, modal yang besar hanya akan menjadi cadangan yang bersifat statis tanpa memberikan keuntungan tambahan bagi imbal hasil ekuitas para pemegang saham. Hasil penelitian ini memberikan wawasan berharga bahwa strategi peningkatan modal melalui penerbitan saham baru atau penahanan laba harus dilakukan dengan cermat. Manajemen Islamic bank di GCC perlu lebih berkonsentrasi pada optimalisasi pemanfaatan modal yang telah ada daripada hanya menambah modal untuk tujuan keamanan. Bank harus bisa menyelaraskan rasio CAR dengan kesempatan investasi di sektor riil agar modal tersebut tetap produktif dan memberikan nilai ekonomi yang terbaik bagi seluruh pemangku kepentingan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecukupan modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan *Islamic bank* di kawasan GCC secara langsung, sepanjang bank telah mencapai tingkat permodalan yang melampaui batas aman regulasi. Temuan ini memperkaya kajian empiris yang memberikan perspektif baru terhadap *Risk Return Trade Off Theory* dalam kondisi pasar yang jenuh modal, sekaligus memberikan justifikasi bagi *Islamic bank* untuk lebih mengedepankan efisiensi dan produktivitas modal daripada sekadar peningkatan kuantitas permodalan, asalkan disertai

dengan kebijakan investasi yang strategis serta tata kelola perusahaan yang berkelanjutan demi menjaga nilai jangka panjang bagi pemegang saham.

4.2.5 Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Keuangan *Islamic Bank* di GCC

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan, ditemukan bahwa efisiensi operasional yang diproyeksikan melalui rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada *Islamic bank* di kawasan GCC. Hasil ini mengindikasikan bahwa variasi dalam tingkat efisiensi biaya operasional yang dilakukan oleh *Islamic bank* dalam sampel penelitian tidak secara langsung menjadi penentu utama tinggi atau rendahnya profitabilitas ekuitas mereka. Rasio BOPO berfungsi untuk menilai seberapa efektif manajemen bank dalam mengatur biaya operasional dibandingkan pendapatan yang diperoleh.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Islamic bank* di kawasan GCC yang berhasil mengurangi biaya operasionalnya cenderung mendapatkan margin laba yang lebih luas, yang pada gilirannya berdampak positif pada peningkatan laba bersih yang dapat diterima oleh para pemegang saham. Fenomena yang mendasari hasil ini sangat terkait dengan perkembangan digital yang sedang berlangsung dengan cepat dalam sektor perbankan GCC. *Islamic bank* di daerah seperti Arab Saudi dan Uni Emirat Arab telah melakukan investasi signifikan dalam teknologi otomatisasi dan perbankan digital. Keberhasilan menekan BOPO dalam studi ini mencerminkan bahwa investasi dalam teknologi tersebut mulai memberikan hasil dalam bentuk efisiensi proses, pengurangan biaya tenaga kerja administrasi, dan pengurangan biaya transaksi, yang memperlebar selisih antara pendapatan operasional dan biaya.

Dari sudut pandang *Agency Theory*, hasil yang signifikan ini menunjukkan bahwa pengawasan terhadap manajemen di *Islamic bank* GCC berlangsung dengan baik. Teori ini menyatakan bahwa manajer bisa jadi cenderung berbuat boros demi kepentingan pribadi yang menyebabkan biaya operasional meningkat (Wahyuni & Umam, 2023). Namun, adanya pengaruh negatif yang kuat dari BOPO terhadap kinerja keuangan dalam studi ini menunjukkan bahwa para agen dituntut untuk bertindak dengan efisien guna mengurangi *agency costs*, sehingga laba yang menjadi hak pemilik modal tetap terjaga. Berdasarkan *Risk Return Trade Off Theory* juga memberikan pandangan tambahan mengenai efisiensi biaya. Dalam kerangka teori ini, bank yang efisien memiliki kapasitas lebih untuk mengelola risiko tanpa mengorbankan profitabilitas (Jatmiko, 2025). *Islamic bank* di GCC dengan BOPO rendah menunjukkan kemampuan untuk mengalokasikan sumber daya dengan bijaksana guna menghadapi risiko dari sektor – sektor yang berfluktuasi tanpa mengganggu stabilitas pengembalian ekuitas. Efisiensi biaya di sini berfungsi sebagai perlindungan yang memperkuat ketahanan finansial bank.

Sudut pandang syariah, efisiensi dalam operasi sangat berkaitan dengan larangan untuk berbuat boros serta kewajiban untuk mengelola kekayaan secara seimbang. Allah SWT berfirman dalam QS. Al – Isra: 27, "Sesungguhnya orang-orang yang boros adalah saudara-saudara setan dan setan sangat tidak taat kepada Tuhannya. " Ayat ini menjadi dasar moral bagi manajemen *Islamic bank* untuk selalu menghindari pengeluaran yang tidak perlu atau tidak menguntungkan. Bukti penelitian menunjukkan bahwa efisiensi yang rendah dapat meningkatkan kinerja keuangan secara empiris, menegaskan bahwa menjauhi perilaku boros dalam pengelolaan perusahaan bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga merupakan kebutuhan dasar untuk meraih keberkahan dan kesuksesan secara finansial. Efisiensi dalam bekerja merupakan aspek dari perilaku Ihsan (profesionalisme) yang dihargai oleh Allah. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah mencintai jika salah

seorang dari kalian melakukan suatu tugas, maka ia harus melakukannya dengan Itqan” (HR. Thabrani). Dalam dunia perbankan, Itqan terwujud melalui sistem kerja yang efisien dan efektif, sehingga tidak ada dana umat yang terbuang percuma. Dengan mengurangi biaya operasional yang tidak penting, *Islamic bank* di GCC berusaha untuk menjaga amanah harta nasabah agar dapat didistribusikan lebih baik. Oleh karena itu, pencapaian kinerja keuangan yang tinggi melalui efisiensi BOPO adalah wujud dari tanggung jawab syariah dalam menjaga kekayaan dan memastikan bahwa setiap aktivitas ekonomi dilakukan dengan cara yang paling bermanfaat bagi kesejahteraan umat.

Hasil studi ini sejalan dengan penelitian – penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rakadewa et al., (2025), Afrin, (2024), Amijaya & Alaika, (2023) dan Wastuti & Hasan, (2022) dalam konteks *Islamic bank* global yang memiliki pengaruh negati dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Beberapa studi terdahulu menggarisbawahi bahwa efisiensi operasional adalah faktor internal yang paling penting dalam menentukan profitabilitas. *Islamic bank*, yang memiliki karakteristik biaya operasional khas seperti biaya kepatuhan syariah dan audit syariah tambahan, dituntut untuk berupaya lebih keras dibandingkan bank konvensional. Keberhasilan *Islamic bank* di GCC dalam menjaga relevansi BOPO terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwa mereka telah mencapai kematangan dalam menyeimbangkan kepatuhan syariah dan efisiensi bisnis.

Faktor kompetisi di kawasan GCC juga memperkuat temuan ini. Dalam pasar yang sangat kompetitif, bank tidak bisa semena – mena meningkatkan margin pembiayaan demi menaikkan laba, karena akan kalah bersaing dengan bank lainnya. Oleh karena itu, cara paling logis untuk meningkatkan kinerja keuangan adalah dengan melakukan perbaikan internal atau meningkatkan efisiensi biaya. Bank yang dapat mempertahankan rasio BOPO pada level rendah secara otomatis akan memiliki keunggulan harga yang lebih baik dan profitabilitas yang lebih stabil di mata investor. Faktor eksternal seperti kestabilan ekonomi

di negara – negara GCC juga menciptakan suasana yang mendukung bagi bank untuk mempertahankan efisiensi. Kondisi ekonomi yang stabil, perbedaan kinerja antara bank sangat ditentukan oleh seberapa efektif manajemen setiap bank dalam mengelola pengeluaran internal mereka. Hasil ini memberikan indikasi kuat bahwa efisiensi operasional harus tetap menjadi fokus strategis utama. Pihak manajemen Islamic bank di GCC perlu terus menilai struktur biaya mereka, terutama saat menghadapi tantangan ekonomi di masa depan yang mungkin lebih tidak stabil. Inisiatif digitalisasi dan penyederhanaan rantai nilai operasional terbukti bukan hanya sekadar mode, tetapi menjadi kebutuhan penting untuk mempertahankan nilai perusahaan tetap tinggi di mata pemegang saham melalui pengembalian ekuitas yang optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efisiensi operasional memiliki potensi untuk memberikan kontribusi negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan *Islamic bank* di kawasan GCC, sepanjang bank mampu mengoptimalkan biaya internal tanpa mengurangi kualitas layanan. Hasil penelitian ini memperkaya kajian empiris yang mendukung *Agency Theory* mengenai pentingnya meminimalkan biaya keagenan, sekaligus memberikan justifikasi bagi *Islamic bank* untuk terus memprioritaskan inovasi proses bisnis dan digitalisasi, asalkan disertai dengan pengawasan yang ketat dan kebijakan operasional yang transparan demi menjamin stabilitas serta pertumbuhan laba yang berkelanjutan.

4.2.6 Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Keuangan *Islamic Bank* dengan dimoderasi oleh GDP

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan ditemukan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) tidak berperan dalam memperkuat pengaruh leverage terhadap kinerja keuangan pada *Islamic bank* di wilayah GCC. Ini terlihat dari nilai probabilitas

interaksi yang melampaui batas 0,05 yang mengindikasikan bahwa perkembangan ekonomi makro tidak secara signifikan mempengaruhi dampak penggunaan hutang terhadap profitabilitas ekuitas bank. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan leverage dalam meningkatkan laba tidak tergantung pada dinamika pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Namun bertentangan dengan asumsi awal yang biasanya beranggapan bahwa kondisi ekonomi yang baik atau GDP tinggi akan meningkatkan keuntungan dari penggunaan leverage.

Periode pertumbuhan ekonomi, penggunaan hutang diharapkan mampu menjadi pengungkit laba yang lebih efektif karena adanya peluang investasi yang lebih banyak. Namun untuk *Islamic bank* di GCC, hubungan moderasi ini tidak ditemukan yang menunjukkan bahwa struktur modal bank beroperasi secara independen dari fluktuasi siklus ekonomi makro. Ketidaksignifikanan ini terkait dengan sifat negara – negara GCC yang merupakan produsen minyak utama dengan tingkat likuiditas domestik yang sangat tinggi. Pertumbuhan GDP di kawasan GCC sering kali dipengaruhi oleh harga minyak global yang tidak selalu berhubungan langsung dengan aktivitas kredit di sektor perbankan domestik secara langsung. Ketika bank memiliki surplus modal dan dana dari pihak ketiga, peran GDP sebagai faktor pengubah manfaat dari hutang menjadi tidak berarti karena bank tidak menghadapi kesulitan pendanaan meski ekonomi melambat.

Secara umum, teori proksisikalitas menyatakan bahwa saat terjadi pertumbuhan ekonomi yang pesat (*boom*), bank cenderung mengambil risiko lebih besar dengan meningkatkan utang untuk mendapatkan keuntungan, sedangkan mereka akan mengurangi utang ketika ekonomi mengalami penurunan (*bust*). Namun, pada *Islamic bank* di GCC, struktur leverage mereka diatur oleh akad – akad yang berbasis bagi hasil dan investasi sekunder, bukan hutang berbunga. Ditambah lagi, dana pihak ketiga (DPK) di *Islamic bank* GCC sebagian besar berasal dari lembaga pemerintah dan jaringan konglomerasi keluarga

yang sangat loyal dan stabil. Akibatnya, struktur pemodalan dan utang *Islamic bank* di GCC bersifat defensif dan konstan, tidak naik turun secara ekstrem mengikuti fluktuasi jangka pendek GDP kuartalan. Karena nilai DER cenderung stabil di setiap fase ekonomi, GDP kehilangan daya moderasinya. Teori proksisikalitas sangat tergantung pada situasi di mana modal dan hutang bank menunjukkan sensitivitas terhadap batas marjin likuiditas pasar. Bank – bank di wilayah GCC dikenal memiliki tingkat permodalan yang sangat besar. Saat bank memiliki bantalan modal dan cadangan yang jauh melampaui standar internasional, perubahan dalam GDP tidak akan memengaruhi seberapa efektif DER dalam menghasilkan laba. Dampak DER terhadap ROE pada hasil telah terbukti sangat signifikan secara parsial yang menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan dana pihak ketiga oleh manajer *Islamic bank* di GCC sudah berjalan dengan optimal dan mandiri, tanpa memerlukan dorongan atau intervensi dari fluktuasi grafik GDP nasional.

Namun, pada *Islamic bank* di GCC, struktur utang mereka diatur oleh perjanjian yang berlandaskan pada bagi hasil dan investasi sekunder, bukan utang berbunga. Selain itu, dana dari pihak ketiga pada *Islamic bank* di GCC sebagian besar diperoleh dari lembaga pemerintah serta jaringan keluarga konglomerasi yang sangat loyal dan stabil. Dengan demikian, pemodalan dan utang bank syariah di GCC bersifat defensif dan stabil, tidak mengalami fluktuasi ekstrem seiring dengan perubahan jangka pendek dari GDP kuartalan. Karena nilai DER cenderung tetap stabil di setiap kondisi ekonomi, GDP kehilangan fungsi moderasinya. Perbedaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh pematokan mata uang negara – negara GCC terhadap Dolar AS yang menciptakan stabilitas moneter yang khas. Stabilitas ini mengakibatkan variabel makroekonomi seperti GDP kehilangan dampak sebagai moderator jika dibandingkan dengan negara – negara yang memiliki fluktuasi nilai tukar dan suku bunga yang lebih besar. Faktor lain yang membuat hasil ini tidak menunjukkan signifikansi adalah struktur investasi *Islamic bank* di GCC banyak terpusat

pada proyek infrastruktur jangka panjang yang dikelola oleh pemerintah. Dengan adanya kontrak yang dijamin dan jangka waktu yang panjang, kinerja proyek tersebut cenderung tidak sensitif terhadap perubahan tahunan GDP. Oleh karena itu, keterkaitan antara biaya hutang untuk mendanai proyek – proyek itu dan laba yang dihasilkan tetap konsisten, sehingga hubungan antara GDP dan leveraging tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik.

Ketidaksignifikanan ini juga dipengaruhi oleh kebijakan dividen dan retensi laba yang solid dalam perbankan di Timur Tengah. *Islamic bank* di GCC umumnya memiliki basis modal yang cukup besar, sehingga rasio leverage mereka tergolong rendah jika dibandingkan dengan bank – bank konvensional di seluruh dunia. Dalam situasi permodalan yang sangat kuat, peran GDP dalam meningkatkan dampak hutang menjadi berkurang karena proporsi hutang dalam struktur modal tidak cukup besar untuk dipengaruhi oleh dinamika ekonomi makro dalam membentuk pengembalian ekuitas. Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bahwa para pengelola *Islamic bank* di GCC tidak bisa semata – mata bergantung pada pertumbuhan perekonomian nasional untuk membenarkan penggunaan hutang yang besar. Prioritas utama manajemen harus tetap terfokus pada kualitas aset serta efisiensi pengelolaan modal secara independen. Strategi keuangan yang baik adalah strategi yang mampu mempertahankan tingkat pengembalian ekuitas secara konsisten tanpa bergantung pada dorongan makroekonomi, mengingat GDP telah terbukti tidak memiliki pengaruh moderasi yang kuat dalam model struktur modal.

Menurut pandangan syariah, ketidakmampuan GDP untuk menetralkan efek leverage dapat dikaitkan dengan prinsip bahwa kesejahteraan dan kestabilan ekonomi tidak hanya tergantung pada aspek – aspek material atau angka pertumbuhan yang terlihat, tetapi juga pada keberlanjutan dalam pengelolaan yang baik. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-A'raf: 96, "Seandainya penduduk daerah – daerah beriman dan taat, pasti Kami akan

memberikan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. . . " Ayat ini mengajarkan bahwa pertumbuhan ekonomi (GDP) hanyalah alat, tetapi kestabilan yang sejati berasal dari penerapan prinsip kehati – hatian dan ketakwaan dalam bertransaksi. Ketidaksignifikanan moderasi GDP menunjukkan bahwa *Islamic bank* di GCC telah menciptakan sistem yang tidak terpesona oleh pertumbuhan angka makro yang tidak nyata, tetapi tetap berlandaskan pada kekuatan fundamental internal. Kemandirian bank dalam menghadapi variasi hutang di berbagai situasi ekonomi sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW yang mengingatkan agar manusia menjauh dari ketergantungan hutang yang berlebihan. Rasulullah SAW kerap berdoa, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari lilitan utang dan penindasan orang" (HR. Bukhari). Dalam hal moderasi leverage, penelitian ini menunjukkan bahwa *Islamic bank* di GCC tidak memperlakukan hutang sebagai elemen yang ditentukan oleh kondisi ekonomi. Pengelola bank – bank tersebut selalu menjaga batas aman dalam berhutang, sehingga baik saat ekonomi tumbuh maupun melambat, hutang tersebut tidak menjadi faktor yang mengganggu kesejahteraan lembaga tersebut. Ini adalah bentuk penerapan Maqashid Syariah untuk melindungi harta, di mana kecukupan modal sendiri dan pengelolaan risiko yang mandiri lebih diprioritaskan ketimbang bergantung pada momentum pertumbuhan ekonomi global yang sering kali tidak stabil dan tidak pasti.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) tidak memiliki peran moderasi yang signifikan terhadap hubungan antara leverage dan kinerja keuangan pada *Islamic bank* di kawasan GCC, yang kemungkinan disebabkan oleh struktur permodalan yang sangat kuat dan kondisi likuiditas domestik yang stabil. Hasil penelitian ini memperkaya kajian empiris yang menantang relevansi absolut teori moderasi makroekonomi pada institusi keuangan di pasar yang jenuh modal, sekaligus memberikan justifikasi bagi *Islamic bank* untuk tetap konsisten pada kebijakan struktur modal yang

pruden tanpa harus bersikap reaktif terhadap fluktuasi GDP, asalkan tetap menjaga efisiensi penggunaan dana secara transparan dan berkelanjutan.

4.2.7 Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan *Islamic Bank* dengan dimoderasi oleh GDP

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan, ditemukan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) tidak dapat menjadi penguat pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan di *Islamic bank* yang beroperasi di kawasan GCC. Data statistik menunjukkan nilai probabilitas interaksi yang melebihi angka batas 0,05, yang menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi makro tidak secara signifikan mengurangi efek negatif dari pembiayaan bermasalah terhadap keuntungan ekuitas bank. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa beban kerugian akibat NPF tetap merugikan laba, terlepas dari apakah kondisi perekonomian nasional berada dalam tren pertumbuhan yang positif. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis awal, di mana GDP umumnya dipandang sebagai faktor eksternal yang meredakan. Peningkatan GDP yang tinggi semestinya dapat mengurangi dampak negatif NPF terhadap ROE, karena dalam situasi ekonomi yang baik, debitur memiliki kemampuan bayar yang lebih baik serta bank mempunyai peluang yang lebih besar untuk mengaktifkan kembali aset. Namun, pada model penelitian ini, peran moderasi tidak terbukti, menunjukkan bahwa permasalahan kualitas aset di *Islamic bank* di GCC bersifat struktural dan tidak mudah diatasi hanya dengan pertumbuhan ekonomi.

Penyebab utama kegagalan dalam moderasi ini berkaitan dengan karakteristik risiko kredit di kawasan Teluk yang terpusat pada sektor – sektor besar seperti properti dan infrastruktur. Ketika pembiayaan di sektor – sektor ini mengalami masalah, dampak kerugiannya terhadap keuntungan bersifat luas dan langsung. Meskipun GDP nasional mungkin meningkat akibat lonjakan harga minyak global, hal itu tidak serta merta

meningkatkan arus kas debitur di sektor riil dengan cepat. Dengan demikian, hubungan negatif antara risiko kredit dan kinerja keuangan tetap solid dan tidak mengalami perubahan meskipun indikator ekonomi makro menunjukkan pertumbuhan positif.

Perubahan kondisi ekonomi yang tercermin melalui GDP belum mampu mengubah pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan. Salah satu alasan yang dapat menjelaskan temuan ini adalah karakteristik sistem keuangan di kawasan GCC yang memperoleh dukungan fiskal yang kuat dari pemerintah. Ketika terjadi perlambatan ekonomi atau tekanan pada sektor keuangan, pemerintah GCC memiliki kapasitas fiskal yang besar, yang berasal dari penerimaan minyak dan *sovereign wealth funds*, untuk memberikan dukungan likuiditas, penjaminan simpanan, maupun berbagai bentuk intervensi guna menjaga stabilitas sistem perbankan. Dengan adanya mekanisme perlindungan tersebut, risiko gagal bayar secara masif dapat ditekan sehingga perubahan GDP tidak secara nyata mengubah hubungan antara risiko kredit dan kinerja keuangan.

Teori proksisikalitas yang umum percaya bahwa saat GDP mengalami pertumbuhan yang pesat, pendapatan masyarakat dan sektor usaha akan meningkat. Ini menyebabkan kapasitas bayar nasabah menjadi lebih baik dan mengurangi risiko kredit atau dampaknya terhadap ROE menjadi lebih ringan. Namun, teori ini tidak mempertimbangkan sifat waktu dalam pembentukan NPF pada *Islamic bank*. Pembiayaan bermasalah yang tercatat di periode penelitian merupakan hasil akumulasi dari kesalahan dalam penilaian risiko, kegagalan dalam restrukturisasi, atau kontrak jangka panjang seperti Murabahah atau Istishna di area properti dan perusahaan besar GCC yang disepakati beberapa tahun lalu. Ketika GDP nasional tumbuh atau berfluktuasi secara kuartalan, dampak dari kondisi ekonomi makro tersebut tidak dapat segera menghilangkan saldo debit atau memperbaiki kegagalan bisnis struktural yang dialami nasabah yang sudah ada. Oleh karena itu, hubungan negatif antara NPF dan ROE adalah mutlak dan tidak dipengaruhi

oleh fluktuasi GDP. Di wilayah GCC portofolio pembiayaan *Islamic bank* terutama terdiri dari perusahaan besar, proyek infrastruktur nasional, dan konglomerat keluarga yang memiliki hubungan dekat dengan pemerintah. Apabila salah satu proyek besar menghadapi masalah struktural, *Islamic bank* harus mencatat Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dalam jumlah besar yang langsung mempengaruhi profitabilitas. Sejalan dengan hasil risiko kredit terhadap kinerja keuangan yang sangat signifikan negatif, yaitu -1. 600. Pertumbuhan GDP makro yang baik di sektor lain tidak dapat mengurangi atau menutupi kerugian yang berasal dari proyek-proyek besar yang terhambat tersebut.

Perbedaan ini muncul karena di kawasan GCC, terjadi fenomena *decoupling* antara pertumbuhan GDP berbasis komoditas dan kesehatan sektor keuangan. Peningkatan GDP di GCC sering kali hanya mencerminkan pendapatan negara dari ekspor energi, yang tidak selalu berdampak langsung pada perbaikan kualitas kredit di sektor ritel atau korporasi menengah dalam jangka pendek. Faktor lain yang menjadikan hasil ini tidak signifikan adalah kebijakan konservatif dalam menangani aset bermasalah di kawasan GCC. Bila aturan akuntansi dan regulasi sangat ketat dalam menentukan bagaimana risiko kredit memengaruhi laba maka ada sedikit ruang bagi variabel makroekonomi seperti GDP untuk memengaruhi hubungan ini. Dampak negatif risiko kredit terhadap laba menjadi bersifat langsung dan mekanis.

Kestabilan sistem keuangan di GCC yang didukung oleh intervensi pemerintah yang besar juga memengaruhi hasil ini. Karena banyak bank besar di GCC sering kali mendapatkan dukungan pemerintah secara tidak langsung, mereka cenderung tidak mengubah kebijakan manajemen risiko mereka secara responsif terhadap perubahan GDP. Ketahanan dalam perlakuan terhadap risiko kredit ini mengakibatkan tidak adanya terlihatnya peran moderasi GDP, sebab hubungan antara kualitas aset dan profitabilitas berjalan pada pola yang sama baik saat ekonomi sedang baik maupun buruk. Hasil

penelitian ini memberikan pelajaran penting bahwa manajemen *Islamic bank* di GCC tidak boleh terlalu tergoda oleh angka pertumbuhan ekonomi makro yang tinggi. Prioritas utama harus tetap diberikan pada peningkatan sistem manajemen risiko kredit internal. Strategi mitigasi risiko yang kuat adalah pendekatan yang mampu mengatasi masalah pembiayaan secara mandiri tanpa bergantung pada perbaikan kondisi ekonomi nasional, mengingat GDP terbukti tidak mampu berfungsi sebagai penyangga untuk dampak negatif risiko kredit terhadap laba ekuitas.

Pada pandangan syariah, ketidakmampuan GDP untuk meredakan risiko kredit sejalan dengan ajaran bahwa tanggung jawab atas kesalahan adalah hal yang pribadi dan langsung, tidak dapat dipindahkan kepada faktor eksternal. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Najm: 38, "Bahwa seseorang yang berbuat dosa tidak akan memikul beban dosa orang lain. " Dalam dunia bisnis, apabila suatu bank melakukan kesalahan dalam penyaluran dana yaitu risiko kredit, maka bank tersebut harus menanggung konsekuensinya sendiri. GDP yang merupakan faktor eksternal tidak akan mengganti kerugian yang diakibatkan oleh kelalaian manajemen. Ini memberikan pelajaran moral bahwa *Islamic bank* harus terus menerapkan prinsip amanah dan itqan dalam menilai debitur, tanpa mengharapkan bahwa perbaikan pasar akan secara otomatis menyelesaikan masalah kredit bermasalah yang ada. Hal ini juga berhubungan dengan prinsip keadilan dalam menghadapi kerugian. Prinsip ini menegaskan bahwa *Islamic bank* sebagai pemilik modal wajib siap menanggung risiko kerugian secara langsung saat asetnya bermasalah. Ketidakberartian moderasi GDP menunjukkan bahwa dalam ekonomi Islam, risiko harus ditangani dengan tindakan nyata, bukan hanya dengan mengandalkan keberuntungan ekonomi makro. Ini memperkuat pelaksanaan Maqashid Syariah terkait perlindungan harta di mana menjaga kualitas aset melalui prosedur yang tepat adalah bentuk ketaatan yang lebih penting dibandingkan dengan berspekulasi pada tren ekonomi. Dengan demikian, ketahanan

Islamic bank sesungguhnya terletak pada keteguhan untuk memegang prinsip syariah dalam operasional mikro, bukan pada ketergantungan terhadap indikator ekonomi makro yang tidak stabil.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa GDP tidak memiliki peran moderasi yang signifikan terhadap hubungan antara risiko kredit dan kinerja keuangan pada *Islamic bank* di kawasan GCC, yang mengindikasikan bahwa dampak buruk pembiayaan bermasalah bersifat menetap dan tidak terpengaruh oleh siklus ekonomi. Hasil penelitian ini memperkaya kajian empiris yang menantang asumsi makro prudensial konvensional, sekaligus memberikan justifikasi bagi *Islamic bank* untuk lebih fokus pada penguatan filter internal dalam penyaluran pembiayaan dan peningkatan kualitas monitoring debitur, asalkan disertai dengan kebijakan pencadangan yang prudent dan tata kelola risiko yang transparan demi menjamin stabilitas profitabilitas jangka panjang.

4.2.8 Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan *Islamic Bank* dengan dimoderasi oleh GDP

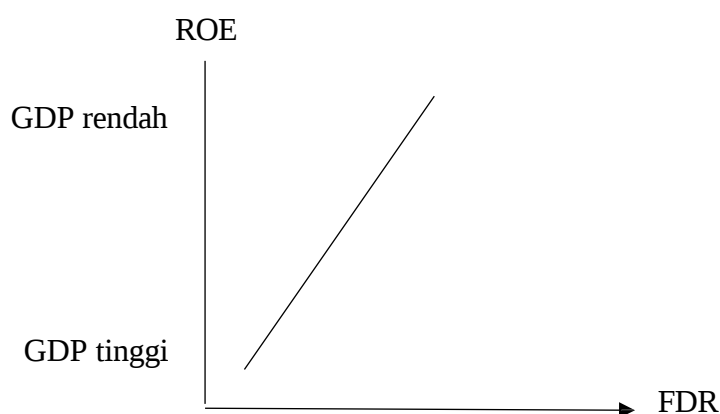
Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan, ditemukan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) berperan signifikan dalam memoderasi hubungan antara risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan pada *Islamic bank* di wilayah GCC. Data statistik menunjukkan nilai probabilitas interaksi sebesar 0,0312, yang lebih rendah dari batas signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi makro berfungsi sebagai variabel penguat dampak penyaluran likuiditas terhadap peningkatan profitabilitas ekuitas bank. Hasil ini sangat sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa situasi ekonomi makro yang berkembang akan meningkatkan efektivitas likuiditas bank dalam menghasilkan keuntungan. Pertumbuhan GDP yang positif menciptakan suasana investasi yang mencukupi, sehingga setiap unit dana yang disalurkan oleh bank

melalui risiko likuiditas dapat digunakan secara produktif dalam sektor riil. Penelitian ini menunjukkan bahwa di kawasan GCC, kemampuan likuiditas untuk meningkatkan ROE sangat tergantung pada momentum pertumbuhan ekonomi nasional.

Fenomena ini terjadi akibat adanya perang margin yang sangat ketat (*intense margin competition*) di GCC saat fase ekonomi *boom*, di mana banyak *Islamic bank* mengorbankan tingkat keuntungan demi memenangkan perebutan debitur korporat berkualitas. Fenomena yang mendasari pentingnya moderasi ini berhubungan dengan sifat ekonomi negara – negara GCC yang sangat responsif terhadap proyek – proyek strategis pemerintah. Ketika GDP meningkat, pemerintah di wilayah GCC akan meningkatkan pengeluaran infrastruktur dan diversifikasi ekonomi seperti Saudi Vision 2030. Situasi ini meningkatkan permintaan akan pembiayaan yang berkualitas tinggi. *Islamic bank* dengan risiko likuiditas yang ideal saat GDP tumbuh akan mengalami lonjakan profitabilitas yang lebih besar dibandingkan saat kondisi ekonomi stagnan, karena risiko gagal bayar dari likuiditas yang disalurkan cenderung menurun.

Tabel 4.3

Grafik GDP Memoderasi Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan



Sumber : Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Gambar 4.3 terlihat bahwa terdapat perbedaan kemiringan garis antara kondisi GDP rendah dan GDP tinggi. Pada kondisi GDP rendah, garis hubungan antara

FDR dan ROE tampak lebih curam, sedangkan pada kondisi GDP tinggi garis tersebut menjadi lebih landai. Perbedaan kemiringan tersebut menunjukkan bahwa kondisi pertumbuhan ekonomi mengubah hubungan antara risiko likuiditas dan kinerja keuangan *Islamic Bank*. Garis yang lebih curam pada kondisi GDP rendah menunjukkan bahwa perubahan nilai FDR memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap perubahan ROE. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi melemah, pengelolaan likuiditas menjadi lebih sensitif karena penghimpunan dana masyarakat, aktivitas pembiayaan, dan arus kas nasabah cenderung mengalami penurunan. Sebaliknya, ketika GDP meningkat, hubungan antara FDR dan ROE menjadi lebih lemah karena kondisi ekonomi yang lebih baik meningkatkan likuiditas sistem perbankan, sehingga perubahan FDR tidak memberikan dampak sebesar ketika ekonomi sedang melambat. Hasil visualisasi ini sejalan dengan hasil uji moderasi yang menunjukkan koefisien interaksi $FDR \times GDP$ bernilai negatif dan signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa GDP memperlambat pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank*.

Teori proksisikalitas menjelaskan bahwa dalam *Islamic bank* di GCC, risiko likuiditas (FDR) tidak dapat menghasilkan nilai keuntungan secara terpisah karena adanya kondisi kelebihan likuiditas struktural. Namun, saat ekonomi makro memasuki fase pertumbuhan yang ditunjukkan oleh peningkatan GDP, siklus ekonomi ini berfungsi sebagai pendorong utama. Peningkatan GDP yang signifikan membuka peluang untuk proyek infrastruktur besar, megaprojek nasional, dan pengembangan sektor riil. Pada fase ini, kapasitas likuiditas (FDR) yang dimiliki oleh *Islamic bank* mengalami percepatan dalam penyerapan. Likuiditas yang sebelumnya hanya terpendam kini bertransformasi menjadi aset produktif yang berbasis bagi hasil yang memberikan imbal hasil tinggi, sehingga secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan. Keberhasilan GDP memoderasi risiko likuiditas di kawasan GCC membuktikan bahwa *Islamic bank* di daerah

tersebut pengaruh likuiditas terhadap laba akan mencapai puncaknya saat ekonomi sedang dalam fase pertumbuhan. Faktor kestabilan moneter di kawasan GCC juga berperan dalam mendukung moderasi pertumbuhan GDP. Dengan penerapan kebijakan nilai tukar yang stabil, pertumbuhan GDP bisa menggambarkan peningkatan daya beli serta aktivitas bisnis yang nyata tanpa terganggu oleh fluktuasi mata uang. Hal ini membantu *Islamic bank* dalam merencanakan penyaluran likuiditasnya. Hubungan yang signifikan ini menunjukkan bahwa *Islamic bank* di GCC dapat menggunakan momen pertumbuhan ekonomi untuk mengoptimalkan manajemen likuiditas mereka menjadi keunggulan kompetitif yang berujung pada profitabilitas yang tinggi.

Hasil penelitian ini menjelaskan mengapa pada bagian sebelumnya pada hipotesis ketiga, risiko likuiditas secara individual mungkin tidak menunjukkan signifikansi, namun menjadi penting saat berinteraksi dengan GDP. Ini membuktikan bahwa likuiditas di *Islamic bank* GCC tidak berfungsi secara terpisah. Tanpa adanya pertumbuhan GDP yang cukup, penyaluran likuiditas hanya akan menjadi sumber risiko. Namun, dengan adanya GDP sebagai moderator, likuiditas tersebut memperoleh saluran produktif yang memastikan peralihan dari penyaluran dana menjadi laba bersih ekuitas. Hasil ini juga memberikan arahan strategis bagi para pemimpin *Islamic bank* di GCC untuk menyesuaikan risiko likuiditas mereka dengan dinamis mengikuti proyeksi pertumbuhan GDP. Bank harus lebih berani melakukan ekspansi pembiayaan ketika indikator ekonomi makro menunjukkan tren yang positif, karena pada saat itulah efektivitas likuiditas terhadap laba berada pada titik maksimal. Sebaliknya, ketika pertumbuhan GDP melambat, bank harus lebih selektif dalam mengelola likuiditas untuk mencegah inefisiensi yang dapat menekan kinerja keuangan.

Menurut pandangan syariah, fungsi GDP sebagai pengatur yang menunjang efektivitas likuiditas menggambarkan prinsip pemanfaatan sumber daya untuk

kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Allah SWT menjelaskan dalam QS. Al-Hasyr: 7, ". . . agar harta tersebut tidak hanya berputar di antara orang – orang kaya di antara kalian. . . " Ayat ini menekankan pentingnya distribusi harta dalam ekonomi. Peran GDP dalam mengatur risiko likuiditas secara empiris menunjukkan bahwa ketika ekosistem ekonomi mendukung pergerakan harta, maka keberkahan yang berupa keuntungan akan mengalami peningkatan. Likuiditas bank yang disalurkan saat ekonomi berkembang merupakan wujud dari distribusi kekayaan secara produktif, yang mencegah harta menjadi tidak bergerak atau terhambat tanpa manfaat. Keselarasan antara penyaluran dana dan situasi pasar yang kondusif sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW untuk memperhatikan waktu dan keadaan dalam berbisnis agar meraih keberuntungan. Rasulullah SAW bersabda, "Salah satu faktor keberkahan adalah adanya kesesuaian antara pembeli dan penjual (kesepakatan yang tepat waktu)" (HR. Ibnu Majah). Dalam konteks yang lebih luas, "kesesuaian" ini terjadi ketika bank memberikan likuiditas pada saat GDP mengalami pertumbuhan, di mana pasar siap untuk menerima dan mengelola dana tersebut dengan baik. Hal ini menguatkan konsep Maqashid Syariah dalam hal perlindungan harta melalui pengelolaan harta yang bertanggung jawab. Dengan memanfaatkan momentum ekonomi yang positif, *Islamic bank* tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga berfungsi sebagai pilar yang mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat secara adil dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) memiliki peran moderasi yang krusial dalam memperkuat hubungan antara risiko likuiditas dan kinerja keuangan pada *Islamic bank* di kawasan GCC. Hasil penelitian ini memperkaya kajian empiris mengenai interaksi antara faktor mikro dan makro dalam *Islamic bank*, sekaligus memberikan justifikasi bagi para pengelola bank untuk mengadopsi kebijakan penyaluran dana yang adaptif dan pro aktif terhadap siklus ekonomi, asalkan tetap dalam

koridor prinsip syariah demi menjamin pertumbuhan laba yang optimal dan keberkahan bagi seluruh pemangku kepentingan.

4.2.9 Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap Kinerja Keuangan *Islamic Bank* dengan dimoderasi GDP

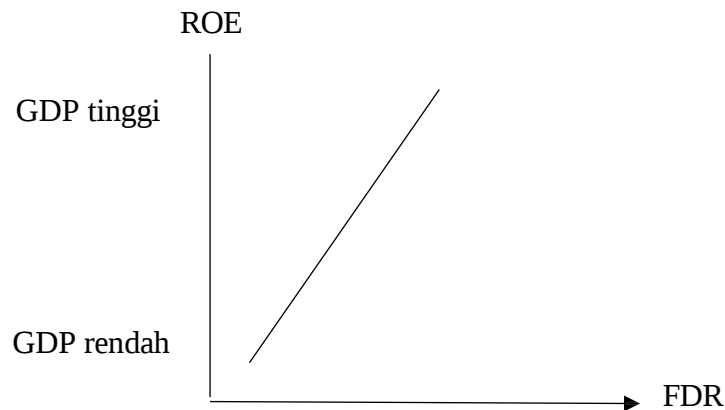
Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan, ditemukan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) berfungsi sebagai variabel moderator yang signifikan dalam hubungan antara rasio kecukupan modal terhadap kinerja keuangan pada *Islamic bank* di kawasan GCC. Hasil statistik menunjukkan nilai probabilitas interaksi di bawah batas 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi makro berperan sebagai variabel katalis yang memperkuat potensi modal bank dalam menghasilkan tingkat pengembalian ekuitas yang lebih maksimal. Hasil ini sepenuhnya sejalan dengan hipotesis awal yang beranggapan bahwa efektivitas modal dalam meningkatkan laba sangat terkait dengan situasi ekonomi makro. Modal yang solid berfungsi sebagai dasar untuk ekspansi namun, ekspansi tersebut hanya akan menghasilkan laba optimal jika didukung oleh permintaan pasar yang baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa di kawasan GCC, modal *Islamic bank* tidak hanya berfungsi sebagai penampung risiko tetapi berubah menjadi mesin laba yang efisien ketika ekonomi nasional berada dalam fase pertumbuhan.

Fenomena yang mendasari pentingnya moderasi ini terkait dengan kebijakan strategis negara – negara kawasan GCC dalam mendiversifikasi ekonomi mereka di luar sektor minyak. Ketika GDP tumbuh, peluang investasi di sektor – sektor produktif seperti real estat, logistik, dan industri kreatif semakin luas. *Islamic bank* dengan rasio kecukupan modal yang baik dapat memanfaatkan situasi ini untuk menginvestasikan modalnya ke dalam proyek – proyek tersebut. Kombinasi antara modal yang kuat dan pertumbuhan

ekonomi yang cepat inilah yang meningkatkan kinerja keuangan secara signifikan dibandingkan pada saat ekonomi mengalami stagnasi.

Tabel 4.4

Grafik GDP Memoderasi Kecukupan Modal terhadap Kinerja Keuangan



Sumber : Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Gambar 4.4 terlihat bahwa garis pada kondisi GDP tinggi memiliki kemiringan yang lebih curam dibandingkan garis pada kondisi GDP rendah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kondisi pertumbuhan ekonomi memperkuat hubungan antara kecukupan modal dan kinerja keuangan *Islamic Bank*. Kemiringan garis yang lebih curam pada kondisi GDP tinggi menunjukkan bahwa peningkatan CAR memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan ROE. Hal ini disebabkan karena pada saat ekonomi mengalami pertumbuhan, aktivitas investasi dan permintaan pembiayaan meningkat sehingga *Islamic Bank* yang memiliki modal lebih kuat mampu memanfaatkan peluang tersebut untuk meningkatkan profitabilitas. Sebaliknya, pada kondisi GDP rendah, manfaat modal terhadap peningkatan ROE relatif lebih kecil karena aktivitas ekonomi masih terbatas dan peluang ekspansi usaha belum optimal. Visualisasi tersebut memperkuat hasil uji moderasi yang menunjukkan bahwa koefisien interaksi $CAR \times GDP$ bernilai positif dan signifikan, sehingga GDP terbukti memperkuat pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank*.

Temuan yang diperoleh secara empiris ini memberikan dukungan teoritis yang kuat terhadap keabsahan Teori *Procyclicality* dalam sistem keuangan *Islamic bank* di wilayah GCC. Berdasarkan dasar dari teori ini, GDP berfungsi sebagai penggerak eksternal yang mempengaruhi seberapa efektif *Islamic bank* menggunakan cadangan modal untuk meraih keuntungan. Proses proksisikalitas ini terjadi karena rasio kecukupan modal *Islamic bank* di GCC yang cenderung cukup tinggi secara parsial berisiko menjadi aset yang tidak produktif saat ekonomi mengalami penurunan. Namun, ketika pertumbuhan GDP kawasan berada dalam fase ekspansif, pertumbuhan ekonomi yang nyata ini menciptakan peluang penyerapan melalui proyek – proyek strategis berskala besar. Momen perekonomian makro inilah yang memicu modal terpendam di perbankan untuk dialokasikan secara agresif ke sektor – sektor produktif, sehingga dapat menghasilkan pendapatan bagi hasil yang optimal guna meningkatkan kinerja keuangan. Temuan ini menunjukkan secara ilmiah bahwa kapasitas pemodalan *Islamic bank* di GCC bergerak secara dinamis dan mengikuti fluktuasi siklus bisnis di kawasan tersebut, serta memberikan dukungan terhadap kebutuhan regulasi bantalan modal *counter cyclical* yang diusulkan oleh IFSB.

Keberhasilan GDP dalam memoderasi kecukupan modal di kawasan GCC menegaskan bahwa modal *Islamic bank* semakin meningkat seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi nasional. Faktor lain juga dari dukungan pemerintah di wilayah GCC memperkuat fungsi moderasi tersebut. Negara – negara seperti Qatar, UAE, dan Arab Saudi sering kali memberikan dorongan besar ketika GDP meningkat, yang kemudian dimanfaatkan oleh *Islamic bank* sebagai kesempatan bisnis. Kaitan penting ini menunjukkan bahwa *Islamic bank* di GCC dapat mengintegrasikan potensi permodalannya dengan arah kebijakan ekonomi makro negara, menjadi modal operasional yang sangat produktif untuk meningkatkan laba.

Hasil ini menjelaskan ketidakwajaran yang muncul dalam pembahasan sebelumnya yang terletak pada hipotesis empat di mana kecukupan modal mungkin tidak memiliki signifikansi secara parsial. Ini menunjukkan bahwa ukuran modal *Islamic bank* di GCC seringkali bersifat potensial. Tanpa dukungan dari variabel GDP, modal tersebut hanya berfungsi sebagai beban. Namun saat berinteraksi dengan pertumbuhan GDP, potensi modal itu baru dapat terwujud menjadi laba yang nyata yang secara signifikan meningkatkan nilai kinerja keuangan. Hasil ini juga memberikan panduan bagi para pengambil keputusan di *Islamic bank* GCC untuk mengelola modal secara fleksibel. Manajemen tidak boleh hanya fokus pada peningkatan kecukupan modal demi keamanan semata, tetapi harus mempertimbangkan waktu yang tepat untuk mendayagunakan modal tersebut. Momentum pertumbuhan GDP harus dilihat sebagai sinyal positif untuk mengoptimalkan modal yang ada demi memberikan nilai tambah maksimal bagi pemegang saham tanpa melanggar batas minimum regulasi yang ditetapkan.

Menurut pandangan syariah, kontribusi GDP terhadap kecukupan modal mencerminkan konsep bahwa kekuatan finansial harus beriringan dengan sumbangsih positif untuk masyarakat. Allah SWT menyatakan dalam QS. Al-Baqarah: 261, "Ilustrasi (dari nafkah yang diberikan oleh) mereka yang membelanjakan hartanya di jalan Allah bagaikan sebutir biji yang menghasilkan tujuh bulir, dengan setiap bulir memproduksi seratus biji. . . " Ayat ini menunjukkan bahwa pertumbuhan akan berlipat ganda jika modal ditanam dalam lingkungan atau tanah yang subur. Pentingnya moderasi GDP menunjukkan bahwa modal *Islamic bank* akan menghasilkan hasil berupa keuntungan maksimum bagi masyarakat ketika ekosistem ekonomi menunjang produktivitas. Ketahanan modal yang kokoh sangat penting untuk menghadapi kesempatan di masa depan, sejalan dengan hadis mengenai persiapan diri. Rasulullah SAW bersabda, "Sungguh, lebih baik jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan sejahtera (cukup), daripada membiarkan

mereka hidup dalam kemiskinan sehingga harus meminta-minta kepada orang lain" (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam lingkup perbankan, menjaga kecukupan modal (CAR) yang optimal merupakan langkah persiapan agar lembaga tetap kuat dan dapat memberikan manfaat maksimal ketika peluang ekonomi hadir. Modal yang kuat memastikan bank tidak hanya mampu bertahan tetapi juga dapat berperan sebagai pendorong ekonomi saat kondisi makro memungkinkan. Hal ini adalah wujud dari Maqashid Syariah dalam menjaga harta melalui pengembangan modal yang terencana dan tangguh menghadapi perubahan zaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) memiliki peran moderasi yang krusial dalam memperkuat hubungan antara kecukupan modal (CAR) dan kinerja keuangan pada *Islamic bank* di kawasan GCC. Hasil penelitian ini memperkaya kajian empiris mengenai integrasi antara kekuatan modal internal dan peluang makroekonomi, sekaligus memberikan justifikasi bagi *Islamic bank* untuk terus memperkuat basis ekuitas mereka sebagai bentuk strategi preventif dan proaktif guna mengoptimalkan keuntungan di saat siklus ekonomi nasional berada pada tren yang positif dan berkelanjutan.

4.2.10 Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Keuangan *Islamic Bank* dengan dimoderasi oleh GDP

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan ditemukan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) tidak berperan sebagai moderator dalam memengaruhi efisiensi operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan di *Islamic bank* dalam wilayah GCC. Data statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas interaksi berada di atas angka 0,05, yang menunjukkan bahwa perubahan dalam pertumbuhan ekonomi makro tidak secara substansial meningkatkan atau mengurangi pengaruh efisiensi biaya terhadap profitabilitas ekuitas bank. Hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa tingkat efisiensi internal bank

memiliki mekanisme pengaruh yang berdiri sendiri tanpa memerlukan dukungan dari dinamika pertumbuhan ekonomi nasional. Hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis yang diajukan, yang berprinsip bahwa kondisi ekonomi yang membaik akan memberi ruang bagi bank untuk meningkatkan efisiensi atau setidaknya mengurangi dampak inefisiensi biaya. Saat ekonomi tumbuh, pendapatan bank seharusnya meningkat dengan signifikan, sehingga rasio BOPO diperkirakan akan menurun secara alami, yang seharusnya berdampak positif pada kinerja keuangan. Namun pada model penelitian ini, peran moderasi tersebut tidak terbukti yang menunjukkan bahwa hubungan antara manajemen biaya dan laba di *Islamic bank* GCC bersifat stabil terlepas dari siklus ekonomi. Kegagalan dalam moderasi ini disebabkan oleh struktur biaya operasional *Islamic bank* di GCC yang cenderung tetap dan tinggi akibat regulasi yang ketat. Biaya untuk kepatuhan terhadap syariah, audit, dan teknologi informasi di wilayah ini sering kali tidak fleksibel terhadap perubahan GDP. Baik pada saat ekonomi berkembang maupun menyusut, biaya – biaya tersebut harus tetap dibayar dalam jumlah yang hampir sama. Interaksi antara GDP dan BOPO tidak menunjukkan perubahan signifikan dalam memengaruhi laba bersih ekuitas.

Temuan yang diperoleh menunjukkan adanya ketidakcocokan pada dasar Teori Prokasilitas, di mana pertumbuhan GDP terbukti gagal dalam meneruskan dampak efisiensi biaya terhadap keuntungan bank. Tidak adanya signifikansi dalam model ini menegaskan adanya kekakuan biaya struktural di dalam *Islamic bank* di wilayah GCC. Fenomena ini muncul karena struktur pengeluaran operasional *Islamic bank* di kawasan GCC sebagian besar terdiri dari biaya tetap yang tidak fleksibel, seperti investasi pada teknologi digital jangka panjang dan beban kepatuhan terhadap tata kelola syariah yang ketat, sebagaimana diatur oleh AAOIFI dan IFSB. Kewajiban pengeluaran regulatif ini harus dipenuhi secara konsisten terlepas dari apakah kondisi ekonomi sedang dalam fase pertumbuhan atau penurunan. Selain itu, variasi rasio BOPO mencerminkan sepenuhnya kemampuan

kebijakan manajerial di dalam bank untuk mengelola pemborosan anggaran. Dengan demikian, dampak negatif BOPO terhadap kinerja keuangan bersifat absolut di internal, sehingga fluktuasi grafik GDP nasional tidak memiliki kekuatan strategis untuk memoderasi atau mengurangi beban inefisiensi ini. Kestabilan nilai tukar dan inflasi di GCC yang terjaga membuat biaya operasional bank sangat dapat diprediksi. Ketidakadaan kejutan dalam struktur biaya ini mengakibatkan interaksi dengan variabel GDP tidak menghasilkan variasi data yang cukup kuat untuk menunjukkan pengaruh moderasi yang signifikan dalam model regresi. Faktor pematokan mata uang di negara – negara GCC terhadap Dolar AS juga berkontribusi pada hasil ini. Stabilitas moneter ini mengakibatkan biaya operasional yang terkait dengan impor memiliki harga yang tetap. Ketika unsur biaya operasional tidak terpengaruh oleh perubahan nilai tukar yang biasanya beriringan dengan pergerakan GDP, maka hubungan antara efisiensi dan kinerja keuangan menjadi lebih terpisah dari dampak moderasi pertumbuhan ekonomi domestik.

Ketidaksignifikanan ini juga dipengaruhi oleh tingginya margin pendapatan *Islamic bank* di GCC dari sektor energi dan investasi pemerintah. Ketika pendapatan operasional sangat mendominasi, perubahan kecil pada biaya yang disebabkan oleh keadaan ekonomi makro menjadi tidak relevan untuk kinerja keuangan. Bank – bank di wilayah ini memiliki bantalan keuntungan yang cukup besar, sehingga efisiensi biaya tidak menjadi faktor penting yang perlu didorong oleh pertumbuhan GDP untuk berpengaruh pada tingkat pengembalian ekuitas. Hasil penelitian ini menyampaikan pesan bahwa upaya untuk meningkatkan efisiensi operasional harus dilakukan secara berkelanjutan tanpa tergantung pada keadaan ekonomi makro. Manajemen *Islamic bank* di GCC tidak dapat berharap bahwa pertumbuhan ekonomi nasional akan secara otomatis meningkatkan rasio efisiensi mereka atau menutupi pemborosan biaya. Fokus utama tetap pada inovasi dalam proses dan digitalisasi internal untuk menjaga BOPO tetap rendah, karena variabel efisiensi ini

terbukti berfungsi secara mandiri terhadap siklus ekonomi dalam mempengaruhi kinerja keuangan.

Menurut sudut pandang syariah, ketidakmampuan GDP untuk meningkatkan efisiensi operasional menekankan bahwa tanggung jawab atas kinerja dan manajemen sumber daya adalah milik individu atau institusi itu sendiri, dan bukan disebabkan oleh kondisi eksternal. Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Ra'd: 11, "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka sendiri mengubah keadaan dalam diri mereka. . . " Ayat ini menegaskan bahwa efisiensi adalah tanggung jawab yang harus dikejar secara sadar. Ketidaksignifikanan peran GDP menunjukkan bahwa faktor ekonomi makro tidak akan otomatis memperbaiki efisiensi bank jika tidak ada pembaruan nyata dalam manajemen internalnya. Ketahanan efisiensi dalam berbagai kondisi ekonomi sejalan dengan prinsip Itqan di dalam Islam yang tidak mengenal alasan. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah menyukai ketika salah satu di antara kalian melakukan sebuah pekerjaan, maka lakukanlah dengan Itqan" (HR. Thabrani). Nilai profesionalisme ini mewajibkan *Islamic bank* untuk tetap beroperasi secara efisien dalam kondisi ekonomi apapun, baik saat GDP meningkat maupun menurun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Islamic bank* di GCC telah menganggap efisiensi sebagai standar operasional yang tetap, bukan sebagai respons yang hanya diambil saat ekonomi meningkat. Ini mencerminkan amanah dalam mengelola harta umat, di mana setiap dana operasional harus digunakan secara benar untuk mencapai berkah dan kebaikan, tanpa bergantung pada fluktuasi kondisi ekonomi makro.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) tidak memiliki peran moderasi yang signifikan terhadap hubungan antara efisiensi operasional (BOPO) dan kinerja keuangan pada *Islamic bank* di kawasan GCC. Hasil ini memperkaya kajian empiris yang menantang relevansi teori ketergantungan siklus makroekonomi

terhadap manajemen biaya internal, sekaligus memberikan justifikasi bagi *Islamic bank* untuk terus mempertahankan disiplin finansial dan efisiensi yang tinggi secara permanen guna menjamin stabilitas profitabilitas jangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan.

4.3 Implikasi Penelitian

Secara keseluruhan, hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa leverage, risiko kredit, dan efisiensi operasional merupakan faktor utama yang secara langsung memengaruhi fluktuasi profitabilitas *Islamic bank* di GCC. Koefisien negatif pada NPF dan BOPO menunjukkan bahwa setiap peningkatan dalam pembiayaan yang terlambat dan inefisiensi biaya operasional berdampak besar pada penurunan laba. Menariknya, DER menunjukkan pengaruh positif yang kuat, yang berarti bahwa penerapan utang atau dana pihak ketiga oleh *Islamic bank* di GCC ternyata memberikan efek pengungkit yang optimal untuk meningkatkan kinerja keuangan, membantah anggapan bahwa modal yang mereka miliki terlalu pasif. Di sisi lain, FDR dan CAR tidak dapat secara mandiri berpengaruh pada kinerja keuangan karena cenderung terjebak akibat fenomena likuiditas berlebih di kawasan Teluk. Namun, situasi ini berubah ketika GDP dijadikan moderator. GDP terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam memoderasi FDR dan CAR. Hal ini berarti bahwa dana yang sebelumnya terjebak pada FDR dan CAR hanya akan bergerak menjadi laba saat kondisi pertumbuhan ekonomi makro sedang baik, karena GDP menyediakan proyek – proyek besar untuk mendanai modal dan likuiditas tersebut. Sebaliknya, GDP tidak berhasil memoderasi DER, NPF, dan BOPO. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional tidak memiliki kemampuan untuk meredakan risiko yang terkait dengan pembiayaan yang bermasalah atau memangkas biaya operasional yang kaku.

GDP sebagai faktor baru di penelitian ini tidak beroperasi dengan cara yang konsisten atau mekanis. GDP sepenuhnya berperan sebagai pembuka peluang pasar untuk investasi dan likuiditas, tetapi tidak efektif sebagai pengurangi risiko dan biaya internal.

pertumbuhan ekonomi di GCC, yang sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga minyak, hanya berfungsi sebagai pengatur aliran dana, tetapi tidak mampu memperbaiki kualitas manajemen dalam bank. Saat manajemen bank melakukan kesalahan internal seperti kegagalan pembiayaan dan pemborosan, pertumbuhan ekonomi nasional tidak dapat berfungsi sebagai penyelamat yang otomatis memperbaiki kondisi keuangan bank.

Keterbatasan *risk return trade off* dalam pasar oligopoli yaitu teori ini berpendapat bahwa pertumbuhan GDP akan meningkatkan kemampuan pembayaran debitur secara keseluruhan, sehingga secara otomatis mengurangi responsivitas NPF terhadap ROE. Teori ini kurang kuat karena tidak memperhatikan bahwa di GCC, alokasi pembiayaan dikuasai oleh perusahaan besar yang terkait dengan pemerintah dan sektor properti jangka panjang. Jika proyek – proyek properti mengalami masalah akibat kesalahan perhitungan bisnis sebelumnya, pertumbuhan GDP yang baik saat ini tidak dapat menghapus kewajiban bank untuk mencatat cadangan kerugian piutang secara mendadak. Sedangkan kekurangan *Agency Theory* terkait dengan regulasi IFSB, teori keagenan yang ada berpendapat bahwa ketika kondisi ekonomi makro GDP membaik, manajer akan cenderung mengabaikan efisiensi atau meningkatnya BOPO karena merasa pengawasan menjadi lebih longgar. Namun, teori ini tidak mempertimbangkan adanya penguatan regulasi internasional IFSB di wilayah GCC. Standar tata kelola syariah *Shariah Governance* yang ditetapkan oleh IFSB mengharuskan kepatuhan biaya seperti audit syariah dan DPS yang bersifat tetap dan mengikat. Hal ini membuat hubungan antara BOPO dan laba menjadi kaku dan tidak dapat dimoderasi oleh GDP.

Hasil penelitian yang didapat ini memberikan pijakan strategis yang sangat penting bagi Bank Sentral di wilayah GCC dalam merancang kebijakan makroprudensial yang lebih responsif. Dengan mempertimbangkan bahwa interaksi antara CAR dan GDP menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap laba, ini menunjukkan bahwa

kecukupan modal *Islamic bank* di GCC sangat peka terhadap siklus ekonomi makro yang dipengaruhi oleh fluktuasi harga minyak. Saat GDP menyusut akibat penurunan harga minyak dunia, bank sentral disarankan untuk sementara waktu mengurangi atau melonggarkan aturan mengenai rasio cadangan modal minimum untuk *Islamic bank*. Tetapi juga menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan makroprudensial tidak perlu diterapkan secara seragam pada seluruh indikator internal bank. Hasil penelitian membuktikan bahwa kondisi makroekonomi yang direpresentasikan oleh GDP hanya memoderasi pengaruh likuiditas (FDR) dan kecukupan modal (CAR), sehingga regulator GCC dapat memprioritaskan instrumen *countercyclical liquidity buffer* dan ketika menghadapi gejolak eksternal, termasuk disrupsi perdagangan di Laut Merah. Sementara itu, leverage, risiko kredit, dan efisiensi operasional lebih memerlukan penguatan tata kelola pada tingkat bank daripada perubahan kebijakan makroprudensial.

Alasannya terletak pada fakta bahwa ketika ekonomi mengalami kontraksi, kapasitas pasar untuk menerima modal menjadi sangat rendah, mempertahankan aturan CAR yang tinggi secara ketat justru akan menyebabkan biaya peluang dalam bentuk modal yang terjebak dan memperburuk penurunan laba. Dengan mengurangi batas CAR ketika GDP sedang menurun, bank sentral memberikan keleluasaan kepada *Islamic bank* untuk mengalihkan modal mereka dalam rangka menanggulangi risiko kerugian tanpa harus menghentikan fungsi intermediasi mereka. Di sisi lain, peraturan mengenai pengetatan modal sebaiknya baru diterapkan kembali dengan ketat setelah indikator GDP kuartalan menunjukkan adanya pemulihan ekonomi, di mana modal yang besar tersebut dapat digunakan secara statistik untuk dioptimalkan dalam menghasilkan laba maksimum melalui pendanaan proyek – proyek strategis di kawasan tersebut. Meskipun objek penelitian berada di GCC, hasil riset ini menjadi cerminan berharga bagi Indonesia. OJK dapat mengadopsi hasil skor moderasi GDP ini sebagai instrumen peringatan dini (*early*

warning system). Ketika GDP Indonesia diproyeksikan tumbuh ekspansif, OJK dapat melonggarkan batas atas risiko likuiditas secara dinamis untuk mendorong fungsi intermediasi syariah. Sebaliknya, jika perekonomian diproyeksikan melambat, OJK harus memperketat parameter penyisihan penghapusan aset produktif pada risiko kredit secara proaktif sebelum risiko pembiayaan macet tersebut menggerus kinerja keuangan perbankan syariah domestik.

Bagi jajaran direksi dan manajemen eksekutif *Islamic bank* di GCC, temuan penelitian ini berfungsi sebagai pedoman operasional dalam mengelola portofolio pembiayaan secara responsif berdasarkan sinyal pertumbuhan GDP yang diterima setiap kuartal. Dengan bukti bahwa interaksi FDR dan GDP memiliki arti penting, para direktur tidak seharusnya lagi menerapkan strategi penyaluran dana yang statis, melainkan harus mengadopsi strategi agresif selektif yang sesuai dengan indikator makroekonomi. Saat tanda – tanda GDP kuartalan menunjukkan laju pertumbuhan yang menggembirakan dan stabil, dewan direksi perlu melakukan tindakan agresif dengan meningkatkan likuiditas dan mempercepat distribusi pembiayaan, karena data mengungkapkan bahwa pasar yang sedang berkembang memiliki kemampuan yang sangat baik untuk mengubah likuiditas menjadi keuntungan yang signifikan. Namun, jika tanda GDP kuartalan mulai menunjukkan tanda – tanda perlambatan atau penurunan, manajemen harus segera beralih ke kebijakan yang lebih konservatif dengan menegakkan kontrol yang lebih ketat pada likuiditas, menunda ekspansi, dan meningkatkan cadangan internal. Pengelolaan risiko internal dan efisiensi biaya harus tetap diawasi secara ketat oleh bank, tanpa tergantung pada kondisi ekonomi luar.

Kontribusi penelitian ini tidak hanya menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi ROE Islamic Bank, tetapi juga menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan makroprudensial tidak perlu diterapkan secara seragam pada seluruh indikator internal bank. Hasil penelitian

membuktikan bahwa kondisi makroekonomi yang direpresentasikan oleh GDP hanya memoderasi pengaruh likuiditas (FDR) dan kecukupan modal (CAR), sehingga regulator GCC dapat memprioritaskan instrumen countercyclical liquidity buffer dan capital buffer ketika menghadapi gejala eksternal, termasuk disrupsi perdagangan di Laut Merah. Sementara itu, leverage, risiko kredit, dan efisiensi operasional lebih memerlukan penguatan tata kelola pada tingkat bank daripada perubahan kebijakan makroprudensial.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bab ini menyampaikan hasil akhir dari studi yang telah dilakukan mengenai dampak variabel internal yaitu leverage, risiko kredit, risiko likuiditas, kecukupan modal, dan efisiensi operasional pada kinerja keuangan *Islamic bank* dengan *Gross Domestic Product* (GDP) sebagai variabel moderasi di negara – negara anggota *Gulf Cooperation Council* (GCC). Kesimpulan dibuat berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis data yang telah dipaparkan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menerapkan metode analisis regresi data panel, dengan tujuan untuk menemukan hubungan antarvariabel secara empiris. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai determinasi kinerja keuangan *Islamic bank* di Kawasan GCC periode 2020 – 2024 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Leverage yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan *Islamic bank*. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan leverage mampu meningkatkan profitabilitas bank selama penggunaan sumber pendanaan masih dikelola secara optimal. Dengan demikian, *Islamic Bank* di kawasan GCC mampu memanfaatkan struktur pendanaan untuk meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham tanpa menimbulkan risiko yang berlebihan. Hasil penelitian ini mendukung *Risk Return Trade off Theory* yang menjelaskan bahwa penggunaan leverage secara optimal dapat meningkatkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank.
2. Risiko kredit yang diproksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank*. Semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah, maka semakin rendah profitabilitas bank

- karena meningkatnya biaya pencadangan, penurunan kualitas aset, dan berkurangnya pendapatan dari aktivitas pembiayaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan kualitas pembiayaan merupakan faktor yang sangat penting dalam menjaga kinerja keuangan *Islamic Bank*. Hasil penelitian ini sejalan dengan *Risk Return Trade-Off Theory* yang menyatakan bahwa peningkatan risiko akan diikuti oleh peningkatan potensi kerugian apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan risiko yang memadai.
3. Risiko likuiditas yang diproksikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank*. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat likuiditas belum mampu menjelaskan perubahan profitabilitas bank secara langsung. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa *Islamic Bank* di kawasan GCC memiliki kemampuan yang relatif baik dalam mengelola likuiditas sehingga fluktuasi FDR tidak secara langsung memengaruhi tingkat pengembalian modal.
 4. Kecukupan modal yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank*. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya modal yang dimiliki bank belum tentu secara langsung meningkatkan profitabilitas. Modal yang tinggi lebih berfungsi sebagai instrumen untuk menjaga stabilitas dan menyerap risiko dibandingkan sebagai faktor yang secara langsung mampu meningkatkan laba. Dengan demikian, efektivitas pemanfaatan modal menjadi lebih penting dibandingkan besarnya modal yang dimiliki.
 5. Efisiensi operasional yang diproksikan dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank*. Semakin tinggi nilai BOPO menunjukkan semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan bank dibandingkan pendapatan

operasional yang diperoleh sehingga menyebabkan penurunan profitabilitas. Oleh karena itu, efisiensi operasional menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan *Islamic Bank* dalam meningkatkan kinerja keuangannya.

6. *Gross Domestic Product* (GDP) tidak mampu memoderasi pengaruh leverage terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank*. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara leverage dan profitabilitas relatif konsisten pada berbagai kondisi pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, pengaruh leverage terhadap ROE lebih banyak ditentukan oleh kebijakan pendanaan dan pengelolaan struktur modal yang diterapkan masing – masing *Islamic Bank* dibandingkan oleh perubahan kondisi makroekonomi.
7. *Gross Domestic Product* (GDP) tidak mampu memoderasi pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank*. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kondisi ekonomi yang tercermin melalui pertumbuhan GDP tidak mengubah hubungan antara risiko kredit dan profitabilitas bank. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas pembiayaan lebih dipengaruhi oleh efektivitas manajemen risiko internal bank. Selain itu, karakteristik negara-negara GCC yang memiliki kapasitas fiskal yang kuat memungkinkan pemerintah menjaga stabilitas sistem keuangan melalui berbagai kebijakan fiskal dan dukungan terhadap sektor perbankan, sehingga peningkatan risiko gagal bayar dapat diminimalkan meskipun terjadi perlambatan ekonomi.
8. *Gross Domestic Product* (GDP) terbukti mampu memoderasi pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank*. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi pertumbuhan ekonomi memengaruhi hubungan antara likuiditas dan profitabilitas bank. Ketika kondisi ekonomi berubah, pengaruh risiko likuiditas terhadap ROE juga mengalami perubahan. Temuan ini mendukung *Procyclicality Theory* yang menjelaskan bahwa efektivitas pengelolaan likuiditas perbankan

dipengaruhi oleh fase siklus ekonomi sehingga kebijakan pengelolaan likuiditas perlu disesuaikan dengan dinamika pertumbuhan ekonomi di kawasan GCC.

9. *Gross Domestic Product* (GDP) terbukti mampu memoderasi pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank*. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh modal terhadap profitabilitas menjadi lebih kuat ketika kondisi ekonomi mengalami pertumbuhan. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi memperkuat kontribusi kecukupan modal dalam meningkatkan kinerja keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa modal yang kuat akan memberikan manfaat yang lebih optimal apabila didukung oleh kondisi makroekonomi yang kondusif, sebagaimana dijelaskan dalam *Procyclicality Theory* mengenai pentingnya fungsi modal dalam menghadapi siklus ekonomi.
10. *Gross Domestic Product* (GDP) tidak mampu memoderasi pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan *Islamic Bank*. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara efisiensi operasional dan profitabilitas relatif tidak dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi. Keberhasilan *Islamic Bank* dalam meningkatkan efisiensi operasional lebih ditentukan oleh kualitas tata kelola, efektivitas pengendalian biaya, dan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya secara efisien dibandingkan oleh faktor makroekonomi.

5.2 Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam rangka interpretasi hasil. Keterbatasan utama terletak pada jumlah observasi yang terbatas, yaitu hanya mencakup data selama 5 tahun periode 2020 – 2024 untuk *Islamic bank* di negara anggota GCC yang menjadi sampel penelitian. Hal ini berdampak pada proses pengolahan data, khususnya dalam menangkap siklus ekonomi jangka panjang yang lebih stabil pasca – pandemi COVID – 19. Keterbatasan jumlah tahun tersebut

menyebabkan model dinamis atau pendekatan *time series* tertentu tidak dapat dijalankan secara optimal, dan mengurangi kompleksitas pengujian yang seharusnya dapat menggambarkan hubungan antarvariabel internal bank dan moderasi GDP secara lebih mendalam dalam cakupan waktu yang lebih luas.

Berdasarkan keterbatasan yang telah diidentifikasi, maka disampaikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Perluasan jangka waktu dan frekuensi data

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan rentang waktu yang lebih panjang (di atas 5 tahun) atau menggunakan data laporan keuangan triwulanan, guna memungkinkan dilakukannya analisis yang lebih robust serta mengakomodasi pendekatan kuantitatif lanjutan, seperti model dinamis (GMM), uji kestasioneran data, serta pengujian hubungan jangka panjang antarvariabel melalui metode panel *cointegration* untuk melihat konsistensi kinerja perbankan syariah.

2. Pengujian secara individual per negara kawasan GCC

Penelitian di masa mendatang sebaiknya melakukan pengujian model secara terpisah pada masing – masing negara anggota GCC. Hal ini penting mengingat setiap negara memiliki struktur pasar perbankan, tingkat ketergantungan pada harga minyak, dan kebijakan regulasi *Islamic bank* yang berbeda – beda. Pengujian per negara akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan relevan untuk setiap konteks nasional, serta memperkaya interpretasi dalam merumuskan strategi manajerial yang bersifat lokal maupun regional.

3. Diversifikasi variabel dan pendekatan metodologis

Disarankan pula untuk mempertimbangkan penggunaan variabel makroekonomi lain sebagai pemoderasi selain GDP, seperti harga minyak mentah (*oil prices*) atau inflasi, mengingat karakteristik ekonomi GCC yang unik. Selain itu, penggunaan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) disarankan untuk mengukur efisiensi operasional secara lebih presisi, serta mempertimbangkan pendekatan campuran (*mixed methods*) guna memperkuat penjelasan kualitatif terhadap fenomena *overcapitalization* dan dinamika manajemen risiko pada *Islamic bank* di kawasan GCC.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A. O., & Anyonje, S. A. (2025). *Financial Leverage and Corporate Financial Performance :A Comprehensive Review*.4(2), 34–54. <https://doi.org/10.59413/eafj/v4.i2.3>
- Adi, W., & Rifa'i, M. A. (2023). *Pengaruh faktor ekonomi makro terhadap risiko likuiditas bank syariah* 1. 15–27. <https://doi.org/10.30739/istiqlro.v9i1.1753>
- Adusei, M. (2022). The liquidity risk–financial performance nexus: Evidence from hybrid financial institutions. *Managerial and Decision Economics*, 43(1), 31–47. <https://doi.org/10.1002/mde.3357>
- Adzikra, D. A., Hamidah, & Yuniarti, P. (2026). *Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Pada Periode 2021-2024*. 2, 301–306.
- Afriansya, B. (2016). *Analisis Leverage Ratio Untuk Menilai Efektivitas Pengelolaan Hutang Perusahaan Pada Cv. Rebusa Karya Curup*. Cv, 29–36.
- Afrin, K. H. (2024). *Bank-Specific and Macroeconomic Determinants of Profitability of Islamic Shariah-Based Banks : Evidence from New Economic Horizon Using Panel Data*.
- Ahmad, Y. F., Ekowati, V. M., & Meldona. (2025). *Liquidity and Leverage Impact on Islamic Bank Value: A Test on Multigroup Moderated Mediation Effect*. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 6(1), 53–73. <https://doi.org/10.47700/jiefes.v6i1.10869>
- Akande, J. O. (2025). *Gusau Journal of Accounting and Finance*, Vol.6, Issue 1, April, 2025. 6(1), 108–121.
- Akhtar, M., Yusheng, K., Haris, M., Ain, Q. U., & Javaid, H. M. (2022). *performance , and profitability*. In *Economic Change and Restructuring* (Vol. 55, Issue 2). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10644-021-09321-z>

- Al-Aaraji, S. T. S. (2024). *Journal of Economics and Administrative Sciences (JEAS) The Impact of Cash Liquidity and Financial Leverage on The Performance of Iraqi Banks : A Comparative Study Between Islamic and Conventional Banks*. 30(143), 389–404.
- Al-hunnayan, S. H. (2020). *The capital structure decisions of Islamic banks in the GCC*. 11(4), 745–764. <https://doi.org/10.1108/JIABR-02-2017-0026>
- Al-Shrari, T. Q. W. (2023). *The Effect of Credit and Liquidity Risks on the Financial Performance of Islamic Banks*. *Revista Iberoamericana de Psicología Del Ejercicio y El Deporte*, 18(6), 662–664.
- Al-slehat, Z. A. F., Almanaseer, S. R., Mustafa, B., & Al, M. (2024). *Creditworthiness Criteria According to the 5Cs Model and Credit Decision : The Moderating Role of Intellectual Capital*. 14(6), 274–287.
- Al Sharif, B. M. M. (2023). *The Impact Of Macroeconomic Variables On The Performance Of Islamic Banks : An Empirical Study Article history* 1–16.
- Al Zaidanin, J. S., & Al Zaidanin, O. J. (2021). *The Impact Of Credit Risk Management On The Financial Performance Of United Arab Emirates Commercial Banks*. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 10(3), 303–319. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i3.1102>
- Alamsyah, I. F., Esra, R., Awalia, S., & Nohe, D. A. (2020). Analisis Regresi Data Panel Untuk Mengetahui Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Kalimantan Timur. *Ideas Publishing*, 1–95.
- Aleman, N., Aragón, V., & Salvador, E. (2023). *The Time-Varying Risk – Return Trade-Off And Its Explanatory And Predictive Factors*. *North American Journal of Economics and Finance*, 68(April), 101953. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2023.101953>

- Allagabo, O., & Mustafa, O. (2020). *Impact of Liquidity Shortage Risk on Financial Performance of Sudanese Islamic Banks*. 3(July), 251–282.
- Alnajjar, A., & Othman, A. H. A. (2021). *The Impact of Capital Adequacy Ratio (CAR) on Islamic Banks' Performance in Selected MENA Countries*.
<https://doi.org/10.51325/ijbeg.v4i2.70>
- Alodayni, S. (2016). *Oil Prices, Credit Risks in Banking Systems, and Macro-Financial Linkages across GCC Oil Exporters*. <https://doi.org/10.3390/ijfs4040023>
- Alvarez, A., & Shirish, K. (2024). *The state of GCC banking: An exceptional operating environment*. McKinsey & Company.
- Ameur, I. (2024). *Non-Performing Loans and Banking Profitability*. 29 (1).
<https://doi.org/10.15611/fins.2024.1.01>
- Amijaya, R. N. F., & Alaika, R. (2023). *Does Financial Risk Matter For Financial Performance In Sharia Banks?* 8(1), 24–40. <https://doi.org/10.20473/jiet.v8.i1.44675>
- Andrade, C. (2021). *The Inconvenient Truth About Convenience and Purposive Samples*. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 43(1), 86–88.
<https://doi.org/10.1177/0253717620977000>
- Apau, R., & Sibindi, A. (2023). *Effect of Macroeconomic Dynamics on Bank Asset Quality under Different Market Conditions : Evidence from Ghana*. 1–15.
- Arezki, R., Fan, Y. R., & Nguyen, H. (2020). *Coping with COVID-19 and oil price collapse in the Gulf Cooperation Council*. World Bank Blogs.
- Arfiyanti, D., & Pertiwi, I. F. P. (2020). *Determinant of Indonesian Islamic Banks Liquidity Risk*. 1(4), 281–294. <https://doi.org/10.47153/jbmr14.332020>

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Awosanya, Y. A. (2023). *The impact of liquidity and credit risks on financial performance: a case study of Islamic banks in Africa*. 0–227.
- Basheer, M. F., Gupta, S., Raoof, R., & Waemustafa, W. (2021). *Revisiting the agency conflicts in family owned pyramidal business structures : A case of an emerging market*. *Cogent Economics & Finance*, 00(00). <https://doi.org/10.1080/23322039.2021.1926617>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). *Analisis regresi dalam penelitian ekonomi & bisnis : (dilengkapi aplikasi SPSS & Eviews)*.
- Blandful, B., Yang, W., Atta, F., & Nyantakyi, G. (2024). *Heliyon From risk to reward : Unveiling the multidimensional impact of financial risks on the performance of Ghanaian banks*. *Heliyon*, 10(23), e40777. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e40777>
- Bo, W. (2024). *Capital Adequacy Ratio and Systemic Risk : an Econometric Analysis of the Financial Risk Management of Chinese Commercial Banks*. 1(5), 20–33.
- Chen, S. (2019). Analisis Efisiensi Kinerja Operasional Bank Dengan Menggunakan Rasio Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional pada PT . BPR Central Sejahtera Tanjungpinang
- Chen, Y. (2023a). *The Agency Problem : Examining the Dilemma Between Shareholder and CEO Bonus Structures*. 0, 255–261. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/30/20231484>
- Chen, Y. (2023b). *The Impact of Macroeconomic Factors on Bank Credit Risk*. 0, 79–84. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/53/20230799>
- Chowdhury, M. A. F., & Rasid, M. E. S. M. (2017). *Advances in Islamic Finance , Marketing , and Management Article information :*

- Djollong, A. F. (2014). Teknik pelaksanaan penelitian kuantitatif. *II*(September), 86–100.
- Drissi, S., & Angade, K. (2018). *The displaced commercial risk and Islamic banks*. 1–5.
- Dwiarti, R. (2025). *The Effect of Credit Risk , Bank Liquidity , and Capital Adequacy on Financial Performance at Conventional Commercial Banks Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2022-2024*. 4(8), 2467–2480.
- Eibinger, T., Deixelberger, B., & Manner, H. (2024). *Econometric issues and applications to IPAT models*. *Journal of Environmental Economics and Management*, 125(May 2023), 102941. <https://doi.org/10.1016/j.jeem.2024.102941>
- Erwin, M., & Pohan, S. (2021). *Economic development and its measurement*. 18(1), 80–90. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.266>
- Esmaeil, J., & Rjoub, H. (2020). *Do Oil Price Shocks and Other Factors Create Bigger*. 1–16.
- Esmaeil, J., Rjoub, H., & Wong, W. (2020). *Do Oil Price Shocks and Other Factors Create Bigger Impacts on Islamic Banks than Conventional Banks ?* 1–22.
- Fathihani, Saputri, I. P., & Randyantini, V. (2025). *Capital Adequacy , Credit Risk , and Efficiency in Islamic Bank Profitability*. 2(2).
- Faza, M., & Badwan, N. (2024). *JIEFeS*. 5(1), 42–66.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Francis, Trisnawati, E., & Sriwait. (2025). *Influence of Managerial Ownership , Board Independence , and Leverage on Financial Performance in the Financial Sector Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Komisaris Independen , Dan Leverage Terhadap Kinerja*

- Keuangan Sektor Keuangan The financial sector pla.* 398–415.
- Galetta, S., & Mazzu, S. (2019). *Liquidity Risk Drivers and Bank Business Models.* 1–18.
- Gillespie, B. M., & Giardino, J. R. (2018). *Explaining the Importance of Operational Definitions to Students Explaining the Importance of Operational Definitions to Students.* 9995. <https://doi.org/10.5408/1089-9995-46.5.427>
- Gupta, & Dongre, N. (2024). *Comparative analysis of the financial performance of the banks.* 6(02), 58–72.
- Gworo, L. S., Ogutu, V. O., Omare, A. N., Simiyu, D. W., & Ondabu, I. T. (2023). *Procyclicality of the Financial Systems in Emerging Economies.* 06(10), 5010–5016. <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i10-33>
- Handriani, E. (2025). *Determinant of profitability Islamic banks.* 6(1), 79–99.
- Harahap, L. R., Anggraini, R., Ellys, E., & Effendy, R. Y. (2021). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Perusahaan Pt Eastparc Hotel, Tbk (Masa Awal Pandemi Covid-19). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 57. <https://doi.org/10.31000/competitive.v5i1.4050>
- Hardana, A., Zein, A. S., Johanna, A., & Avinash, B. (2023). *Factors Influencing Non-Performing Financing (NPF) In Sharia Banking.* 1(10), 87–97.
- Hartanto, A. (2023). *Determinants of Non-Performing Financing for Islamic Commercial Banks in Indonesia with a Dynamic Panel Data Approach Determinants of Non-Performing Financing for Islamic Commercial Banks in Indonesia with a Dynamic Panel Data Approach.* 12(8).
- Hasan, H. A. (2024). *Pertumbuhan Keuangan Syariah Di Asia Tenggara: Tantangan Dan Peluang Untuk Indonesia.* 15(2), 184–191.

- Hibatullah, A. N., Yulistia, R., & Nursanta, E. (2022). *Analysis of the Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non-Performing Loan (NPL) and Operational Costs Operating Income (BOPO) on Return on Assets (ROA) in Conventional Commercial Banks*. 0(06), 3480–3488. <https://doi.org/10.47191/jefms/v8>
- Hidayat, M. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Likuiditas pada “ Bank Syariah Indonesia .” 1(1), 17–25.
- Hidayati, T., & Hidayatullah, M. S. (2021). Urgensi Fatwa DSN-MUI Mengenai Manajemen Risiko Pembiayaan Berbasis Syariah. 201–220.
- Humta, Sahin, & Ghafourzay. (2024). *Capital Adequacy and Bank Profitability : the Moderating Effect of Macroeconomic Variables* 14(2), 39–50. <https://doi.org/10.26794/2304-022X-2024-14-2-39-50>
- Hutagalung, I. P., & Darnius, O. (2022). Analisis Regresi Data Panel Dengan Pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM) (Studi Kasus : IPM Sumatera Utara Periode 2014 – 2020). *FARABI: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 217–226. <https://doi.org/10.47662/farabi.v5i2.422>
- Ibrahim, M. H. (2019). Oil and macro-financial linkages : Evidence from the GCC countries. *Quarterly Review of Economics and Finance*, 72, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2019.01.014>
- IMF. (2022). *Gulf Cooperation Council Economic Prospects and Policy Challenges for the GCC Countries - Prepared by Staff of the International Monetary Fund*.
- IMF. (2025). *Gulf Cooperation Council (GCC)— Enhancing Resilience To Global Shocks : Economic Prospects And Policy Challenges For The GCC Countries Gulf Cooperation*

Council Enhancing Resilience to Global Shocks : Economic Prospects and Policy Challenges for. December.

Istaiteyeh, R., Milhem, M., Najem, F., & Elsayed, A. (2024). *Determinants of Operating Efficiency for the Jordanian Banks : A Panel Data Econometric Approach.*

Istan, M., & Fahlevi, M. (2020). *The Effect of External and Internal Factors on Financial Performance of Islamic Banking.* 21(72). <https://doi.org/10.18196/jesp.21.1.5036>

Jallow, M. S. (2023a). *The Impact of Macroeconomics Variables and Bank Internal Factors on Islamic Banking Performance During Covid-19 in Indonesia.* 6(August), 20–37.

Jallow, M. S. (2023b). *The Impact of Macroeconomics Variables and Bank Internal Factors on Islamic Banking Performance During Covid-19 in Indonesia.* 6(August), 200–216.

Jatmiko, B. (2025). *Operational Efficiency and Risk Management : Implications for the Financial Performance of the Jakarta Regional Development.* 4(1), 74–85.

Jaya, M. L., & Fahlevi, T. J. (2021). Pengaruh Pembiayaan Syariah dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh: Analisis Data Panel. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(03), 1409–1415. <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jiedoi:http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i3.2602>

John, N. (2022). *Research in Business & Social Science Bank-specific performance indicators , macroeconomic variables and capital adequacy of Nigerian banking industry.* 11(6), 288–299.

Karmila. (2021). *Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return on Equity (ROE).* 4(2021).

Kazak, H., & Karataş, A. R. (2024). *Is Islamic Banking Sustainable in Terms of Financial Performance ? Empirical Evidence from GCC Countries.* 11(2), 137–165.

<https://doi.org/10.26414/A4135>

Khalid, F. (2025). *Role of banks in the Indian Financial System*. 127–132.

<https://doi.org/10.69968/ijisem.2025v4si1127-132>

Khan, S. (2022). *Determinants of Banks Profitability : An Evidence from GCC Countries*. 99–116. <https://doi.org/10.2478/jcbtp-2022-0025>

Khandelwal, P., Miyajima, K., & Santos, A. (2016). *The Impact of Oil Prices on the Banking System in the GCC*.

Khémiri, W., Chafai, A., Attia, E. F., Tobar, R., & Farid, H. (2024). *Trade-off between financial inclusion and Islamic bank stability in five GCC countries : the moderating effect of CSR Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2300524>

Kovalenko, Sheludko, Radova, Murshudli, & Gonchar. (2021). *International standards for bank capital regulation*. 1(36), 35–45.

KPMG. (2024). *GCC listed banks ' results*. March.

Ling, D. X. (2022). *Basel Iii Capital Regulation Framework And Islamic Bank ' S Risk*. 30, 93–128.

Mabkhot, H. (2022). *Banks' Financial Stability and Macroeconomic Key Factors in GCC Countries*. 1–21.

Mahardini, D. F., Kasenda, I., Afgani, M. W., & Isnaini, M. (2024). *Quantitative Research Philosophy in Research Methodology*. 9(4), 1135–1143.

Markowitz. (1952). *Markowitz Portfolio Construction at Seventy*. 1–54.

Martias, L. D. (2021). *Statistika Deskriptif Sebagai Kumpulan Informasi*. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 16(1), 40. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.161.40-59>

- Martin, V. (2024). *Capital Buffers And Lending During A Crisis : Case Study Of Serbia*. 7, 1–22. <https://doi.org/10.5937/poseko26-53768>
- Menacer, A., Saif-alyousfi, A. Y. H., & Ahmad, N. H. (2020). *The Effect of Financial Leverage on the Islamic Banks ' Performance in the Gulf Cooperation Council (GCC) Countries*. 11(1), 13–24. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n1p13>
- Menacer, A., Saif-Alyousfi, A. Y. H., & Ahmad, N. H. (2020). *The Effect of Financial Leverage on The Islamic Banks's Performance in The Gulf Cooperation Council (GCC) Countries*. *International Journal of Financial Research*, 11(1), 13. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n1p13>
- Mennawi, A. N. A. (2020). *The Impact of Liquidity, Credit, Financial Leverage Risks on Financial Performance of Islamic Banks: The Case of Sudanese Banking Sector*. *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting*, 8(2), 73–83. <https://doi.org/10.33094/8.2017.2020.82.73.83>
- Misman, F. N. (2020). *The Determinants of Credit Risk : An Evidence from ASEAN and GCC Islamic Banks*. 1–22.
- Murombi, E. M., & Mohammed, E. S. (2025). *Balancing Risk and Return : The Influence of Leverage on Corporate Financial Performance*. 4(2), 107–118. <https://doi.org/10.59413/eafj/v4.i2.6>
- Nabella, S., Humanita, A., Haryono, S., & Putri, A. Z. (2023). *Does Macroeconomic Moderate the Effect of Risk and Diversification on Financial Stability ?* 12(1), 1–32.
- Naisya, nabila P. (2024). *The Influence of GDP , Third Party Funds , and Non-Performing Loans on Credit Procyclicality Behavior in Government Banks*. 2(1), 11–20.
- Nanda, I. G. W., & Damayanthi, I. G. A. E. (2018). *The Effect Of Credit Risk And Liquidity*

On Financial Performance With Corporate Social Responsibility As A Moderating Variables. 2(2), 1–65.

Nandita, D. A., Alamsyah, L. B., Jati, E. P., & Widodo, E. (2019). Regresi Data Panel untuk Mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDRB di Provinsi DIY Tahun 2011-2015. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.13057/ijas.v2i1.28950>

Neo, A., & Khadra, W. Ben. (2025). *Standard Chartered: “Global Islamic Finance Assets to Surpass USD 7.5 Trillion by 2028.* Standart Chartered.

Ogundele, O. S., & Nzama, L. (2025). *Risk Management Practices and Financial Performance : Analysing Credit and Liquidity Risk Management and Disclosures by Nigerian Banks.* 2012.

Opitz, F. (2019). *Working Paper Macprudential Policy And Its Impact On The.* December.

Oudat, M. S., Ali, B. J. A., Abdelhay, S., Hazaimah, H. M., Altalay, M. S. R., Marie, A., & El-Bannany, M. (2023). *The effect of financial risks on the performance of Islamic and commercial banks in UAE.* *Frontiers in Applied Mathematics and Statistics*, 9. <https://doi.org/10.3389/fams.2023.1250227>

Pangestuti, D. C. (2020). Regresi Data Panel: Profitabilitas, Pertumbuhan Aktiva, Dan Solvabilitas Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 5(1), 119–134. <http://jrmb.ejournal-feuniat.net/index.php/JRMB/article/view/337>

Rahahleh, N. Al, Bhatti, M. I., & Mismam, F. N. (2019). *Developments in Risk Management in Islamic Finance : A Review.* <https://doi.org/10.3390/jrfm12010037>

Rahman, M. (2023). *The Effect of Business Intelligence on Bank Operational Efficiency and*

Perceptions of Profitability. 99–119.

- Rahmatullah, B., Ahmad, I. S., & Rahayu, S. P. (2020). Pemodelan Harga Saham Sektor Konstruksi Bangunan, Properti dan Real Estate di JII 70 Tahun 2013-2018 Menggunakan Regresi Data Panel (FEM Cross-section SUR). *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 8(2). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v8i2.44380>
- Rahyuda, H. (2023). *Uncertain Supply Chain Management.* 11, 1759–1768. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2023.6.015>
- Rakadewa, V. A., Dwi, S., Ambarwati, A., & Hikmah, K. (2025). *Analysis of the Effect of BOPO, CAR, DPK, LDR, and NPL on the Financial Performance of Banking Companies on the IDX 2021-2023.* 2(1), 141–152. <https://doi.org/10.59631/multidiscience.v2i1.274>
- Reale, J. (2022). *Interbank market and funding liquidity risk in a stock- - flow consistent model.* January, 734–769. <https://doi.org/10.1111/meca.12380>
- Report, S. (2024). *IFSB Stability report 2024.*
- Ridwan, M., Yusuf, N., & Indra, J. (2025). Pengaruh *Return on Equity* dan *Non Performing Finance* terhadap *Capital Buffer* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. 8(3), 933–941.
- Safitri, A., & Machmuddah, Z. (2025). *The Impact of Operating Expenses and Operating Income on the Financial Performance of Conventional Banks in Indonesia.* 10(1), 161–167.
- Salamah, U., & Puspitasari, E. (2024). *Pengaruh Kecukupan Modal , Likuiditas , Risiko Kredit , Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan.* 7(1). <https://doi.org/10.32662/gaj.v7i1.3349>
- Saleh, I., & Afifa, M. A. (2020). *The effect of credit risk , liquidity risk and bank capital on bank profitability : Evidence from an emerging market* *Cogent Economics & Finance*,

8(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1814509>

Salman, K. R. (2023). *The Determinants of Profit-Loss Sharing Financing of Islamic Banks in Indonesia*. 3, 95–111.

Sanders, D. (2024). *World's Safest Banks 2024: Islamic Banks In GCC*.
<https://gfmag.com/award/worlds-safest-banks-2024-gcc-islamic-banks/>

Sari, E. O., & Hadiani, F. (2022). *The Influence of ROA , BOPO , CAR , and FDR on Non-Performing Financing in Full-Fledged Islamic Banks*. 3(1), 114–121.

Setyaningrum, N. A., Setiawan, M. N. K., & Maghfiroh, S. (2022). *Assesing Agency Theory and Solutions on The Financing of Revenue Sharing Systems in Islamic Banking*. 7(1), 16–27.

Shekhar, A., & Patel, S. (2022). *Statistical Hypothesis Testing : Tool for Drawing Meaningful Conclusions*. 184(10), 1–4.

Siddika, A., & Haron, R. (2020). *Capital Adequacy Regulation*. 1–13.

Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*.

Singh, N., & Pranathi, B. (2025). *A Study on the Impact of Non-Performing Assets on Profitability of Public and Private Sector Banks in India*. 7(4), 1–12.

Singh, P., Singhwal, P., & Sharma, A. (2025). *Assessing the Impact of Credit Risk on Bank Profitability : The Moderating Role of Capital Adequacy and the Mediating Role of Loan Quality Return on Assets Return on Equity Analysis of Variance*. 15(3), 1876–1898.

Sobol, I., Dopierala, L., & Wysinski, P. (2023). *Is the profitability of Islamic and conventional banks driven by the same factors ?— A study of banking in the Middle East*.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0289264>

- Spaseska, T., Hristoski, I., & Odzaklieska, D. (2025). *Profitability Puzzles : Insights From North Macedonian Banks Profitability Puzzles : Insights From North Macedonian Banks*. 0–2.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (ke-3). Bandung: Alfabeta,2021.
- Suriyati, A., & Syarief, M. E. (2023). *The Effect of Firm-Specific Risk and Macro Economic Factors on The Performance of Islamic and Conventional Bank*. 3(2), 386–403.
- Sustiyatik, E., & Jauhari, T. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Kesehatan di Bursa Efek Indonesia.
- Syukron, M., & Fahri, H. M. (2019). Pendekatan Regresi Data Panel untuk Pemodelan Jumlah Angkatan Kerja dan Penanaman Modal Luar Negeri terhadap PDRB Provinsi di Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 1(2), 100. <https://doi.org/10.13057/ijas.v1i2.26172>
- Thi, B., Dao, T., & Nguyen, K. A. (2020). *Bank Capital Adequacy Ratio and Bank Performance in Vietnam : A Simultaneous Equations Framework*. 7(6), 39–46. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no6.039>
- Veizi, Z., & Zhuli, B. (2023). *Araştırma Makalesi Review of theoretical literature : The relationship between credit risk management and bank profitability*. 140–146.
- Virnanda, K. A., & Oktaviana, U. K. (2022). *Profitability as a Moderating Effect of Liquidity , Sales Growth and Leverage on Financial Distress in Islamic Commercial Banks*. 16(2), 80–98.
- Wahyuni, P. D., & Umam, D. C. (2023). *The Effect of Credit Risk , Capital Adequacy and Operational Efficiency on Banking Financial Performance with a Profitability Approach*.

7(06). <https://doi.org/10.51505/IJEBMR.2023.7602>

Wahyunitasari, E. D., Sopingi, I., & Musfiroh, A. (2024). Pengaruh BOPO , BI Rate , NPF dan DPK Terhadap ROA Pada. 2(1), 76–90. <https://doi.org/10.38073/aijis.v2i1.1981>

Wakhiri, N. M. Y. (2017). Analisis Pendekatan Pada Model Regresi Data Panel Berganda. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1–9.

WAM. (2025). *GCC ranks 6th globally in goods trade volume: GCC-Stat*.

Wang, B., & Chen, T. (2022). *Social Progress beyond GDP : A Principal Component Analysis (PCA) of GDP and Twelve Alternative Indicators*.

Wastuti, W., & Hasan, A. (2022). *Financial Performance Of Islamic Commercial Banks The Development of Assets ' Islamic Commercial Banks as of Quarter 2018-2021*. 5(2), 549–571.

Widarjono, A. (2017). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. UPP STIM YKPN.

Zafani, D. A., Islam, U., & Sunan, N. (2022). *Sharia Bank Liquidity Health Assessment Through Financing to Deposit Ratio (FDR) And Its Impact on B*. 149–166.

Zulfikar, R., Lukviarman, N., Suhardjanto, D., & Ismail, T. (2020). *Corporate Governance Compliance in Banking Industry : The Role of the Board*. 1–18.

Zulfiqar, S., Alqatan, A., Alsaber, A., Al-sabah, M., Alshammari, T., & El-halaby, S. (2025). *Islamic And Conventional Banks ' Governance In The Gcc Region : A Comparative Analysis Of Risk- Based Financial Performance*. 14(2), 254–264. <https://doi.org/10.22495/jgrv14i2siart4>

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran I

Tabulasi Data Penelitian
Pada Islamic Bank di Kawasan GCC

NEGARA	BANK	TAHUN	Y	DER	NPF	FDR	CAR	BOPO	GDP
QATAR	QATAR INTERNASIONAL BANK	2020	16.7	6.2	1.9	97.8	20.4	14.1	-3.6
		2021	17.6	6	1.7	96.3	21	13	1.6
		2022	17.8	5.9	1.5	95.1	19.9	12.2	4.2
		2023	17.3	5.8	1.7	94.5	19.7	10.8	1.5
		2024	18	5.7	1.85	94.5	20.9	10.7	2.4
	QATAR INTERNASIONAL ISLAMIC BANK	2020	13.6	5.7	3.6	98.4	17	13.3	-3.6
		2021	14.2	5.6	3.1	96.9	17.3	13.4	1.6
		2022	15.1	5.2	2.8	95.4	17.7	12.6	4.2
		2023	15.8	5.1	2.6	93.8	17	9.9	1.5
		2024	16.4	5	3.3	94.9	19.3	10.4	2.4
	AL RAYAN BANK	2020	15.38	7.43	1.13	124.8	20.31	23.1	-3.6
		2021	7.02	6.05	1.67	112.7	21.15	24.5	1.6
		2022	5.17	5.64	2.36	121	20.29	25.1	4.2
		2023	6.15	5.94	5.71	116.1	21.84	25.6	1.5
		2024	6.25	6.09	5.45	101.9	23.92	27.1	2.4
	DUKHAN BANK	2020	11.8	7.6	3.1	97.4	17.69	18.64	-3.6
		2021	12.4	7.4	3	98.9	17.68	19.31	1.6
		2022	10	7.2	2.9	99.3	17.87	16.85	4.2
		2023	10.1	7.5	2.8	95.1	17.92	15.64	1.5
		2024	10.4	7.2	2.6	96.8	17.32	15.23	2.4
BAHRAIN	AL SALAM BANK	2020	3.24	7.05	3.5	88.1	17	49.8	-5.9
		2021	10.1	8.04	3.2	90.4	17.3	49.4	4.4
		2022	11.4	8.55	2.9	92.6	17.7	52.5	6.2
		2023	12.6	8.59	2.4	95.8	17.4	47.9	3.9
		2024	14.5	8.89	2.2	97.3	19.8	50.7	2.6
	AUB BANK	2020	10.4	7.9	2.4	96.7	16.1	29.3	-5.9
		2021	11	7.3	2.3	101.1	17	29.5	4.4
		2022	10.4	7.4	2.4	100.7	16.9	29.7	6.2
		2023	9.9	7.7	2.4	78.1	17.2	26	3.9
		2024	10.1	4.3	2.4	81.3	27.6	27.9	2.6
	BAHRAIN ISLAMIC BANK	2020	11.6	11.6	2.9	75.8	16	60	-5.9
		2021	7.5	9.5	2.6	83.8	19.1	47.1	4.4
		2022	7.1	9	2.4	82.7	19.5	52.3	6.2
		2023	6.7	8.4	2.3	84.6	16.9	60.8	3.9
		2024	7.2	8.1	2.1	86.2	16.9	60.4	2.6
KUWAIT	KIB BANK	2020	3.1	8.7	3.2	86.4	17.1	68.6	-4.8
		2021	4.2	8.4	3	88.1	17	61.7	1.7

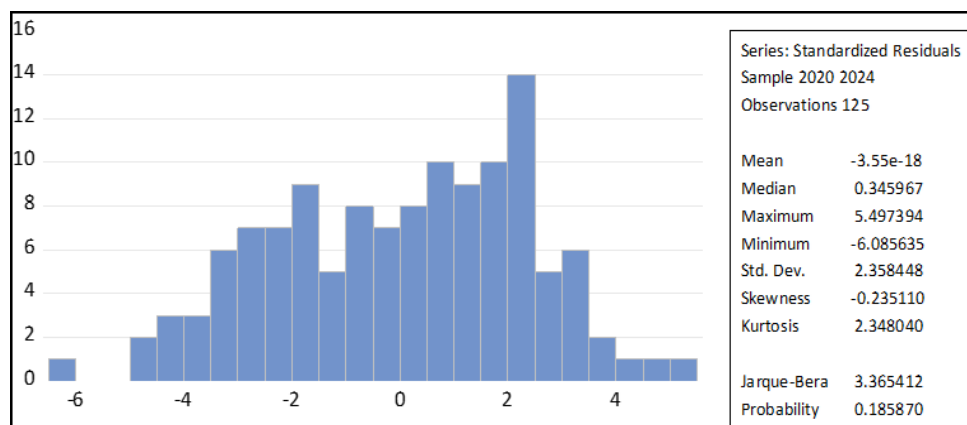
		2022	5.3	9.2	2.8	92.6	16	72	6.8
		2023	5.7	7.5	2.6	96.3	18.1	65.4	-1.7
		2024	6.6	7.8	2.4	101.1	19.6	57.7	-2.6
	BOUBYAN BANK	2020	6	9.4	1.7	94.3	16.9	51.9	-4.8
		2021	8.8	9.1	1.5	96.8	16.4	53.5	1.7
		2022	10.2	8.8	1.4	98.5	19.4	54.2	6.8
		2023	11.1	8.5	1.3	99.6	18	50.8	-1.7
		2024	11.8	8.2	1.2	101.4	19	48.9	-2.6
	KFH BANK	2020	7.7	10.1	1.9	70.2	17.5	37.5	-4.8
		2021	12.6	10.3	1.7	71.6	17	38.3	1.7
		2022	6.7	5.9	1.6	83.9	17.7	32.6	6.8
		2023	11	6.2	1.5	89.1	18.2	26	-1.7
		2024	10.9	5.6	1.4	99.3	19.9	24.5	-2.6
	WARBA BANK	2020	1.9	9.8	2.6	78.4	16.2	74	-4.8
		2021	3.8	9.5	2.4	81.9	18	69.5	1.7
		2022	5.1	10.2	2.3	84.7	17.8	53.5	6.8
		2023	5	11.3	2.1	93.8	20.4	53.4	-1.7
		2024	5.4	11.9	2	95.9	22.9	50.8	-2.6
OMAN	ALIZZ ISLAMIC BANK	2020	24.11	6.87	2.64	92.1	17.2	30.9	-3.4
		2021	17.69	6.42	2.21	90.3	19.3	30.4	2.6
		2022	20.99	5.98	1.89	88.6	20.1	30	8
		2023	19.76	5.54	1.65	89.4	21.1	29.7	1.4
		2024	18.95	5.21	1.42	98.4	22.5	29.6	1.6
	NIZWA BANK	2020	5.9	6.55	0.99	106.9	17.5	43.8	-3.4
		2021	6.27	4.86	0.93	99.4	19.2	44.1	2.6
		2022	6.2	5.04	1.94	102	18.1	39.2	8
		2023	6.9	5.36	1.99	103	17.6	39.7	1.4
		2024	6.6	6.17	1.97	99.2	16.6	39.1	1.6
UEA	ABU DHABI ISLAMIC BANK	2020	19.1	5.67	8.1	82.36	17.6	60	-8.7
		2021	14.3	9.4	8.1	80.51	18.4	60.3	4.6
		2022	21.4	9.8	7.7	77.98	18.8	57.7	7.5
		2023	27	8.9	7.7	83.5	20.4	52.7	4.3
		2024	28	8.8	6.1	84.9	20.9	49.1	4
	AL HILAL BANK	2020	0.81	7.61	4.1	6.96	18.4	52.3	-8.7
		2021	1.02	6.96	3.7	72.5	17.6	49.8	4.6
		2022	0.79	6.92	3.6	74	16.9	90	7.5
		2023	7.1	6.9	3.7	82.15	17.2	45.6	4.3
		2024	7.9	7.28	4	80.72	16.5	41.2	4
	DUBAI ISLAMIC BANK	2020	6.14	5.71	4.78	99.6	21.9	2.8	-8.7
		2021	9.63	5.67	7.13	92.9	21.8	21.4	4.6
		2022	13.39	5.55	6.67	98.1	22.4	20.7	7.5
		2023	18.54	9.4	5.4	85.6	23.6	18.8	4.3
		2024	19.65	8.9	4	84.3	24.1	18	4
	EMIRATES ISLAMIC BANK	2020	6.14	7.38	8.2	87.6	16	56	-8.7
		2021	9.63	7.07	8.2	90.2	16.9	54	4.6

		2022	13.39	6.59	6.9	85.8	16.3	48.4	7.5
		2023	18.54	6.67	6.9	87.7	18.4	37.1	4.3
		2024	19.65	6.77	5.5	91.8	20.6	30.6	4
	AJMAN BANK	2020	2.09	5.93	9.5	82.4	15.7	76.5	-8.7
		2021	4.41	5.71	8.1	86.2	16.3	74.3	4.6
		2022	6.44	5.98	7.3	80.3	18	74.4	7.5
		2023	14.59	5.16	7.3	76.8	17.3	75.1	4.3
		2024	12.9	4.96	6.5	79.2	20.8	70	4
	SHARJAH ISLAMIC BANK	2020	5.6	6.01	4.89	87.1	15.8	55.6	-8.7
		2021	6.9	6.14	4.89	75.4	16.4	53.2	4.6
		2022	8.3	9.03	6.2	60.54	17.1	50.8	7.5
		2023	1.18	7.79	4.8	73	18.2	47.3	4.3
		2024	1.35	8.34	4.4	73.1	19.1	44.9	4
SAUDI ARABIA	ALBILAD BANK	2020	13.4	8.92	1.65	98	15.8	64.8	-3.8
		2021	14.85	8.25	1.73	102.2	15.6	58.9	6.5
		2022	16.4	8.41	1.44	96.1	14.2	55.3	12
		2023	16.53	8.07	1.35	91.4	16.4	53	0.5
		2024	17.57	8.28	1.19	89.8	17.4	51.2	2
	AL RAJHI BANK	2020	19.94	9.3	0.76	80	19.1	43	-3.8
		2021	23.87	9.3	0.65	82.3	17.6	36.1	6.5
		2022	22.68	6.61	0.54	85.9	19	36.2	12
		2023	19.35	6.57	0.71	82.9	20.2	35.7	0.5
		2024	21.1	6.91	0.76	85.53	21.4	34.9	2
	SAUDI AWWAL BANK	2020	-8.19	4.4	1.1	81	21.9	20.8	-3.8
		2021	6.05	7.1	1.5	76	21.8	21.4	6.5
		2022	8.84	6.7	1.4	78.1	22.4	20.7	12
		2023	11.31	8.4	0.59	84.1	23.6	18.8	0.5
		2024	11.82	8.1	0.7	86.2	24.1	18	2
	ARAB NATIONAL BANK	2020	6.97	5.39	2.3	82.8	17.8	46.7	-3.8
		2021	7	5.48	1.9	83	18.2	45.1	6.5
		2022	9.5	5.57	2.65	92.9	18.7	40.9	12
		2023	11.38	5.18	2.14	91.3	19.9	36.6	0.5
		2024	13.03	5.51	1.78	93	20.9	33.7	2
	SAUDI INVESTMENT BANK	2020	7.73	5.52	2.4	91.6	21.21	48	-3.8
		2021	7.55	5.23	2.2	94	20.84	46	6.5
		2022	10.63	7.3	2.55	87	18.22	44	12
		2023	12.54	6.6	2.33	84.2	18	42	0.5
		2024	13.07	7.3	1.63	85.7	17	40	2
	ALJAZIRA BANK	2020	0.3	8.8	3.9	84.2	15.9	66.5	-3.8
		2021	7.24	7.21	2.72	88.5	15.6	68.7	6.5
		2022	8.15	6.93	2.45	90.7	14.2	63.1	12
		2023	6.21	4.3	1.6	87	16.2	62.3	0.5
		2024	7.16	4.5	1.4	85	17.5	62.2	2

Lampiran II

Output Pengolahan Data Software Statistik Eviews

Normalitas



multikol

	ROE	DER	NPF	FDR	KAR	BOPO
ROE	1,000,000	0.012545	0.012086	0.151740	0.200968	0.333560
DER	0.012545	1,000,000	0.051721	0.196842	0.175132	0.322499
NPF	-0.012086	-0.051721	1,000,000	0.229691	0.076963	0.277307
FDR	0.151740	-0.196842	0.229691	1,000,000	0.102281	0.314666
KAR	0.200968	-0.175132	0.076963	0.102281	1,000,000	0.503121
BOPO	-0.333560	0.322499	0.277307	0.314666	0.503121	1,000,000
GDP	0.181936	-0.054154	0.009897	0.014659	0.044528	0.004166

hetero

Dependent Variable: ABS(RESID)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 01/25/26 Time: 17:16
 Sample: 2020 2024
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 25
 Total panel (balanced) observations: 125

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DER	0.015928	0.124408	0.128027	0.8984
NPF	0.086492	0.197234	0.438528	0.6621
			-	
FDR	-0.000464	0.019023	0.024399	0.9806
			-	
KAR	-0.101531	0.090097	1,126,911	0.2628
			-	
BOPO	-0.016641	0.024453	0.680518	0.4979
			-	
DER*GDP	-0.013748	0.018591	0.739488	0.4615
NPF*GDP	0.022282	0.011927	1,868,185	0.0650
			-	
FDR*GDP	-8.96E-05	0.001656	0.054117	0.9570
			-	
KAR*GDP	-0.002827	0.008646	0.326998	0.7444
			-	
BOPO*GDP	-3.29E-05	0.001768	0.018588	0.9852
C	4,082,922	3,607,462	1,131,799	0.2607

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	1,087,567	R-squared	0.531398
Mean dependent var	1,654,313	Adjusted R-squared	0.354371
S.D. dependent var	1,595,138	S.E. of regression	1,281,710
Akaike info criterion	3,565,763	Sum squared resid	1,478,503
		-	
Schwarz criterion	4,357,691	Log likelihood	1,878,602
Hannan-Quinn criter.	3,887,482	F-statistic	3,001,788
Durbin-Watson stat	2,494,446	Prob(F-statistic)	0.000018

autokorelasi

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	2,412,283	R-squared	0.845610
Mean dependent var	1,077,632	Adjusted R-squared	0.787285
S.D. dependent var	6,164,004	S.E. of regression	2,842,903

Akaike info criterion	5,159,024	Sum squared resid	7,273,887
Schwarz criterion	5,950,952	Log likelihood	2,874,390
Hannan-Quinn criter.	5,480,743	F-statistic	1,449,822
Durbin-Watson stat	1,681,707	Prob(F-statistic)	0.000000

regress

Dependent Variable: ROE

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 01/25/26 Time: 16:11

Sample: 2020 2024

Periods included: 5

Cross-sections included: 25

Total panel (balanced) observations: 125

Linear estimation after one-step weighting matrix

White cross-section (period cluster) standard errors & covariance (d.f. corrected)

WARNING: estimated coefficient covariance matrix is of reduced rank

Warning: estimated covariance matrix is singular (number of coefficients exceeds number of clusters)

Standard error and t-statistic probabilities adjusted for clustering

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DER	0.909145	0.031112	2,922,176	0.0000
NPF	-1,600,395	0.206874	7,736,084	0.0015
FDR	0.032678	0.020907	1,562,960	0.1931
KAR	0.184243	0.071854	2,564,114	0.0624
BOPO	-0.112607	0.023741	4,743,228	0.0090
DER*GDP	0.014188	0.034029	0.416931	0.6981
NPF*GDP	0.012910	0.012977	0.994870	0.3761
FDR*GDP	-0.003407	0.001063	3,204,400	0.0328
KAR*GDP	0.025380	0.007227	3,512,021	0.0246
BOPO*GDP	-0.002765	0.002775	0.996405	0.3754
C	7,117,746	3,594,215	1,980,334	0.1188

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

Root MSE	2,348,995	R-squared	0.959567
Mean dependent var	1,910,013	Adjusted R-squared	0.944293
S.D. dependent var	2,051,924	S.E. of regression	2,768,317
Sum squared resid	6,897,222	F-statistic	6,282,118
Durbin-Watson stat	1,642,731	Prob(F-statistic)	0.000000

Unweighted Statistics

R-squared	0.842598	Mean dependent var	1,077,632
Sum squared resid	7,415,776	Durbin-Watson stat	1,658,412

Lampiran III

BIODATA PENELITI



Nama Lengkap : Nadiva Fahriyyah Ayu Dzakirah

Tempat Tanggal Lahir : Batu, 21 September 2002

Alamat : Jl. Lesti gang II no 17 RT03 RW02 Ngaglik, Batu, Kota Batu

Telepon/HP : 087767725013

E – mail : nadivafad21@gmail.com

Instagram : @nadivafad

Pendidikan Formal

2008 – 2014 : SDN Ngaglik 02 Batu

2014 – 2017 : SMP Al – Rifa’ie 1

2017 – 2020 : SMA Al – Rifa’ie 1

2020 – 2024 : S1 Manajemen Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

2024 – 2026 : S2 Magister Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2014 – 2020 : Pondok Modern Al – Rifa’ie 1 Gondanglegi

2020 – 2021 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab

2021 – 2022 : *English Language Center (ELC)*

2022 – 2023 : *Turkish Class* Ankaranesia dan Scholar Indo

2021 – 2022 : Bayt Al – Qur’an Nurus Shofa

2022 – 2023 : Pondok Pesantren Putri Al – Fadholi

Pengalaman Organisasi

2017 – 2018 : Anggota tim kreatifitas Mediterania

2018 – 2019 : Ketua tim kreatifitas Mediterania

2019 – 2020 : Ketua tim mdekorasi dan tim Inti Tamatan Arfakhsyad

2020 – 2022 : Anggota Biro LSO Rayon Ekonomi Moh Hatta

2022 – 2023 : Anggota tim humas Kursus Bahasa Turki Ankaranesia

2023 – 2025 : Co Mentor Kursus Bahasa ScholarIndo